Volume V, Nomor 2, Desember 2011

ISSN 1858 3105

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

School Self Evaluation Analysis East Kalimantan Year 2010 (Analisi Evaluasi Diri Sekolah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010)
(Pramudjono)

Melalui Motivasi Kepala Sekolah Dapat Meningkatkan Minat Guru dalam Pembuatan Perangkat Pembelajaran di SMA Negeri 2 Tahun 2011
(Basuki)

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pengajaran Langsung pada Pokok Bahasan Operasi Hitung Bilangan Bulat di Kelas IV SDN 001 Palaran
(Wahyu Widayatun)

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Metode Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) pada Materi FPB dan KPK Semester I di kelas VI SDN 001 Palaran Tahun Pembelajaran 2009/2010
(Rushayani)

Pembelajaran Tematik Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar matematika Siswa Kelas 3 SD Negeri 001 Nunukan Selatan Tahun Ajaran 2010/2011
(Jefri Buas)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas IV dengan Teknik Jigsaw Pembelajaran Kooperatif di SD Negeri 006 Samarinda Ulu Tahun Ajaran 2009/2010
(Sarni)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimanta Timur

Volume V Nomor 2, Desember 2011 BORNEO Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab
Bambang Utoyo

Ketua Penyunting
Heru Buana Herman

Wakil Ketua Penyunting
Jarwoko

Penyunting Ahli
Masdukizen, Pertiwi Tjitrawahjuni

Penyunting Pelaksana
Tendas Teddy Soesilo, Samodro, Emy Juarni

Sirkulasi
Isna Purnama

Sekretaris
Abdul Sokib Z.

Tata Usaha
Sunawan

- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
- Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS Kuarto spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan font bentuk Book Antiqua Ukuran 12.
- Untuk berlangganan minimal 2 (dua) nomor x @ Rp. 50.000,00 = Rp. 100.000,- (belum termasuk ongkos kirim). Uang dapat dikirim dengan wesel ke alamat Penerbit/Redaksi atau **melalui Bank Mandiri KCP Samarinda Kesuma Bangsa, Rekening No. 148-00-0463932-7 atas nama Bambang Utoyo.**
- Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsii Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

Volume V, Nomor 2, Desember 2011 **ISSN 1858-3105**

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rakhmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Volume V, Nomor 2, Desember 2011 ini merupakan edisi yang diharapkan dapat kembali terbit pada edisi-edisi berikutnya. Jurnal Borneo terbit dua kali setiap tahun, yakni pada bulan Juni dan Desember.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Propinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya dibidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran. Perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran ini merupakan titik perhatian utama LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, semua tulisan yang dimuat dalam Jurnal **Borneo** berasal dari luar LPMP yaitu Dosen, pengawas, Kepala Sekolah, dan guru. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini**.** Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

Bambang Utoyo

DAFTAR ISI

BORNEO, Volume V, Nomor 2, Desember 2011 **ISSN : 1858-3105**

	KATA PENGANTAR	**iii**
	DAFTAR ISI	**iv**
1	**School Self Evaluation Analysis East Kalimantan Year 2010 (Analisi Evaluasi Diri Sekolah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010)** *Pramudjono*	**1**
2	**Melalui Motivasi Kepala Sekolah Dapat Meningkatkan Minat Guru dalam Pembuatan Perangkat Pembelajaran di SMA Negeri 2 Tahun 2011** *Basuki*	**14**
3	**Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pengajaran Langsung pada Pokok Bahasan Operasi Hitung Bilangan Bulat di Kelas IV SDN 001 Palaran** *Wahyu Widayatun*	**23**
4	**Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *STAD* (Student Team Achievement *Division)* pada Materi FPB dan KPK Semester I di kelas VI SDN 001 Palaran Tahun Pembelajaran 2009/2010** *Rushayani*	**30**
5	**Pembelajaran Tematik Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar matematika Siswa Kelas 3 SD Negeri 001 Nunukan Selatan Tahun Ajaran 2010/2011** *Jefri Buas*	**39**
6	**Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas IV dengan Teknik Jigsaw Pembelajaran Kooperatif di SD Negeri 006 Samarinda Ulu Tahun Ajaran 2009/2010** *Sarni*	**54**

7 **Penggunaan Konsep Siswa dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran IPS di SD Negeri 012 Paser Belengkong** 67
Jupri

8 **Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Peta Konsep untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VII di SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2010-2011** 79
Suwiyadi

9 **Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran *STAD* pada Kompetensi Dasar Membaca Teks Perangkat Upacara di Kelas VII-D SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang Tahun Pelajaran 2010/2011** 90
Ranem

10 **Upaya meningkatkan Keterampilan Menggunakan Ornamen dengan Menggunakan Teknik Penggunaan "Garis Bantu" pada Kegiatan Pembelajaran Menggambar Ornamen di Kelas X Program Keahlian KRIA Tekstil Semester I di SMK Negeri 2 Tenggarong** 99
Sudarminta

11 **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Aktivitas Guru dan Hasil Belajardalam Mata Pelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar** 110
Abdul Kadir

SCHOOL SELF-EVALUATION ANALYSIS EAST KALIMANTAN YEAR 2010 (ANALISIS EVALUASI DIRI SEKOLAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2010)

Abstrak

School Self-Evaluation Analysis (EDS) 2010 were to determine the ranks of schools in implementing (1) the standards of facilities and infrastructure, (2) the standards of content, (3) the standards of process, (4) assessment standards of education, (5) competency standards, (6) management standards, (7) the standards of educators and education personnels, and (8) the standards of financing? The documentation anylisis technique that was used to answer these problems is EDS documents. The following are the results; (1) the schools can used EDS as a tool to measure the ranks of achievement of the national education standards (SNP); (2) In general, elementary school (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) have met the 8 (eight) national standards of education - although there were schools that had exceeded the national standards of education, it was also found that there were schools which only met the minimun standards of service, or even under the standards of service; (3) In general secondary school (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) have met the 8 (eight) national standards of education-although there were schools that had exceeded the national standards of education, it was also found that there were schools which only met the minimun standards of service, or even under the standards of service; (4) In general senior high school (SMA)/Vocational School (SMK)/Madrasah Aliayah (MA) have met 8 (eight) national standards of education - although there were schools that had exceeded the national standards of education, it was also found that there were schools which only met the minimun standards of service, or even under the standards of service.

Key words : *School Self-Evaluation*, SNP, and SPM

Pramujono adalah Dosen Universitas Mulawarman Kaltim

Latar Belakang

Persyaratan menjadi kepala sekolah/madrasah telah ditentukan oleh Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Selain kualifikasi, kompetensi kepala sekolah diatur dalam peraturan diatas seperti kompetensi: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Kementerian Pendidikan Nasional juga telah menerbitkan Peraturan Menteri Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistim Penjaminan Mutu Pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dimana Evaluasi Diri Sekolah (EDS) merupakan komponen penting penjaminan mutu pendidikan pada satuan pendidikan. EDS sebagai bagian dari pelaksanaan fungsi manajemen satuan pendidikan harus dilakukan oleh kepala sekolah.

Tindakan tersebut dalam rangka memperbaiki kinerja sekolah setelah kepala sekolah mengetahui dengan tepat posisi pelayanan sekolah berdasarkan standar pelayanan yang telah ditetapkan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang kemudian perian standar nasional pendidikan ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, standar itu meliputi (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Bila EDS ini dilakukan oleh kepala sekolah, akan diketahui potret sesungguhnya persekolah di Indonesia.

Kalimantan Timur memiliki wilayah yang sangat khas, wilayah itu meliputi perbatasan, pedalaman, perkotaan, dan pesisir. Wilayah tersebut memberi pengaruh terhadap pelayanan masyarakat akan pendidikan di satuan wilayahnya. Kepala sekolah yang ditugaskan pada wilayah itu, melalui EDS akan menggambarkan apa adanya mengenai pelayanan pendidikan berdasarkan standar pendidikan yang telah ditetapkan. Bertolak dari pemikiran di atas, maka dianggap perlu dilakukan analisis terhadap pelaksanaan standar nasional pendidikan melalui evaluasi diri sekolah, oleh karena itu penelitian ini diturunkan dengan judul Analisis Evaluasi Diri Sekolah.

Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: apakah melalui evaluasi diri sekolah dapat diketahui peringkat sekolah dalam melaksanakan (1) standar sarana dan prasarana, (2) standar isi, (3) standar proses, (4) standar penilaian pendidikan (5) standar kompetensi lulusan, (6) standar pengelolaan (7) standar pendidik dan tenaga kependidikan, dan (8) standar pembiayaan.

Tujuan Analisis

Tujuan penelitian ini dirumuskan (1) mengetahui peringkat sekolah dalam melaksanakan sarana dan prasarana, (2) mengetahui peringkat sekolah dalam melaksanakan standar isi, (3) mengetahui peringkat sekolah dalam melaksanakan standar proses, (4) mengetahui peringkat sekolah dalam melaksanakan standar penilaian pendidikan, (5) mengetahui peringkat sekolah dalam melaksanakan standar kompetensi lulusan, (6) mengetahui peringkat sekolah dalam melaksanakan standar pengelolaan, (7) mengetahui peringkat sekolah dalam melaksanakan standar pendidik dan tenaga kependidikan, dan (8) mengetahui peringkat sekolah dalam melaksanakan standar pembiayaan penilaian pendidikan.

Jenis Penelitian, Metode dan Dokumen Analisis

Jenis penelitian ini adalah penelitian dokumentasi.Alasannya, bidang penelitiannya adalah dokumen, yakni dokumen mengenai pencapaian 8 (delapan) standar nasional pendidikan yang dilakukan oleh pihak sekolah yang dijaring melalui instrumen evaluasi diri sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menguraikan, yakni menguraikan tingkat pencapaian 8 (delapan) standar nasional pendidikan yang meliputi (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan

prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam periode satu tahun pelajaran yakni tahun pelajaran 2010. Selanjutnya, dokumen analisis adalah dokumen pencapaian 8 (delapan) standar nasional pendidikan yang dilakukan oleh pihak sekolah yang dijaring melalui instrumen evaluasi diri sekolah.

Konsep Evaluasi Diri Sekolah

Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2009 telah menerbitkan Peraturan Menteri Nomor 63 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP).Peraturan Menteri tersebut dijadikan acuan pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan dengan tujuan tercipta "budaya" peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Salah satu komponen utama program SPMP adalah program Evaluasi Diri Sekolah atau EDS yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *Supported School Self Evaluation (SSSE)***.**Program ini menuntut sekolah untuk secara internal melakukan evaluasi sendiri kinerjanya berdasarkan Sistem Pelayanan Minimal (SPM) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Seperti tersirat dalam istilah Inggrisnya dengan adanya kata *Supported*, program ini memandang penting adanya dukungan penuh pada kegiatan Evaluasi diri ini dari semua unsur dan pemangku kepentingan yang terlibat di sekolah sehingga bukan hanya Kepala sekolah saja yang terlibat tapi juga para guru, Komite Sekolah, wakil orang tua peserta didik serta mendapat bimbingan dari Pengawas Sekolah. Dalam pelaksanaan EDS yang baik, perlu adanya *support* yaitu dukungan atau bantuan dari berbagai pihak terkait agar sekolah dapat melaksanakan EDS secara bersama sehingga akan terjadi kebersamaan dalam tindakan dan nantinya dalam tanggung jawab juga. EDS diharapkan akan memberikan dasar yang nyata untuk membuat Rencana Pengembangan Sekolah (RPS)/Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang solid untuk peningkatan kinerja sekolah dan dasar terciptanya budaya mutu di sekolah.

EDS adalah evaluasi internal yang yang dilaksanakan oleh semua pemangku kepentingan pendidikan *(stakeholders)* di sekolah untuk mengetahui secara menyeluruh kinerja sekolah dilihat dari pencapaian SPM dan 8 SNP dan mengetahui kekuatan dan kelemahannya secara pasti sehingga akan diperoleh masukan dan dasar nyata untuk membuat RPS/RKS dalam upaya untuk menumbuhkan budaya peningkatan mutu yang berkelanjutan. Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan:

a. Evaluasi yang bersifat internal – dilakukan oleh dan untuk mereka sendiri, bukan dilaksanakan oleh orang lain. Ini adalah evaluasi internal, bukan evaluasi external oleh pihak luar.
b. Akan mengevaluasi seluruh kinerja sekolah yang akan meliputi aspek-aspek manajerial dan akademis.
c. Mengacu pada SPM dan 8 SNP yang hasilnya akan membantu program nasional dalam upaya penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan secara umum.
d. Untuk kepentingan sekolah itu sendiri, bukan untuk perbandingan dengan sekolah sekolah lain atau untuk akreditasi sekolah.

e. Hasil EDS sebagai bahan masukan dan dasar dalam penulisan RPS/RKS maupun RAPBS/RAKS.
f. Dilaksanakan minimal setahun sekali oleh semua stakeholder pendidikan di sekolah, bukan hanya oleh kepala sekolah/madrasah saja dengan bimbingan dan pengawasan Pengawas sekolah.

EDS disekolah diperlukan sebab sampai sekarang belum ada satupun alat yang dapat dipakai oleh sekolah untuk memberikan gambaran umum dalam aspek SPM dan 8 SNP secara nyata, akurat dan berdasarkan bukti-bukti tentang seluruh kinerja sekolah sebagai dasar untuk membuat RPS/RKS dan peningkatan mutu professional seluruh pemangku kepentingan sekolah. Walaupun sudah ada beberapa upaya evaluasi di sekolah, kebanyakannya adalah evaluasi yang dilakukan oleh pihak luar, jadi sifatnya eksternal, untuk menilai sekolah misalnya akreditasi, dan pemberian bantuan untuk sekolah. Dengan demikian kehadiran EDS amat diperlukan oleh sekolah karena evaluasi ini adalah evaluasi internal yang dilakukan oleh dan untuk sekolah sendiri guna mengetahui kekuatan dan kelemahannya keadaan itu seperti cermin muka yang dapat dipakai dalam melihat kekuatan dan kelemahannya sendiri untuk selanjutnya dipakai dasar dalam upaya memperbaiki kinerjanya.
EDS dilaksanakan oleh semua *stakeholder* atau pemangku pendidikan di sekolah sebab EDS bukan hanya tugas dan tanggung jawab kepala sekolah saja melainkan secara bersama dengan *stakeholder* agar diperoleh kebersamaan dan rasa memiliki bersama. Keterlibatan mereka juga diharapkan akan dapat memberikan gambaran akan kebutuhan nyata sekolah secara menyeluruh. Untuk menangani EDS sekolah membentuk satu tim EDS khusus yang bisa disebut Tim Pengembang Sekolah (TPS) dengan beranggotakan unsur-unsur dibawah ini:
a. Kepala sekolah/madrasah sebagai penanggung jawab.
b. Wakil dari unsur tenaga pendidik.
c. Wakil dari unsur Komite Sekolah.
d. Wakil dari unsur orang tua peserta didik.
e. Pengawas sebagai pihak yang memberi bimbingan.

Karena kedudukannya, Pengawas bisa dianggap sebagai anggota TPS atau bukan anggota TPS. Yang penting adalah dia terlibat dalam EDS di sekolah yang menjadi binaannya dalam memberikan bimbingan dan masukannya dalam pelaksanaan EDS. Pelaksanaan EDS dilapangan juga melibatkan para tenaga pendidik lainnya di sekolah, khusunya ketika membicarakan standar-standar yang berhubungan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Dengan demikian EDS dilakukan oleh semua pemangku kepentingan di sekolah dan bukan hanya tanggung jawab kepala sekolah saja. Terdapat beberapa manfaat EDS:

1. Bagi Sekolah:
   a. Sekolah mempunyai alat atau instrument internal yang dapat dipakai untuk mengevaluasi kinerjanya.
   b. Sekolah dapat mengetahui sampai dimanakah tingkat pencapaian mereka dilihat dari SPM dan SNP.
   c. Sekolah dapat mengatahui kekuatan dan kelemahannya secara pasti.

d. Sekolah dapat mengetahui dengan pasti dan dapat memprioritaskan aspek mana yang memerlukan peningkatan.
e. Sekolah dapat memperoleh dasar nyata untuk membuat RPS/RKS dan RAPBS/RAKS berdasarkan kebutuhan nyata sekolah, bukan atas dasar asumsi atau perkiraan saja
f. Sekolah dapat mengetahui perkembangan upaya peningkatan mutu pelayanan mereka sebab EDS dilakukan secara berkala.

2. Bagi Sistem Pendidikan di Kab/Kota:
a. Diperolehnya informasi kongkrit keadaan umum sekolah dalam pencapaian SPM dan 8 SNP.
b. Terdapatnya gambaran umum secara pasti tentang kinerja sekolah-sekolah ditingkat kab/kota.
c. Adanya dasar untuk kegiatan perencanaan ditingkat kab/kota serta dasar pemberian bantuan ke sekolah-sekolah di daerah itu.

Instrumen Evaluasi Diri

Instrumen EDS ini mengacu kepada SPM dan SNP dan karenanya menanyakan secara rinci semua hal yang berkenaan dengan aspek-aspek pada tiap standar. Beberapa butir penting mengenai Instrumen ini:

a. Instrumen EDS mengacu pada SPM dan SNP-seluruh 13 butir dalam SPM yang berhubungan sekolah tapi tidak memasukkan 14 butir lainnya yang bersangkutan dengan pemerintah kab/kota serta 8 SNP.
b. Instrumen EDS mencakup beberapa pertanyaan pokok pada tiap standar yang terkait dengan SPM dan SNP sebagai dasar bagi sekolah untuk memperoleh informasi dan data secara rinci tentang kinerjanya secara kwalitatif.
c. Dalam Instumen EDS, tiap standar dibagi dalam beberapa komponenyang diharap dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.
d. Pada setiap komponen pada pertanyaan ditiap standar ada beberapa spesifikasinya untuk memperoleh informasi yang lebih komplit.
e. Pada setiap aspek dari setiap standar terdiri dari 4 tingkatan pencapaian tingkat 1 berarti kurang, tingkat 2 berarti sedang, tingkat 3 berarti baik, dan tingkat 4 berarti amat baik.
f. Pada tiap tingkat pencapaian terdapat beberapa indikator yang sesuai dengan tingkat pencapaian tersebut. Tingkat 2 sama dengan telah memenuhi kriteria SPM.

Dibawah ini contoh ragaan standar sarana dan prasarana, komponen pada tiap standar, spesifikasi dari komponen dan Indikator dari spesifikasi. Pada bagian akhir Komponen setiap standar, ada halaman ringkasan atau rekapitulasi untuk menuliskan hasil penilaian pencapaian yang diperoleh. Halaman ini terdiri dari dari beberapa kolom: bukti fisik sekolah yang menguatkan pengakuan atas tingkat pencapaiannya, ringkasan deskripsi sekolah menurut indikator dan berdasarkan bukti untuk menulis ringkasan temuan-temuan atas kinerja sekolah itu, serta kolom untuk menuliskan tingkat yang dicapai.

Temuan Terdahulu.
Penggunaan EDS dibeberapa daerah piloting seperti Kabupaten Gresik di Jawa Timur, Kabupaten Boalemo di Gorontalo dan Kabupaten Muaro Jambi di Jambi memberi manfaat bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah dalam mencapai bahkan melampoi standar nasional pendidikan (Modul EDS, 2010: 12 - 13).

Hasil Analisis
Peserta kegiatan pendidikan dan latihan penguatan kepala sekolah dan pengawas sekolah di LPMP dari tanggal 17 Oktober sampai dengan 21 Desember 2010 berdasarkan target peserta berjumlah 1012 orang (lampiran 1 halaman 76) terdiri dari 777 orang kepala sekolah dan realisasi dari target yang tercapai sebesar 869 orang terdiri dari 669 orang kepala sekolah. Jumlah target dan sasaran yang dicapai berdasarkan kepala sekolah dapat dilihat pada tabel 1.

Target kepala sekolah yang melaksanakan dan melaporan evaluasi diri sekolah (EDS) berjumlah 450 sekolah terdiri dari 284 SD, 99 SMP dan 67 SMA/SMK/MA. Dari jumlah yang melaporkan EDS dapat ditetapkan EDS yang lengkap sehingga dapat dianalisis berdasarkan satuan pendidikan 98 SD, 99 SMP dan 60 SMA/SMK/MA. Sekolah terambil 669 dengan kepala sekolah yang terealisasi mengikuti kegiatan penguatan kemampuan kepala sekolah terdapat 450 sekolah yang melaporkan evaluasi diri sekolah yang mereka pimpin, dan jumlah yang ada laporan EDS lengkap dapat dianalisis sebanyak 257.

Hal ini menunjukkan kurang seriusnya kepala sekolah dalam (1) mengikuti kegiatan EDS dilihat dari hasil penguasaan kemampuan EDS yang hanya mencapai 33,98 (Laporan Analisis kemampuan Kepala Sekolah, 2010. hal. 161) dan (2) pelaporan EDS yang tidak lengkap, ini disebabkan karena pola lama yang masih diterapkan para kepala sekolah dalam mengikuti pelatihan, tidak adanya inovasi terlihat masih terdapat kepala sekolah dalam melaporkan copy paste dari teman sejawat. Kondisi ini terlihat dari laporan PTS mereka dan sekedar membuat laporan asal kumpulkan) tugas yang dibebankan pada in 2 kegiatan penguatan kepala sekolah.

Ketidak seriusan dalam membuat laporan juga berakibat pada pelaporan tidak menyerahkan sehingga pada in 2 tidak datang. Inovasi belum terbangun dengan pola pelatihan yang dilakukan oleh LPMP dengan pola in on in, mereka belum siap tidak berani untuk berbuat, membuat laporan dengan benar dan jujur dalam waktu yang pendek. Hasil rincian EDS terbagi menurut tingkat satuan pendidikan yang dijelaskan pada bagian berikut:

a. Sekolah Dasar
Standar yang dipenuhi setiap sekolah pada SD masih cukup bervariasi dari standar 1 sarana prasarana hingga standar 8 pembiayaan.Pada kelompok satuan pendidikan SD kurang lebih 20,41% Sekolah Dasar memenuhi kedelapan standar (SNP) yang ditetapkan pemerintah dari seluruh SD yang melaporkan dengan lengkap dan benar. Sedangkan 13,27% baru mencapai SPM dari kedelapan standar yang harus dipenuhi oleh sekolah dasar.

Rendahnya pencapaian ini sangat ditentukan oleh kelengkapan pelapor dalam melaporkan EDS secara lengkap atau tidak (dari 284 sekolah yang melaporkan hanya 98 SD yang lengkap). Hal ini menyebabkan tingkat ketercapaian menjadi rendah, kebingungan atau kurang pahamnya pengisian membuat asal-asalan dalam penentuan tingkat tercapai dan ketidak beranian kepala sekolah untuk melaporkan keadaan yang sebenarnya.Budaya duplikat dari pekerjaan teman masih melekat pada kepala sekolah dalam melaporkan setiap data yang diminta.

Penguasaan pengetahuan yang dimiliki kepala sekolah dalam EDS juga menjadi penyebab untuk melaporkan atau tidak. Hasil laporan kemampuan kepala sekolah dalam pendidikan latihan penguatan kepala sekolah Kalimantan Timur baru mencapai 33.98 kompetensi yang dimiliki dalam penguasaan EDS, sedangkan kemampuan kepala SD penguasaan EDS baru mencapai 29,89.Untuk masing-masing standar yang dicapai dapat dijelaskan bahwa, pencapaian SNP atau lebih pada jenjang SD baru mencapai 43,88% dari seluruh sekolah yang melaporkan, terdapat 43,88% baru dalam tingkatan SPM (standar pelayanan minimal) atau mencapai tingkat 2 dan dalam standar sarana prasarana serta masih terdapat beberapa SD yang belum mencapai SPM.

Standar isi terdapat 61,22% yang telah mencapai SNP atau lebih dan 36,73% sekolah yang masih baru mencapai SPM dalam standar isi. Pada standar proses tingkat ketercapaian yang memenuhi SNP atau lebih 41,84% dan 17,35% mencapai SPM. Standar penilaian terdapat 63,27% yang telah mencapai SNP atau lebih dan 20,41% sekolah yang masih baru mencapai SPM dalam standar penilaian. Pada standar kompetensi lulusan tingkat ketercapaian yang memenuhi SNP atau lebih 60,20% dan 24,49% masih mencapai SPM atau pada tingkat 2.

Pencapaian standar pengelolaan terdapat 55,10% yang telah mencapai SNP atau lebih dan 23,47% sekolah yang masih baru mencapai SPM dalam standar pengelolaan. Pada standar pendidik dan tenaga kependidikan tingkat ketercapaian yang memenuhi SNP atau lebih 60,20% dan 32,65% masih mencapai SPM. Standar pembiayaan pencapaian baru mencapai 26,53% yang telah mencapai SNP atau lebih dan 13,27% sekolah yang masih baru mencapai SPM dalam standar pembiayaan pada satuan pendidikan SD.

b. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Berdasarkan kajian terhadap instrumen evaluasi diri sekolah (EDS) pada satuan pendidikan SMP/MTs yang disusun atas dasar delapan SNP, maka dapat disimpulkan dari 99 sekolah dijadikan sampel yang menjadi prioritas perbaikan dalam rencana peningkatan mutu dan pengembangan sekolah pada RPS/RKs dan RAPBS/RKAS sebagai berikut:

1. Standar Sarana dan Prasarana pada butir 1.1 dan 1.2, masing-masing hanya mencapai 23,23% dan 39,39%, artinya keberadaan sarana dan prasarana sekolah belum memadai, dan sekolah belum dalam kondisi terpelihara baik.
2. Standar Isi, pada butir 2.1 dan 2.2, masing-masing baru tercapai 56,57% dan 58,59%, yang berarti penerapan kurikulum masih belum sesuai dan relevan

dengan kebutuhan setempat serta sekolah belum menyediakan bagi pengembangan pribadi peserta didik.

3. Standar Proses pada butir 3.2; 3.3; 3.4; 3,5; dan 3,6; masing-masing hanya terpenuhi 59,60%; 46,46%; 51,52%; 53,53%; dan 59,60% sumber belajar yang diperoleh masih terbatas pada buku teks saja, sumber lain tidak mudah didapatkan; berarti pencapaian standar proses belum memenuhi.
4. Standar Penilaian Pendidikan belum terpenuhi, hal ini terlihat hanya 49,49% (butir 4.1), 44,44% (butir 4.2.), dan 46,46% (butir 4.3.) yang berhasil mencapainya.
5. Standar Kompetensi Lulusan belum terpenuhi, karena hanya 38,38% pada butir 5.1., dan 55,56% pada butir 5.2. yang mencapainya.
6. Standar Pengelolaan belum terpenuhi, karena hanya 48,48% (butir 6.1.), 47,47% (butir 6.2.), 37,37% (butir 6.3.), 38,38% (butir 6.4.), 42,42% (butir 6.5.), dan 45,45% (butir 6.5.) yang mencapainya. Artinya sekolah dalam kinerja pengelolaan, perbaikan tujuan dan rencana, program pengembangan sekolah, cara pengumpulan dan penggunaan data, dukungan terhadap pengembangan profesi, dan cara masyarakat berpartisipasi dalam kehidupan sekolah masih belum memadai.
7. Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan telah cukup terpenuhi 61,62% sekolah. Artinya, kebutuhan guru dan pegawai kependidikan pada 61 sekolah telah cukup terpenuhi.
8. Standar Pembiayaan pada butir 8.1. dan 8.2. belum terpenuhi, karena hanya 45,45% (butir 8.1.) dan 46,46% (butir 8.2.) baru memenuhi pengelolaan keuangan, dan usaha-usaha sekolah dalam mencari tambahan dukungan pembiayaan.

Terdapat dua standar yang sudah dapat dianggap cukup baik, yaitu (1) Standar Proses pada butir 3.1 (66,67%) bahwa silabus sudah sesuai/relevan dengan standar, yakni pengembangan silabus berdasarkan SI, SKL, dan panduan KTSP, dan diarahkan kepada pencapaian SKL. (2) Standar Pembiayaan, butir 8.3. (84,85%) sekolah telah mempunyai cara penjaminan kesetaraan akses, berarti sekolah dengan baik mengelola keuangan dan sumbangan orang tua siswa sekolah ditentukan berdasarkan kemampuan ekonomi orang tua dan sekolah melakukan subsidi silang kepada siswa kurang mampu di bidang ekonomi.

Pencapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) pendidikan pada setiap kategori standar dapat dilihat pada tabel di halaman selanjutnya.Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jenjang pendidikan SMP/MTs cenderung mencapai indikator pencapaian Tingkat 2. Standar yang dipenuhi setiap sekolah pada SMP masih cukup bervariasi dari standar 1 sarana prasarana hingga standar 8 pembiayaan.Pada kelompok satuan pendidikan SMP kurang lebih 22,23% Sekolah Menengah Pertama memenuhi kedelapan standar (SNP) yang ditetapkan pemerintah dari seluruh SMP yang melaporkan dengan lengkap dan benar. Sedangkan 15,15% baru mencapai SPM dari kedelapan standar yang harus dipenuhi oleh sekolah menengah pertama.

Jika dibandingkan dengan sekolah dasar lebih tinggi tingkat pencapaian pada SNP maupun pada SPM. Rendahnya pencapaian ini juga sangat ditentukan oleh kelengkapan pelapor dalam melaporkan EDS secara lengkap atau tidak (dari kepala sekolah yang dilatih yang melaporkan hanya 99 SMP yang lengkap). Hal yang sama dengan SD menyebabkan tingkat ketercapaian menjadi rendah, kebingungan atau kurang pahamnya pengisian membuat asal-asalan dalam penentuan tingkat tercapai dan ketidak beranian kepala sekolah untuk melaporkan keadaan yang sebenarnya.

Budaya duplikat dari pekerjaan teman masih melekat pada kepala sekolah dalam melaporkan setiap data yang diminta. Penguasaan pengetahuan yang dimiliki kepala sekolah dalam EDS juga menjadi penyebab untuk melaporkan atau tidak. Hasil laporan kemampuan kepala sekolah dalam pendidikan latihan penguatan kepala sekolah Kalimantan Timur baru mencapai 33.98 kompetensi yang dimiliki dalam penguasaan EDS, (Laporan 2010. hal. 116), sedangkan kemampuan kepala SMP penguasaan EDS baru mencapai 40,63.

Untuk masing-masing standar yang dicapai dapat dijelaskan bahwa, pencapaian SNP atau lebih pada jenjang SMP baru mencapai 23,23% dari seluruh sekolah yang melaporkan, terdapat 59,60% dalam tingkatan SPM (standar pelayanan minimal) atau mencapai tingkat 2 dan dalam standar sarana prasarana serta masih terdapat beberapa SMP yang belum mencapai SPM. Standar isi terdapat 53,54% yang telah mencapai SNP atau lebih dan 41,41% sekolah yang masih baru mencapai SPM dalam standar isi.

Pada standar proses tingkat ketercapaian yang memenuhi SNP atau lebih 51,51% dan 31,31% mencapai SPM. Standar penilaian terdapat 44,44% yang telah mencapai SNP atau lebih dan 49,49% sekolah yang masih baru mencapai SPM dalam standar penilaian. Pada standar kompetensi lulusan tingkat ketercapaian yang memenuhi SNP atau lebih 38,38% dan 43,43% masih mencapai SPM atau pada tingkat 2.

Pencapaian standar pengelolaan terdapat 38,38% yang telah mencapai SNP atau lebih dan 50,51% sekolah yang masih baru mencapai SPM dalam standar pengelolaan. Pada standar pendidik dan tenaga kependidikan tingkat ketercapaian yang memenuhi SNP atau lebih 61,61% dan 38,38% masih mencapai SPM. Standar pembiayaan pencapaian baru mencapai 38,38% yang telah mencapai SNP atau lebih dan 15,15% sekolah yang masih baru mencapai SPM dalam standar pembiayaan pada satuan pendidikan SMP.

c. Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA)

Berdasarkan kajian terhadap instrumen evaluasi diri sekolah (EDS) pada satuan pendidikan SMA yang disusun atas dasar delapan SNP, maka dapat disimpulkan dari 60 sekolah yang dijadikan sampel, sebagai prioritas perbaikan dalam rencana peningkatan mutu dan pengembangan sekolah pada RPS/RKs dan RAPBS/RKAS sebagai berikut:

1. Standar Sarana dan Prasarana pada butir 1.1 dan butir 1.2, masing-masing hanya mencapai 10% (6 sekolah, Tingkat 4) dan 36,67% (22 sekolah, Tingkat 3) terhadap standar yang memiliki kategori baik, artinya secara keseluruhan bahwa keberadaan sarana dan prasarana sekolah belum memadai, dan sekolah belum dalam kondisi terpelihara baik.
2. Standar Isi, pada butir 2.1 dan butir 2.2, masing-masing baru tercapai 11,67% (Tingkat 4) dan 31,67% (Tingkat 3), yang berarti penerapan kurikulum masih belum sesuai dan relevan dengan kebutuhan setempat serta sekolah belum menyediakan bagi pengembangan pribadi peserta didik.
3. Standar Proses pada butir 3.1.; butir 3.2.; butir 3.3.; butir 3.4.; butir 3,5; dan butir 3,6.; masing-masing hanya terpenuhi 6,67%; 11,67%; 6,67%; 5%; 5%; dan 8,33% (untuk Tingkat 4); dan masing-masing 43,33%; 35,00%; 23,33%; 40,00%; 38,33; dan 38,33% (untuk Tingkat 3), sumber belajar yang berupa buku teks masih terbatas, sumber lain tidak mudah didapatkan; berarti pencapaian standar proses belum memenuhi.
4. Standar Penilaian Pendidikan belum terpenuhi, hal ini terlihat hanya 43,33% (butir 4.1), 41,66% (butir 4.2.), dan 43,33% (butir 4.3.) yang berhasil mencapainya. Brerarti, masih 50% ke atas masing-masing belum terpenuhi standarnya.
5. Standar Kompetensi Lulusan belum terpenuhi, karena masing-masing hanya 45% pada butir 5.1., dan 45% pada butir 5.2., dan 35% pada butir 5.3. yang mencapainya.
6. Standar Pengelolaan belum terpenuhi, karena hanya 45% (butir 6.1.), 48,33% (butir 6.2.), 38,33% (butir 6.3.), 45% (butir 6.4.), 50% (butir 6.5.), dan 41,67% (butir 6.5.) yang mencapainya. Artinya sekolah dalam kinerja pengelolaan, perbaikan tujuan dan rencana, program pengembangan sekolah, cara pengumpulan dan penggunaan data, dukungan terhadap pengembangan profesi, dan cara masyarakat berpartisipasi dalam kehidupan sekolah masih belum memadai.
7. Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan belum cukup terpenuhi, karena hanya 5% (Tingkat 4), dan 35% (Tingkat 3) sekolah yang mencapainya. Artinya, kebutuhan guru dan pegawai kependidikan pada 24 sekolah telah cukup terpenuhi, sedangkan 36 sekolah lainnya belum terpenuhi.
8. Standar Pembiayaan pada butir 8.1., butir 8.2., dan butir 8.3. Belum terpenuhi, karena hanya 43,33% (butir 8.1.), 40% (butir 8.2.), dan 48,33% sekolah yang baru memenuhi pengelolaan keuangan, dan usaha-usaha sekolah dalam mencari tambahan dukungan pembiayaan. Secara keseluruhan, pencapaian standar 8 masih belum terpenuhi.

Dengan demikian, terhadap pencapaian keseluruhan indikator standar (Standar 1 hingga Standar 8), jenjang pendidikan SMA di Kalimantan Timur belum terpenuhi. (Catatan: SMA se Kalimantan Timur terwakili 60 sekolah). Standar yang dipenuhi setiap sekolah pada SMA/SMK/MA masih cukup bervariasi seperti pada SD dan SMP dari standar 1 sarana prasarana hingga standar 8 pembiayaan. Pada kelompok satuan pendidikan SMA/SMK/MA kurang lebih 28,33% memenuhi kedelapan standar (SNP) yang ditetapkan pemerintah dari

seluruh SMA/SMK/MA yang melaporkan dengan lengkap dan benar. Sedangkan 30,27% cenderung telah mencapai SPM dari kedelapan standar yang harus dipenuhi oleh sekolah dasar. Rendahnya pencapaian ini sangat ditentukan oleh kelengkapan pelapor dalam melaporkan EDS secara lengkap atau tidak (dari 67 sekolah yang melaporkan hanya 60 SMA/SMK/MA yang lengkap).

Hal ini menyebabkan juga tingkat ketercapaian menjadi rendah seperti pada SD dan SMP, kebingungan atau kurang pahamnya pengisian membuat asal-asalan dalam penentuan tingkat tercapai dan ketidak beranian kepala sekola untuk melaporkan keadaan yang sebenarnya.Budaya duplikat dari pekerjaan teman masih melekat pada kepala sekolah dalam melaporkan setiap data yang diminta. Penguasaan pengetahuan yang dimiliki kepala sekolah dalam EDS juga menjadi penyebab untuk melaporkan atau tidak. Hasil laporan kemampuan kepala sekolah dalam pendidikan latihan penguatan kepala sekolah Kalimantan Timur baru mencapai 33.98 kompetensi yang dimiliki dalam penguasaan EDS, (Laporan 2010. hal. 117), sedangkan kemampuan kepala SMA/SMK/MA penguasaan EDS baru mencapai 40,06.

Untuk masing-masing standar yang dicapai dapat dijelaskan bahwa, pencapaian SNP atau lebih pada jenjang SMA/SMK/MA baru mencapai 43,88% dari seluruh sekolah yang melaporkan, terdapat 41,67% baru dalam tingkatan SPM (standar pelayanan minimal) atau mencapai tingkat 2 dan dalam standar sarana prasarana serta masih terdapat beberapa SMA/SMK/MA yang belum mencapai SPM. Standar isi terdapat 36,67% yang telah mencapai SNP atau lebih dan 43,33% sekolah yang masih baru mencapai SPM dalam standar isi. Pada standar proses tingkat ketercapaian yang memenuhi SNP atau lebih 40,00% dan 33,33% mencapai SPM. Standar penilaian terdapat 40,00% yang telah mencapai SNP atau lebih dan 41,67% sekolah yang masih baru mencapai SPM dalam standar penilaian.

Pada standar kompetensi lulusan tingkat ketercapaian yang memenuhi SNP atau lebih 45,00% dan 41,67% masih mencapai SPM atau pada tingkat 2. Pencapaian standar pengelolaan terdapat 38,33% yang telah mencapai SNP atau lebih dan 36,67% sekolah yang masih baru mencapai SPM dalam standar pengelolaan. Pada standar pendidik dan tenaga kependidikan tingkat ketercapaian yang memenuhi SNP atau lebih 40,00% dan 46,67% masih mencapai SPM. Standar pembiayaan pencapaian baru mencapai 36,67% yang telah mencapai SNP atau lebih dan 48,33% sekolah yang masih baru mencapai SPM dalam standar pembiayaan pada satuan pendidikan SMA/SMK/MA.

Perubahan tingkat pencapai SNP dan SPM sejajar dengan tingkat satuan pendidikan dan pencapaian SPM baru mencapai 13,67 – 30,00 persen yang memenuhi SPM dan 20,41 – 28,33 persen telah memenuhi SNP atau lebih dari standar yang ditetapkan berdasarkan laporan yang disampaikan kepala sekolah.

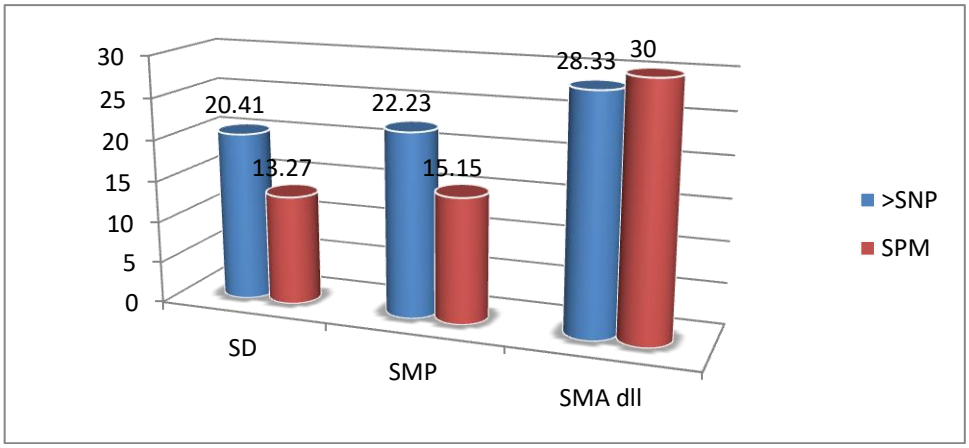

Grafik Capaian SPM dan SNP menurut Jenjang Satuan Pendidikan

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) EDS dapat dipergunakan sekolah sebagai alat untuk mengukur peringkat pencapaian standar nasional pendidikan (SNP), (2) Pada umumnya Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) telah memenuhi 8 (delapan) standar nasional pendidikan, meskipun ditemukan pula yang telah melampoi standar nasional pendidikan, baru memenuhi standar pelayanan minimal dan di bawah standar pelayanan minimal, (3) Pada umumnya Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) telah memenuhi 8 (delapan) standar nasional pendidikan, meskipun ditemukan pula yang telah melampaui standar nasional pendidikan, baru memenuhi standar pelayanan minimal dan di bawah standar pelayanan minimal, (4) Pada umumnya Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliayah (MA)/telah memenuhi 8 (delapan) standar nasional pendidikan, meskipun ditemukan pula yang telah melampaui standar nasional pendidikan, baru memenuhi standar pelayanan minimal dan di bawah standar pelayanan minimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ary, Donald, at all 2002. *Introduction in to research in Education*. Canada: Wadsword.

Bogdan, Robert C. and Biklen, Sari Knopp. 1988. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon.

LPMP, 2010 Pedoman Diklat Penguatan Kepala Sekolah, Samarinda: LPMP

Lincoln, Yvonna S., and Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publications.

Mantja, Willem. 2003. *Etnografi.*Malang: Wineka Media.

Miles, Matthew B., dan Huberman, A. Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pres.

Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Ndraha, Taliziduhu. 1999. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Owens, Robert G. 1991. *Organizational Behavior in Education.* Boston: Allyn and Bacon.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) Dilengkapi dengan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Jakarta: Asa Mandiri.

Sugiyono. 2009. *Statistika utuk Penelitian*. Bandung: CV.Alfabeta.

TIM Dirjen PMPTK. 2010. Evaluasi *Diri Sekolah (EDS) Apa, Mengapa dan Bagaimana; Bahan Ajar dan Materi Pelatihan dalam Rangka Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah/Madrasah*, Jakarta : Dirjen PMPTK Kementerian Pendidikan Nasional.

TIM Peneliti. 2010. *Analisis kemampuan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan dan Latihan Penguatan Kepala Sekolah di Kalimantan Timur*. Samarinda: LPMP Kaltim.

MELALUI MOTIVASI KEPALA SEKOLAH DAPAT MENINGKATKAN MINAT GURU DALAM PEMBUATAN PERANGKAT PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 2 TAHUN 2011

Abstrak

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus yang melibatkan kepala sekolah SMA Negeri 2 Samarinda dan 12 orang guru yang mengajar pada jurusan bahasa. Setelah PTK selesai hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut: melalui motivasi kepala sekolah dapat meningkatkan minat guru dalam membuat perangkat pembelajaran sebaik-baiknya. Melalui motivasi kepala sekolah dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kata Kunci: Motivasi, Minat Guru, Perangkat Pembelajaran

H. Basuki, S.Pd. MM adalah Pengawas Dinas Pendidikan Kota Samarinda

Latar Belakang

Menyusun perangkat pembelajaran merupakan suatu kewajiban bagi seorang Guru sebelum melaksanakan tugas mengajar di hadapan peserta didik agar dalam proses belajar mengajar mencapai sasaran yang telah ditetapkan atau tujuan yang diharapkan. Perangakat pembelajaran tersebut meliputi, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Silabus, Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP), Program Penilaian, KKM dan seterusnya. Program Tahunan (Prota) merupakan suatu program yang memuat identitas: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, dan tahun pelajaran. Dalam uraian selanjutnya tersusun dalam matrik yang memuat komponen-komponen sebagai berikut: nomor, standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, keterangan, pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar, semuanya ini direncanakan dilaksanakan selama satu tahun.

Program Semester suatu program yang memuat komponen-komponen : identitas satuan pendidikan , kelas, semester, tahun pelajaran, banyaknya bulan, banyaknya minggu, minggu efektif, minggu tidak efektif, penggunaan waktu minggu tidak efektif, pendistribusian waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu per bulan dan per- minggu. Semuanya ini tersusun dalam sebuah matrik yang akan dilaksanakan selama satu semester. Silabus yaitu rencana pembelajaran padsa suatu dan atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran. Indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus tersebut perlu dikembangkan dengan prinsip : ilmiah, relevan, sistimatis, konsiten, memadai, aktual dan konteks, fleksibel, dan menyeluruh.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan suatu rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup identitas satuan pendidikan, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, langkah-langkah kegiatan pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup), Sumber belajar, penilaian (tehnik, bentuk, soal,pedoman penilaian). Program Penilaian merupakan suatu rencana penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes. Dalam bentuk tertulis maupun lisan pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berbentuk tugas, proyek atau produk, penggunaan forto folio dan penilaian diri.

Program-program pengajaran tersebut harapan Kepala Sekolah untuk dibuat oleh masin-masing guru dan semua guru serta dibuat sesuai dengan karakteristik siswa,kompetensi siswa, situasi dan kondisi sekolah. Namun harapan ini belum nampak pada guru karena tidak sedikit guru yang belum mempunyai program tersebut dan ada yang hanya fhoto copy orang lain, belum lengkap dan belum sesuai dengan kondisi sekolah. Dengan melihat kenyataan tersebut Kepala Sekolah membuat langkah-langkah, upaya-upaya atau usaha-usaha agar semua guru membuat program pengajaran sebagaimana yang diharapkan. Upaya dan usaha Kepala Sekolah sebagai berikut : Awal tahun pelajaran kepala sekolah melakukan monitoring kepada guru-guru tentang program pengajaran, supervisi perangkat pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap guru-guru, Pembuatan ceklis kelengkapan perangkat pembelajaran yang dipasang di ruang dewan guru. Menyampaikan kewajiban seorang guru antara lain membuat program pengajaran. Dalam rapat-rapat dinas, kepala sekolah dengan guru mengumumkan guru yang sudah membuat perangkat dan yang belum membuat perangkat pembelajaran.

Selain itu, bagi guru yang telah membuat program pengajaran yang baik dan lengkap diberi penghargaan berupa: Nilai DP3 yang sesuai, usulan kenaikan pangkat, diusulkan sertifikasi, merekomendasi studi lanjutan, piagam penghargaan, maupun berupa finansial. Semua ini merupakan bentuk motivasi kepala sekolah yang ditujukan kepada para guru agar mereka membuat program pengajaran yang sesuai baik dan benar. Tentunya kepala sekolah harus mengetahui jenis-jenis motivasi, dan tentunya motivasi apa yang tepat untuk diberikan kepala sekolah kepada guru, dan akhirnya harapan kepala sekolah akan terwujud yaitu semua guru membuat program pengajaran dengan baik, benar dan sesuai kondisi sekolah. Jadi tugas kepala sekolah sebagai motivator yaitu hendaknya mampu dan dapat memberikan dorongan atau rangsangan kepada seluruh staf sekolah khususnya para guru agar mereka dapat bekerja dengan baik dalam mencapai tujuan.

Rumusan Masalah

Berapa jenis motivasi kepala sekolah untuk meningkatkan kemauan guru dalam pembuatan program pengajaran pada SMA Negeri 2 Samarinda jurusan bahasa. Berapa jumlah guru yang telah membuat program pengajaran pada SMA Negeri 2 Samarinda jurusan bahasa.

Tujuan Penelitian

Mengetahui upaya motivasi kepala sekolah untuk meningkatkan kemauan guru dalam penyusunan program pengajaran pada SMA Negeri 2 Samarinda jurusan Bahasa. Semua guru SMA Negeri 2 Samarinda jurusan bahasa mau membuat program pengajaran.

Manfaat Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Tindakan Sekolah ini diharapkan berguna bagi kepala sekolah, guru dan pengawas sekolah, lebih rinci sebagai berikut: bagi kepala sekolah, dapat memotivasi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas umumnya dan pembuatan program pengajaran pada khususnya. Tentunya guru akan termotivasi dalam pembutan program pengajaran dengan baik dan benar sesui dengan ketentuan yang telah ditetapkannya.

Bagi guru dapat menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar agar lebih mudah dalam melaksanakan tugas mengajarnya, karena perangkat pembelajaran telah dibuat sebelum guru mengajar. Bagi pengawas sekolah, dapat lebih memudahkan dalam pembinaan kepala sekolah maupun guru. Bagi kepala sekolah dalam kegiatan supervisi manajerial, meliputi aspek pengeloaan dan administrasi, telah tersedianya program pengajaran yang telah dibuat oleh guru. Bagi guru dalam supervisi akademik yang meliputi aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran, tentu sebelum melaksanakan proses pembelajaran harus memiliki perangakat pembelajaran, berupa program tahunan, semester, Silabus, RPP dan seterunya.

Tenaga Kependidikan

Sekolah sebagai unit pelaksana teknis, dalam melaksanakan kegiatan dapat melibatkan para guru, staf tata usaha dan tenaga kependidikan lainnya. Tenaga pendidik bertugas melaksanakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan merupakan bagian dari tenaga kependidikan yang berada di sekolah. Kepala sekolah sebagai pengelola atau pimpinan di sekolah, pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh dan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan cara atau usaha kepala sekolah mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa dan orang orang lain yang terkait untuk bekerja guna mencapai tujuan telah ditetapkan "(Efendi AR, 1984: 20).

Kemampuan yang harus dimiliki kepala sekolah untuk mendukung kepemimpinan adalah "ketrampilan profesional yang terkait dengan tugasnya yaitu**:** ketrampilan teknis, keterampilan hubungan kemanusiaan dan keterampilan konseptual" (Kusmintardjo, 1994:25). Kepala sekolah perlu memiliki kemampuan mengelola, memotivasi, membimbing dan mengarahkan guru untuk mencapai tujuan sekolah. Oleh karena itu perlu memelihara interaksi aktif dengan dewan guru. Kepala sekolah mengharapkan para guru dapat melaksanakan tugas dengan tertib, baik, tanggung jawab dan dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan melengkapi perangkat pembelajaran. Para guru membuat program pembelajaran

tentu tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai motivator yaitu mampu dan dapat memberikan dorongan dan rangsangan kepada seluruh guru agar mereka dapat bekerja lebih baik dan upaya melaksanakan tugas pokok sebagai guru. Tugas utama seorang guru adalah "melaksanakan proses belajar mengajar yang terdiri dari: menyusun program pengajaran, menyajikan program pengajaran**,** evaluasi belajar, analisis hasil evaluasi belajar, menyusun program perbaikan dan pengayaan (Depdiknas, 2000 : 1)

Motivasi.

Guru profesional memiliki motivasi tinggi untuk melaksanakan tugas dengan baik. "Motivasi adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang ditandai oleh timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan" (Dep. dik Nas, 2000:29). Pendapat tersebut diperkuat oleh Usman (2001:28) yang menyatakan "bahwa motivasi adalah proses untuk nenggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, ada kaitan yang erat antara motivasi dan kebutuhan, dorongan (drive) dengan tujuan dan insentif. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengaruh dan penggerak tingkah laku sehingga mempunyai nilai dalam menentukan keberhasilan pendidikan, membina kreativitas guru dan imajinasi guru.

Menurut Manullang (1996:39) motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang atau individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan mengapa seseorang berperilaku.Motivasi terdiri dari 2 jenis yaitu: Motivasi intrinsik adalah jenis motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa dorongan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain (Usman, 2001 : 29).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Buchari Zainun (1986:86) menyatakan bahwa seorang ahli psikologi Indrustri membedakan adanya dua macam keadaan motivasi. Pertama dinamakanya situasi motivasi yang subjective dan yang keduanya dinamakan situasi objektif. Yang subjektif merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang disebut kebutuhan, dorongan dan keinginan, Sedangkan yang objective adalah suatu barang atau keadaan yang diluar seseorang yang biasa disebut dengan rangsangan, sasaran atau tujuan. Sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki kemampuan memotifasi guru agar melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kepemimpinan yang baik akan mendorong motivasi intrinsik berkembang dan apabila motivasi intrinsik yang berkembang maka, tenaga pendidik di sekolah akan peduli terhadap kualitas keluaran pendidikan di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab agar pengelolaan pembelajaran di sekolah berhasil dengan baik dan oleh karena itu berkewajiban membangkitkan motivasi ekstrinsik pada guru

Prosedur Penelitian

1. **Obyek Penelitian**

   Penelitian tindakan sekolah dilaksanakana di sekolah binaan peneliti dengan objek penelitian kepala sekolah SMA Negeri 2 Samarinda dan 12 orang guru SMA Negeri 2 Samarinda yang mengajar di kelas jurusan bahasa. Alasan penetapan obyek penelitian ini adalah karena kepala sekolah dan guru SMA Negeri 2 Samarinda berada dalam binaan peneliti sebagai pengawas sekolah.

2. **Instrumen Penelitian**

   Dalam pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini peneliti mengobservasi kepala sekolah dan guru berdasarkan pada instrumen-instrumen observasi yang terdiri dari indikator-indikator. Sistem penilaian untuk kepala sekolah didasarkan pada kategori ya dan tidak, sedangkan untuk para guru penilaian dengan kategori kurang, sedang dan baik. Penelitian untuk kepala sekolah kategori ya dan tidak, ya artinya dilaksanakan, tidak artinya tidak dilaksanakan. Penilaian untuk guru nilai kurang diambil dari <50% dari komponen suatu indikator tidak terpenuhi, nilai sedang 50%-80% komponen dari indikator terpenuhi dan nilai baik 80%-100% komponen dan indikator terpenuhi, mudah dipahami dan sesuai karakteristik sekolah. Hasil observasi setiap siklus dianalisis apakah ada peningkatan atau tidak dari satu siklus ke siklus berikutnya untuk diambil kesimpulan bagi tindakan siklus selanjutnya.

Waktu dan Tempat Penelitian.

1. **Waktu Penelitian**

   Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan mulai : Tanggal 25 Agustus 2011 sampai 10 Oktober 2011 dengan uraian sebagai berikut : Pertemuan pembimbing dengan pengurus sekolah minggu ke 4 bulan Agustus 2011, Pembimbingan minggu ke 1, 2, 3, 4 bulan September 2011. Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah : Siklus I minggu ke-3 September 2011. Siklus II, minggu ke-4 September 2011. Siklus III, minggu ke-1 Oktober 2011. Penulisan laporan PTS, bulan Oktober 2011.

2. **Tempat Penelitian**

   Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan di sekolah binaan peneliti yaitu SMA Negeri 2 Samarinda, Jurusan Bahasa. Jalan Kemakmuran Samarinda Kalimantan Timur

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan dalam tiga siklus. Pada pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini diobservasi oleh satu observer yang mengobservasi kepala sekolah dan 12 orang guru. Dari ketiga siklus yang telah dilakukan dapat disajikan data sebagai berikut.

a. **Observasi terhadap kepala sekolah**

   Mengadakan rapat dengan dewan guru tentang perangkat pembelajaran pada Siklus I ‘ya’, Siklus II ‘ya’, dan Siklus III ‘ya’. Kesimpulannya ‘ya’. Melakukan monitoring terhadap guru tentang kelengkapan program pembelajaran : Siklus I, Siklus II, dan Siklus III ‘ya’. Kesimpulannya ‘ya’. Membuat daftar Cek List

tentang kelengkapan perangkat pembelajaran. Siklus I, Siklus II dan Siklus III 'ya'. Kesimpulannya 'ya'. Mengadakan supervisi kunjungan kelas : Siklus I, Siklus II dan Siklus III 'ya'. Kesimpulannya 'ya'. Mengaitkan penilaian DP_3 guru dengan kelengkapan perangkat pembelajaran. Siklus I, Siklus II dan Siklus III 'ya'. Kesimpulannya 'ya'. Mengaitkan pemberian rekomendasi studi lanjut dengan kelengkapan perangkat pembelajaran. Siklus I tidak, Siklus II ya dan Siklus III ya. Kesimpulannya 'ya'. Mengaitkan nilai angka kredit dengan kelengkapan perangkat pembelajaran. Siklus I ya, Siklus II ya dan Siklus III ya. Kesimpulannya ya. Mengaitkan kesempatan uji sertivikasi dengan kelengkapan perangkat pembelajaran. Siklus I ya, Siklus II ya dan Siklus III ya. Kesimpulannya ya. Memotivasi guru bahwa pembuatan perangkat pembelajaran merupakan kewajiban dengan iklas. Siklus I, Siklus II dan Siklus III jawabannya ya. Kesimpulannya ya. Menanamkan persepsi pada guru bahwa perangkat pembelajaran merupakan pedoman pelaksanaan kerja guru. Siklus I tidak, Siklus II ya dan Siklus III ya. Kesimpulannya ya. Mengingatkan para guru bahwa perangkat pembelajaran merupakan instrument kontrol pelaksanaan pembelajaran. Siklus I tidak, Siklus II tidak dan Siklus III ya. Kesimpulannya ya. Mengingatkan para guru bahwa perangkat pembelajaran merupakan data bagi perbaikan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Siklus I tidak, Siklus II tidak dan Siklus III ya. Kesimpulannya ya.

b. Observasi terhadap perangkat pembelajaran guru sebanyak 12 orang guru
Hasil observasi terhadap 12 orang guru terdapat pada tabel berikut:

Tabel I Hasil Rekapitulasi Observasi Terharap 12 Guru

No.	Indikator	Siklus I Penilaian				Siklus II Penilaian				Siklus III Penilaian				Peningkatan Siklus I-Siklus III Penilaian Baik	Ket
		K	S	B	Jlh	K	S	B	Jlh	K	S	B	Jlh		
1.	1.	3	7	2	12	-	7	5	12	-	1	11	12	75,00%	
2.	2.	4	7	2	12	-	6	6	12	-	1	11	12	83,34%	
3.	3.	4	8	-	12	-	8	4	12	-	2	10	12	83,33%	
4.	4.	5	7	-	12	-	5	7	12	-	4	8	12	66,67%	
5.	5.	6	6	-	12	-	7	5	12	-	2	10	12	83,33%	
6.	6.	4	5	3	12	-	6	6	12	-	1	12	12	75,00%	
7.	7.	1	6	5	12	-	5	7	12	-	2	10	12	41,66%	
8.	8.	-	8	4	12	-	3	9	12	-	1	11	12	58,34%	

Keterangan : K = Kurang, S = Sedang, B = Baik, Jlh = Jumlah
Dari Tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa

1. Dari 8 (delapan) indikator tersbut terdapat peningkatan sangat berarti (signifikan). Jumlah guru yang berperingkat penilaian baik dari Siklus I sampai Siklus III ada peningkatan dan kebalikannya tidak ada lagi guru pada Siklus III pada peringkat penilaian kurang.
2. Dari 8 indikator pada Siklus I, sebagian besar guru berada pada peringkat penilaian sedang namun pada Siklus III terjadi peningkatan sehingga sebagian besar guru berada pada kategori penilaian baik (86,45%)

Pembahasan.
Kepemimpinan kepala sekolah akan sangat berpengaruh dan menentukan terhadap kemajuan sekolah. Pola kepemimpinan bersifat Situasional artinya efektif untuk

situasi tertentu dan kurang efektif untuk situasi yang lain. Sebagai pemimpin dan juga manajer peran dan tugas kepala sekolah tidak dapat dipisahkan. Kepala sekolah bertugas sebagai Motivator (pendorong) para guru untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Motivasi yang tepat dapat mendorong guru membuat perangkat pembelajaran dengan baik dan benar. Indikator–indikator keberhasilan yang ingin dicapai dalam penilaian ini adalah :

1. Guru termotivasi membuat program pengajaran dengan lengkap.dan baik. Semua guru membuat program pembelajaran dengan lengkap dan baik. Semua guru selalu meningkatkan kualitas program pembelajaran. Guru antusias membuat perangkat program pembelajaran. Indikator pertama yang menyatakan guru termotivasi membuat program pembelajaran dengan lengkap dan benar, pada Siklus I dari 12 orang guru yang diobsewasi pada 8 (delapan) item perangkat pembelajaran dengan penilaian kategori kurang ada 28,13%, sedang pad Siklus II dan Siklus III tidak ada guru yang mempunyai nilai kategori kurang atau 0%. Ini menunjukan bahwa guru termotivasi untuk membuat perangkat pembelajaran dengan baik dan lengkap.
2. Indikator kedua yang menyatakan semua guru membuat program pembelajaran dengan lengkap dan baik pada Siklus I dari 12 orang guru yang diobservasi pada 8 (delapan) item perangkat pembelajaran den0gan penilaian kategori baik, ada 15,63%, sedang dan pada Siklus II ada 51,04%, dan pada Siklus III ada 84,44%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kategori penilaian baik dari 8 item perangkat pembelajaran untuk 12 orang guru.
3. Indikator ketiga yang menyatakan semua guru meningkatkan kualitas program pembelajaran, pada Siklus I sampai Siklus III untuk 8 (delapan) item dari perangkat pembelajaran terdapat peningkatan pada penilaian kategori baik secara rata-rata ada 70,83%. Hal ini menunjukkan bahwa semua guru berusaha meningkatkan kualitas program pembelajaran.
4. Indikator keempat yang menyatakan guru antusias membuat program pembelajaran dari Siklus I sampai Siklus III untuk masing–masing item perangkat program pembelajaran dengan kategori penilaian baik selalu menunjukkan peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa guru antusias membuat program pembelajaran

Peningkatan kualitas perangkat program pembelajaran dari setiap siklus terjadi karena adanya usaha perbaikan sesuai dengan temuan yang ada dalam refleksi untuk setiap indikator motivasi yang dilakukan kepala sekolah. Dari 12 (dua belas) motivasi yang dilakukan oleh kepala sekolah layak digunakan sebagai usaha meningkan minat guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran.

Kesimpulan

Dari penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan sebanyak tiga siklus dapat disimpulkan sebagai berikut: Melalui motivasi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dengan dua belas indikator motivasi layak diterapkan dalam merangsang guru untuk membuat perangkat pembelajaran sebaik-baiknya. Melalui dua belas indikator motivasi oleh kepala sekolah terhadap guru dapat meningkatkan minat guru membuat perangkat pembelajaran. Melalui dua belas indikator motivasi oleh kepala sekolah terhadap guru dapat meningkatkan keterampilan dan

pengetahuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Saran

Dianjurkan kepala sekolah selalu konsisten memberikan motivasi kepada guru untuk membuat perangkat pembelajaran. Kepala sekolah memfasilitasi guru melakukan tutorial melalui MGMP untuk menigkatkan profesionalisme

DAFTAR PUSTAKA

Brian Clegg. 2001. *Instant Motivation 79 Cara Instan Menumbuhkan Motivasi*.

Buchari Zainun. 1986. *Manajemen dan Motivasi*

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah

Depdiknas. 2000. *Pengelolaan Pembelajaran*. Bahan Penelitian Calon Kepala Sekolah. Surabaya. Proyek Peningkatan Mutu SDM.

Direktorat Jendral PMPTK. 2006. *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK dan SLB.*

Direktorat Tenaga Kependidikan. 2001. *Instrumen Supervisi (IS) Manajerial dan Akademik SMP/SMA/SMK.*

Direktorat Jendral PMPTK. 2007. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah*

Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK.

Suwarsih Madya. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan.*

Efendi, AR. 1984. *Perencanaan Pendidikan: Bahan Pelatihan Calon Kepala Sekolah*, Malang. FIP. IKIP MALANG.

George Shinn. 2003. *The Miracle of Motivastion (Keajaiban Motivasi).*

Kepemimpinan. *Bahan Pelatihan Manajemen Pendidikan Bagi Kepala SMA Se Indonesia di Surabaya*. Jakarta

Keputusan MENPAN (Nomor: 84/1993 Tahun 2001). *Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.*

Kusmintarjo. 1994. *Dasar Manajemen Pendidikan II.*

Manulang M. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen.*

Moh.Uzer Usman. 2000. *Menjadi Guru Profesional.*

Sek Negara 2005. *Peraturan Pemerintah RI Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 4 Pasal 20 Jakarta.*

Soebagio Atmodiwirio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia.*

Soewadji Lazaruih. 1989. *Kepala Sekolah Dan Tanggung Jawabnya.*

Undang-Undang Repoblik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistim Pendidikan Nasional*

UNISA. 2001. *Media Mendidikan dan Ilmu Pengetahuan Jurnal Pendidikan.*

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan.Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.*

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MENGGUNAKAN MODEL PENGAJARAN LANGSUNG PADA POKOK BAHASAN OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT DI KELAS IV SDN 001 PALARAN

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Siklus I, II dan III masing-masing dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu dua kali proses pembelajaran, satu kali tes hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata dan persentase. Pelaksana pembelajaran adalah peneliti, sedangkan sebagai observator adalah teman sejawat yaitu guru kelas VI SD Negeri 001 Palaran. Dari hasil analisis data diketahui rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa pada setiap siklus sebagai berikut: siklus I sebesar 61,20 siklus II sebesar 65,87, dan siklus III sebesar 72,40. Rata-rata nilai tes awal 58,40 dijadikan sebagai nilai dasar. Nilai dasar ke siklus I mengalami peningkatan yaitu dari 58,40 menjadi 61,20 (cukup). Siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 61,20 menjadi 65,87 (baik). Dan siklus II ke siklus III juga mengalami peningkatan yaitu dari 65,87 menjadi 72,40 (sangat baik). Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan II dinilai baik dan siklus III dinilai sangat baik. Sedangkan hasil observasi pada aktivitas guru pada siklus I dinilai cukup, siklus II dinilai baik dan siklus III dinilai baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pengajaran langsung, dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok operasi hitung bilanagan bulat di kelas IV SD Negeri 001 Palaran.

Kata kunci: Model pengajaran langsung, meningkatkan hasil belajar

Wahyu Widayatun adalah Guru SD Negeri 001 Palaran

Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk melaksanakan kurikulum agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya pertumbukan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, pada intinya tentunya tertumpu pada kegiatan belajar mengajar yang memberikan kemungkinan pada peserta didik agar terjadi proses belajar yang efektif.

Hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti SDN 001 Palaran Samarinda menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar matematika pada pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat, belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar ideal. Ini dapat dilihat dari hasil ulangan siswa yang masih banyak mendapat nilai dibawah Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). Di Sekolah Dasar negeri No.001 Palaran standar ketuntasan belajar minimal untuk bidang studi matematika di kelas IV adalah 60. Dari hasil ulangan harian pada pokok bahasan operasi hitung bilangan

bulat, semester II tahun pelajaran 2007/2008 siswa yang mendapat nilai ≥ 60 kurang dari 75% yaitu jumlah siswa 27, yang mendapat nilai < 60 adalah 23 siswa (85%), dan yang mendapat nilai ≥ 60 adalah 4 siswa (15%).

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa nilai ulangan harian siswa pada pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat, masih terdapat 85% siswa memperoleh nilai metematika yang rendah yakni dibawah 60. terlihat dari pengerjaan salah seorang siswa pada ulangan harian pada pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat dibawah :

30 + (- l7) = -13
-5 – (-4) = l
4 – (-2) + (-5) = 11
8 + (-12) – 3 = -15

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan siswa belum memahami pengerjaan hitung pada operasi hitung bilangan bulat, hal ini dikarenakan cara pembelajaran untuk materi operasi hitung bilangan bulat yang seharusnya menggunakan alat peraga mistar bilangan yang didemonstrasikan oleh guru, hal ini guru tidak menggunakan alat peraga karena materi bilangan bulat pada kelas 4 merupakan materi penenaman konsep yang seharusnya guru harus benar-benar menguasai materi, menggunakan alat peraga, dan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa mudah paham.

Model pembelajaran langsung merupakan proses pembelajaran dimana siswa akan memperoleh kesan yang mendalam karena siswa dapat mengalami secara langsung, melihat, menggerakan, mencoba, mendemontrasikan, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat dikelas IV. Karena bilangan bulat dan operasinya sangat penting peranannya untuk mempelajari materi pelajaran selanjutnya, yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan dalam penelitian ini :

1. Apakah penggunaan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui:

1. Apakah penggunaan pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok operasi hitung bilangan bulat di kelas IV semester II SDN 001 Palaran.

2. Apakah penggunaan pembelajaran langsung dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat.

Kajian teori

Menurut Hilgard (Sanjaya, 2006:110) "belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik dalam latihan didalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah." Hasil belajar siswa dalam menjalani proses belajar mengajar yang hasil belajarnya dapat diketahui atau diukur melalui hasil penilaian atau evaluasi. Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran pada hakikatnya prestasi atau hasil belajar yang hendak dicapai.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "prestasi adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang umumnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka." (Depdikbud l990:951). Peningkatan hasil belajar adalah laju perubahan atau pertambahan nilai yang diperoleh siswa atas usaha yang dilakukan setelah menjalankan proses belajar yang ditandai dengan bertambahnya tingkat penguasaan terhadap sesuatu yang dipelajari yang ditunjukkan dengan bertambahnya nilai tes.

Model Pengajaran Langsung.

Model pengajaran langsung sering disebut juga dengan model pengajaran aktif, latihan, penguasaan pengajaran, dan eksplisif. (Kardi dan Nur, 203:3) dalam Trianto, 2007. Pengajaran langsung suatu model pengajaran yang bersifat theacer center, model pengajaran langsung salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosidural yang tersetruktur dengan baik yangdapat diajarkan dengan kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran langsung ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari konsep dasar dan ketrampilan dasar untuk memperoleh imformasi yang dapat diajarkan secara bertahap. Langkah-langkah pembelajaran model pengajaran langsung pada dasarnya mengikuti pola-pola pembelajaran secara umum. Menurut Kardi dan Nur (2000:27-43) dalam Triatno. Langkah-langkah pembelajaran langsung meliputi tahapan sebagai berikut:

a. Menyampaikan Tujuan dan Menyiapkan Siswa.
b. Menyampaikan Tujuan
c. Menyiapkan siswa
d. Presentasi dan Demonstrasi.
e. Mencapai Kejelasan
f. Melakukan Demonstrasi
g. Mencapai Pemahaman dan Penguasaan
h. Berlatih
i. Memberikan Latihan Terbimbing.
j. Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik
k. Memberikan kesempatan latihan mandiri

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan, dua kali pembelajaran dan pertemuan ketiga diadakan tes:

1. **Perencanaan Tindakan**

   Perencanaan tindakan kelas adalah persiapan yang dilakukan sehubungan dengan penelitian tindakan kelas seperti :

   a. Membuat rencana pembelajaran dengan metode menggunakan model pengajaran langsung pada pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat.
   b. Membuat skenario pembelajaran.
   c. Membuat lembar obserfasi untuk melihat atau merekam bagaimana proses belajar mengajar pada pelaksanaan tindakan.
   d. Membuat alat evaluasi.

2. **Pelaksanaan Tindakan.**

   Dalam pelaksanaan tindakan guru mengajar sambil melaksanakan penelitian dan kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan skenario pembelajaran dan rencana pembelajaran yang telah dibuat pada saat perencanaan.

3. **Observasi**

   Pada tahap observasi juga sekaligus terjadi tindakan, peneliti sebagai pengajaran sedangkan sebagai pengamat adalah teman sejawat yang mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti menggunakan lembar observasi. Adapun untuk mengobservasi hasil belajar siswa menggunakan lembar tugas, lembar kerja dan lembar observasi untuk siswa.

4. **Refleksi.**

   Pada tahap refleksi, peneliti bersama rekan sejawat mendiskusikan hasil yang diperoleh pada setiap siklus. Hasil yang diperoleh baik berupa perubahan nilai dan sikap saat mengikuti proses belajar mengajar yang kemudian hasil refleksi digunakan untuk merencanakan perbaikan tindakan siklus berikutnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 001 Palaran, semester II tahun ajaran 2008/2009, siswa yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 25 siswa. Dan sebagai observator adalah rekan sejawat untuk mengamati jalannya proses pembelajaran selama penelitian. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pada pertemuan I dan II dilakukan pembelajaran dan pertemuan III digunakan untuk tes akhir siklus. Secara garis besar, hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan hasil observasi pada siklus I, II, III dapat dilihat pada tabel 4.7. berikut:

Tabel 4.4. Hasil Observasi pada siklus I, II, III

Pelaksanaan	Rata-rata		Kriteria	
	Aktivitas Siswa	Aktivitas Siswa	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
Siklus I	4	3	Baik	Cukup
Siklus II	4	4	Baik	Baik
Siklus III	5	4	Sangat baik	Baik

(Sumber: Hasil Penelitian 2009)

Nilai hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel 4.8. berikut:

Tabel 4.5. Peningkatan Hasil Belajar Matematika siswa pada siklus I, II, III

Siklus	Rata-rata Nilai			Presentase Peningkatan
	Tugas Siswa	Tes	Hasil Belajar	
Dasar	-	-	58,40	-
Siklus I	61,80	59,80	61,20	4,79%
Siklus II	66,00	65,00	65,87	7,63%
Siklus III	76,00	70,60	72,40	9,91%

(Sumber: Hasil Penelitian 2009)

Peningkatan hasil belajar siswa diperoleh dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan siklus sebelumnya. Grafik rata–rata hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan mistar bilangan dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

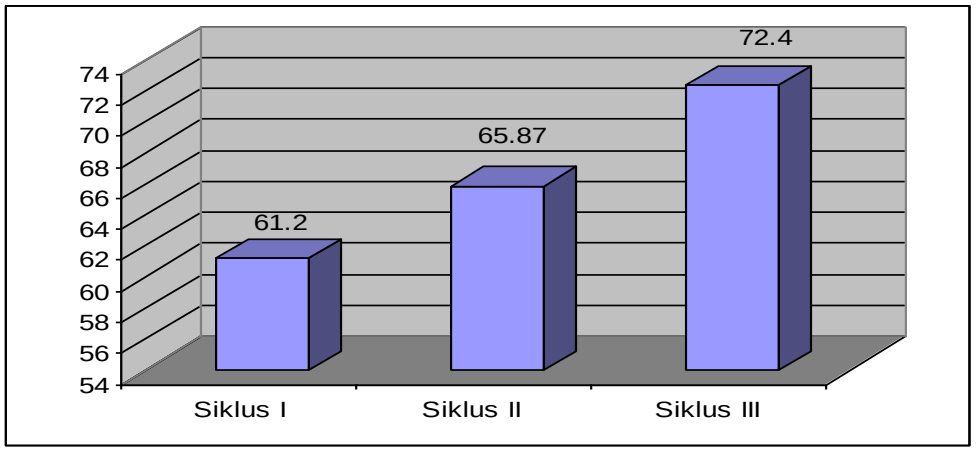

Gambar 4.7. Grafik Rata – rata Hasil Belajar Matematika Siswa

Pembahasan

Pembelajaran dengan menggunakan model pengajaran langsung menekankan pada aspek psikomotorik. Berdasarkan beberapa penyelidikan yang telah dilakukan pakar pendidikan Edgar Dale dkk (1949) (dalam Siswopranoto dan Suharto, 1980), bahwa

ingatan seseorang akan semakin bertambah yaitu: 20% melalui apa yang didengarnya, 40% dari apa yang didengar dan dilihat dan 75% dari apa yang didengar, dilihat, dan dilakukan. Model pengajaran langsung memiliki unsur-unsur multi media yang antara lain mencakup gambar dan tulisan untuk menarik minat siswa dalam bermain dan belajar melalui unsur-unsur tersebut maka seorang siswa akan lebih cepat dan tahan lama dalam mengingat pelajaran yang telah didapatnya dari bangku sekolah.

Sebelum menggunakan model pengajaran langsung dalam pembelajaran sebaiknya seorang guru, harus sudah memahami dan mempersiapkan alat apa saja yang akan digunakan sehingga dalam pembelajaran benar-benar berjalan dengan efektif.

Setelah dipersiapkan rencana tindakan yang akan dilakukan adalah menyiapkan alat alat yang akan digunakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, menyiapkan lembar observasi, lembar tugas, dan lembar soal tes akhir siklus, serta keterampilan guru dalam mengorganisasikan kelas dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Lembar tugas, lembar tes akhir siklus, dan lembar observasi yang digunakan setiap siklus dijadikan acuan sebagai refleksi untuk melaksanakan tindakan berikutnya. Rencana tindakan siklus berikutnya didasarkan pada hasil refleksi pada siklus sebelumnya, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan pada tindakan yang diberikan.

Tugas guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan memotivasi siswa agar lebih memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan, dan memberi penjelasan serta membimbing siswa untuk mengidentifikasi dan mengamati alat peraga yang sudah disediakan yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran dengan menggunakan model pengajaran langsung pada materi operasi hitung bilangan bulat, memiliki beberapa kelebihan antara lain:

1. Meningkatkan minat, semangat dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Siswa menjadi lebih memahami materi pelajaran.
3. Suasana kelas tenang dan terkendali, karena siswa menjadi lebih fokus dan memperhatikan saat materi pelajaran dijelaskan.
4. Siswa menjadi lebih ingat dan paham, dan pemahaman siswa bertahan lama, serta tidak mudah lupa.

Setelah melaksanakan tindakan sebanyak tiga siklus, terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa yang dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai kelas. Hasil belajar siswa dapat dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan rata-rata nilai kelas dari siklus I sampai siklus berikutnya. Pada indikator persentasi peningkatan yang terjadi nilai dasar pada siklus I adalah rata-rata nilai tes awal siswa. Pada siklus II, nilai dasarnya adalah rata-rata nilai akhir siklus I. Pada siklus III, nilai dasarnya adalah rata-rata nilai akhir siklus II. Adapun hasil belajar matematika tiap siswa dikatakan tuntas jika nilai hasil belajar matematika siswa tersebut mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 60. Adapun hasil penelitian pada setiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut: nilai rata-rata pada siklus I

sebesar 61,20 meningkat menjadi 65,87 atau 7,63% dengan kriteria baik, dan dari siklus II sebesar 65,87 meningkat 72,40 pada siklus III atau sebesar 9,91% dengan kriteria sangat baik

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi operasi hitung bilangan bulat siswa di kelas IV SD Negeri 001 Palaran. Meningkatkan motivasi dan aktifitas siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat siswa di kelas IV SD Negeri 001 Palaran.

Saran

1. Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang lebih baik pada sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran khususnya pada pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat.
2. Bagi guru kelas diharapakan dapat memperbaiki strategi pembelajaran di kelas dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa diharapkan untuk lebih giat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika, khususnya pada materi pokok operasi hitung bilangan bulat, dan siswa diharapkan siap dan berani mengemukakan pendapat yang bersifat rasional.
4. Bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan mengenai alat peraga dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2008. *Daftar Nilai Kelas V SDN 001 Palaran.* Samarinda: SDN 001 Palaran.

Depdiknas. 2007. *Standar Ketuntasan Belajar Minimal SD 001 Palaran.* Samarinda: SDN 001 Palaran.

Depdikbud, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Sagala, S. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabet.

Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta Prenada Media.

Siswopranoto, R. dan Suharto,R. 1980. *Alat Peraga dan Komunikasi Pendidikan.* Semarang: Effhar Publising.

Trianto, 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif*. Kencana Grup. Jakarta.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENTS TEAMSACHIECEMENT DIVISION) PADA MATERI FPB DAN KPK SEMESTER I DI KELAS VI SDN 001 PALARAN TAHUN PEMBELAJARAN 2009/2010.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 001 Palaran Tahun pembelajaran 2009/2010 dengan subjek siswa kelas VI berjumlah 35 siswa, dan objek penelitian adalah pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus dan setiap siklus dilakukan 3 kali pertemuan, untuk pertemuan I dan II melakukan pembelajaran, pada pertemuan terakhir atau ketiga setiap siklus dilakukan tes akhir Tekhnik pengumpulan data menggunakan observasi, tes awal, dan tes akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan pada siklus I dinilai cukup, aktivitas guru dan siswa pada siklus II dan III secara keseluruhan dinilai baik. Hasil belajar pada setiap siklus sebagai berikut: rata-rata nilai dasar ke siklus I mengalami peningkatan dari nilai dasar 57,57 menjadi 61,86. Siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari rata-rata nilai hasil belajar pada siklus I yaitu 61,86 menjadi 67,28. Pada siklus II ke siklus III yaitu 67,28 menjadi 75,28. Rata-rata poin peningkatan siklus I adalah 20,85, siklus II naik menjadi 21,43, dan siklus III naik menjadi 22,29. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi FPB dan KPK di kelas VI SDN 001 Palaran tahun pembelajaran 2009/2010. Selain peningkatan pada hasil belajar juga terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Kata kunci : Peningkatan, Kooperatif, *STAD*

Rushayani adalah Guru SD Negeri 001 Palaran

Latar Belakang

Pendidikan Matematika dijadikan saran untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mengembangkan pemahaman. Lemahnya tingkat berpikir siswa dapat mempengaruhi hasil belajar, oleh karena itu guru dituntut mampu mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran dengan tepat dan efektif, agar siswa dapat memperoleh pengetahuan secara utuh dan lebih bermakna. Karena matematika merupakan ratunya ilmu maka di sekolah-sekolah dasar pendidikan matematika mendapat perhatian yang paling banyak baik dari orang tua, masyarakat, para guru, karena mereka berpendapat bahwa pelajaran matematika adalah pengetahuan terpenting yang harus dikuasai oleh siswa, karena terlihat dari pengalaman dari peneliti yang memperhatikan beberapa siswa yaitu apabila siswa tersebut menguasai dengan baik pelajaran matematika bisa dipastikan siswa tersebut menguasai pelajaran yang lainnya.

Metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan sebagai alternatif, karena dengan metode pembelajaran koopreratif dapat membina semangat kerja antara siswa, belajar menghargai siswa lain atas kelebihan dan kekurangan, belajar berdiskusi, bertukar pikiran, memecahkan masalah secara demokratis, bersaing yang sehat antar kelompok. Muslich (2007), ketuntasan belajar ideal setiap indikator 0-100% dengan kreteria ideal minimal 75%. untuk setiap mata pelajaran. Untuk mencapai kondisi tersebut diperlukan suatu proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya aktifitas yang maksimal dari siswa dengan bimbingan guru, dalam hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang efektif. Hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti di kelas VI SDN 001 Palaran menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar matematika pada materi, belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar, (2008).

Tabel 1: Hasil ulangan harian pada materi FPB dan KPK semester I kelas VI SDN 001 Palaran Tahun Pembelajaran 2008/2009.

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah siswa skor < 60	Persentase Skor < 60	Jumlah Siswa Skor ≥ 60	Persentase Skor ≥ 60
IV	3	26	74 %	9	26 %

Sumber: SDN 001Palaran

Berdasarkan tabel di atas nilai ulangan harian pada materi FPB dan KPK kelas VI semster I yang memperoleh skor ≥ 60 kurang dari 50%. Hal ini berarti proses belajar mengajar belum berhasil. Dari latar belakang masalah maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian mengenai peningkatkan hasil belajar matematika siswa menggunakan metode kooperatif Tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) pada materi FPB dan KPK semester I kelas VI SDN 001 Palaran Tahun Pembelajaran 2009/2010.

Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2001), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Peningkatan hasil belajar merupakan perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang kearah yang lebih baik dan bermutu (Dimyati dan Mujiono, 2002). Hasil belajar matematika adalah hasil usaha yang dilakukan oleh siswa setelah menjalani proses belajar dalam bidang matematika yang ditunjukkan dengan nilai tes siswa dalam mata pelajaran matematika. Kriteria pengukuran peningkatan hasil belajar matematika didasarkan pada tingkah laku yang mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik, menurut Gagne (dalam Purwanto, 2004), dengan demikiann peningkatan adalah laju perubahan atau pertambahan nilai tes kearah lebih baik, sedangkan hasil belajar matematika adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh melalui proses usaha yang dilakukan oleh siswa dalam berinteraksi aktif dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran

yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2006). Metode pembelajaran kooperatif mengacu kepada metode pembelajaran dimana siswa berkerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Menurut Ibrahim (2006), ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah

a. Peserta didik berkerja dalam kelompok secara kooperatif.
b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda.
d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individual.

Ada beberapa variasi dari metode pembelajaran kooperatif diantaranya adalah tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division)*. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, adalah model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, yang mengacu kepada belajar kelompok siswa, mengajukan informasi baru kepada kerja kelompok siswa, tertentu dibagi menjadi kelompok kecil dengan anggota 4 samapi 5 orang, setiap kelompok harus heterogen. Hasil pembelajaran kooperatif tipe *STAD* telah terbukti memberikan hasil yang lebih baik sebagaimana yang telah dibuktikan oleh beberapa ahli pendidikan di atas

Student Teams Achievement Division (*STAD*)

Ibrahim (2006), menjelaskan bahwa *STAD* (Students Teams Achievement Division) dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan–kawan di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. *STAD* terdiri dari suatu sukses pembelajaran biasa, belajar kooperatif dalam tim, kuis, penghargaan dan ganjaran, diberikan kepada tim yang anggotanya paling tinggi melampui rekannya. Pada proses pembelajaran, pembelajaran kooperatif tipe *STAD* melalui tahapan yang meliputi : (1) tahap penyajian materi, (2) tahap kegiatan kelompok, (3) tahap tes individu, (4) tahap validitas dan scavolding, (5) pemberian skor peningkatan induvidu, (6) tahap pemberian penghargaan kelompok, Slavin (Ibrahim, 2006). Dalam *STAD* siswa dalam tim belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang yang heterogen menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, suku atau ras.

Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja di dalam kelompok. Anggota kelompok menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran lain untuk menuntaskan materi pembelajaran dan saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pembelajaran melalui tutarial, kuis, satu sama lain atau melakukan diskusi. Pada akhirnya semua siswa melaksanakan kuis setiap minggu atau dua minggu. Kuis itu diberikan skor dan setiap individu diberi skor peningkatan. Skor peningkatan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampui skor rata-rata siswa yang lalu. Langkah–langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, yaitu :

1. Persiapan

Persiapan dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok–kelompok kecil masing–masing 4 sampai 5 siswa. Guru membuat dan menyiapkan LKS atau perangkat pembelajaran yang lain. Guru menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif tipe *STAD* kepada siswa dan membacakan tugas–tugas yang harus dikerjakan oleh kelompok yaitu dengan memberikan informasi kepada siswa agar bekerja pada tiap–tiap kelompoknya.

2. **Proses pembelajaran**
   Proses pembelajaran meliputi: (1) tahap penyajian materi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi dan menjelaskan materi pembelajaran, (2) tahap kerja kelompok, pada tahap ini kelompok diberi lembar kegiatan sebagai bahan yang akan dipelajari. Siswa saling berbagi tugas, saling bekerjasama dalam menyelesaikan dan memahami materi yang dibahas, (3) tahap validitas dan scovolding yaitu pada tahap ini masing–masing kelompok memprestasikan hasil diskusi ke depan kelas dan tugas guru membimbing dan mengarahkan siswa, (4) tahap tes individu, yaitu untuk mengetahui sejak mana keberhasilan belajar telah tercapai. Tes individu didata dan digunakan pada perolehan skor kelompok, (5) tahap perhitungan skor peningkatan individu, dihitung berdasarkan nilai awal. Setiap siswa memiliki kesempatan sama dengan mengembangkan skor bagi kelompok berdasarkan nilai tes yang diperoleh.

Perhitungan skor peningkatan individu agar siswa terpicu untuk memperoleh hasil terbaik sesuai kemampuannya, (6) tahap pemberian penghargaan kelompok, dilakukan dengan cara menjumlahkan setiap skor peningkatan individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan rata–rata skor peningkatan yang dikatagorikan menjadi kelompok baik, hebat dan super. Dengan demikian bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang terdiri dari suatu pengajaran biasa, kemampuan heterogen, kuis dan penghargaan kelompok.

Metodologi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan di dalam suatu kelas dengan tindakan yang sengaja dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasi belajar (Arikunto, 2001). Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari tiga siklus, dan setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan, untuk pembelajaran dua kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk tes hasil belajar.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 001 Palaran. Pada semester I tahun pembelajaran 2009/2010, bulan Agustus 2009.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi, tugas, tes awal, dan tes akhir.

1. Observasi

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini meliputi: (a) observasi kegiatan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, (b) observasi pada setiap siklus, kegiatan ini dilakukan untuk memantau proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan pembentukan kelompok yang aktif, komunikatif dan kooperatif. Dengan menempatkan siswa dalam kelompok yang dinamis dan heterogen berdasarkan prestasi dan jenis kelamin.

2. Tes awal adalah tes yang diberikan sebelum pelaksanaan penelitian, yang hasil tesnya digunakan sebagai nilai dasar.
3. Tes akhir siklus adalah tes yang berbentuk uraian dilaksanakan pada pertemuan ketiga setiap akhir siklus

Indikator Peningkatan

Indikator yang menjadi tolak ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, jika terjadi peningkatan nilai rata-rata tes individu dari setiap siklus dengan acuan penilaian sebagai berikut:

1. Poin Peningkatan Individu

Tabel 3.1. Poin Peningkatan Individu

Nilai Kriteria	Poin Peningkatan
Lebih dari 10 di bawah nilai dasar	0 poin
10 sampai 1 nilai di bawah nilai dasar	10 poin
Nilai dasar sampai 10 nilai diatasnya	20 poin
Lebih dari 10 nilai di atas nilai dasar	30 poin
Sempurna tanpa melihat nilai dasar	40 poin

Sumber : Ibrahim, (2006)

2. Nilai Kelompok

Untuk menentukan nilai kelompok dengan mencatat nilai peningkatkan dari masing-masing anggota kelompok pada LKS dan membagi nilai kelompok dengan jumlah anggota kelompok yang hadir.

Tabel 3.2. Nilai Kelompok

Kriteria (nilai rata-rata poin kelompok)	Penghargaan
$15 \leq x < 20$	Baik
$20 \leq x < 25$	Hebat
≥ 25	Super

Sumber: Ibrahim (2006)

3. Nilai Peningkatkan Hasil Belajar

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian ini berhasil, jika telah terjadi

peningkatan nilai rata-rata tes dari rata-rata kelas sebelum diterapkan metode pembelajaran kooperatif untuk setiap putaran. Pemberian nilai peningkatan hasil belajar secara kualitas dan kuantitas tiap siklus sebagai berikut:

Tabel: 3.3 Nilai peningkatan Hasil Belajar.

Rata-rata hasil belajar siswa (Nilai kuantitas)	Nilai Kualitas
$0 \leq x \leq 49$	Sangat Kurang
$49 \leq x \leq 59$	Kurang
$59 \leq x \leq 69$	Cukup
$69 \leq x \leq 79$	Baik
$79 \leq x \leq 100$	Sangat Baik

Sumber : (Arikunto, 2001)

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 001 Palaran. Siswa yang dikenai tindakan adalah siswa kelas VI yang berjumlah 35 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun pembelajaran 2009/2010. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Siklus pertama, siklus kedua, dan ketiga, masing-masing terdiri atas tiga kali pertemuan (dua kali pembelajaran dan satu kali tes akhir siklus. Bentuk tes yang diberikan pada setiap akhir siklus adalah tes uraian dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Secara garis besar, hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil belajar siswa. Adapun hasil penelitian pada setiap siklus dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil observasi pada siklus I, II, III dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Hasil Observasi pada siklus I, II, III

Pelaksanaan	Rata-rata		Kriteria	
	Aktivitas Siswa	Aktivitas Siswa	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
Siklus I	3	4	cukup	cukup
Siklus II	4	4	baik	baik
Siklus III	4	4	baik	baik

(Sumber: Hasil Penelitian 2009)

Hasil belajar matematika siswa dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Hasil Belajar Matematika siswa pada siklus I, II, III

Siklus	Rata-rata Nilai	Poin Peningkatan

Dasar	57,57	-
Siklus I	62,86	20,85
Siklus II	67,28	21,43
Siklus III	75,28	22,29

(Sumber: Hasil Penelitian 2009)

Pembahasan

1.Siklus Pertama

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan hal baru bagi siswa kelas VI SDN 001 Palaran. Namun demikian siswa terlihat senang dalam belajar kelompok meski beberapa siswa belum memahami tugas dan perannya dalam kelompok. Siswa mendengarkan dan memperhatikan saat guru menjelaskan serta bertanya saat belum jelas. Hasil observasi siklus pertama menunjukkan bahwa kemampuan guru menyampaikan materi pembelajaran, kemampuan mengajar, pembinaan siswa dan pengelolaan kelas dinilai cukup. Pembinaan terhadap siswa tidak secara menyeluruh sehingga siswa yang pandai dalam kelompok setelah selesai menyelesaikan pekerjaannya lebih banyak diam atau membicarakan hal lain dengan teman sekelompoknya.

Hasil tes individu yang diperoleh siswa pada siklus pertama nilai rata-rata menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata sebelum pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yaitu 57,57 (kurang) menjadi 61,86 (cukup). Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan dari rata-rata sekor peningkatan diperoleh dengan menjumlah skor peningkatan individu dibagi jumlah anggota kelompok. Dari 7 kelompok terdapat 1 kelompok dengan penghargaan hebat dan 6 kelompok dengan penghargaan baik.

2. Siklus Kedua

Pada siklus kedua guru kembali menjelaskan kepada siswa tentang peran dan tugas siswa dalam kelompoknya pada pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Guru menunjukkan hasil yang diperoleh siswa baik secara individu maupun kelompok dan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kerja kelompok guna mencapai hasil maksimal sesuai kemampuan. Menjelaskan kepada siswa bahwa hasil tes individu yang diperoleh akan memberi sumbangan yang cukup berarti bagi sekelompoknya dalam memperoleh penghargaan.

Observasi yang dilakukan selama pembelajaran siklus kedua menunjukkan bahwa kemampuan guru menyampaikan materi pembelajaran, kemampuan mengajar, pembinaan siswa dan pengelolaan kelas dinilai baik. Perhatian, partisipasi, pemahaman dan kerjaama siswa dinilai baik. Pada saat guru menyampaikan materi siswa mendengar dan memperhatikan serta bertanya jika merasa kurang jelas. Guru kurang tegas dalam menegur perilaku siswa yang tidak diinginkan seperti siswa jalan-jalan saat bekerja kelompok.

Hasil tes individu yang diperoleh siswa pada siklus kedua nilai rata-rata yang diperoleh siswa meningkat dari 61,86 (cukup) menjadi 67,28 (cukup). Skor peningkatan individu yang diperoleh siswa dari nilai dasar ke nilai tes individu

siklus kedua adalah 20,85. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan dari rata-rata skor peningkatan kelompok. Rata–rata skor peningkatan diperoleh dengan menjumlah skor peningkatan individu dibagi jumlah anggota kelompok. Dari 7 kelompok terdapat 1 kelompok mendapat penghargaan super, 2 kelompok dengan penghargaan hebat dan 4 kelompok dengan penghargaan baik.

3. Siklus Ketiga

Pada siklus ketiga guru kembali menjelaskan kepada siswa tentang peran dan tugas siswa dalam kelompoknya pada pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Guru menunjukkan hasil yang diperoleh siswa baik secara individu maupun kelompok dan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kerja kelompok guna mencapai hasil maksimal sesuai kemampuan. Menjelaskan kepada siswa bahwa hasil tes individu yang diperoleh akan memberi sumbangan yang cukup berarti bagi kelompoknya dalam memperoleh penghargaan. Dilakukan pula perubahan posisi tempat duduk kelompok dengan harapan dapat menciptakan suasana belajar yang baru serta untuk meningkatkan pembinaan terhadap siswa dan pengelolaan kelas oleh guru.

Observasi yang dilakukan selama pembelajaran siklus menunjukkan bahwa kemampuan guru menyampaikan materi pembelajaran, kemampuan mengajar, pembinaan siswa dan pengelolaan kelas dinilai baik. Guru cukup tegas menegur perilaku siswa yang tidak diinginkan seperti siswa jalan-jalan saat bekerja kelompok sehingga, perhatian, partipasi, pemahaman dan kerjasama sisiwa dinilai baik. Ketua kelompok aktif mengajak teman dalam kelompoknya untuk menuntaskan materi. Hasil tes individu yang diperoleh siswa pada siklus ketiga. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus ketiga meningkat dari 67,28 (cukup) pada siklus ketiga menjadi 75,28 (baik). Skor peningkatan individu yang diperoleh siswa dari rata-rata nilai siklus II ke tes hasil belajar siklus ketiga adalah 22,29.

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan dari rata-rata skor peningkatan kelompok. Rata-rata skor peningkatan diperoleh dengan menjumlah skor peningkatan individu dibagi jumlah anggota kelompok. Dari 7 kelompok terdapat 3 kelompok mendapat penghargaan super, 3 kelompok dengan penghargaan hebat dan 1 kelompok dengan penghargaan baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus pertama, kedua dan ketiga diketahui nilai rata-rata telah melampaui kriteria ketuntasan minimal 60, sehingga peneliti dan observator sepakat bahwa penelitian dihentikan cukup sampai siklus ketiga, karena telah terdapat peningkatan baik dari hasil belajar siswa maupun dari aktivitas siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 001 Palaran pada materi FPB dan KPK maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:.

1. Kendala-kendala yang ditemui saat pembelajaran materi FPB dan KPK yang menyebabkan siswa tidak cepat paham, tidak paham, tidak fokus dan bahkan

cepat terlupakan selama ini guru hanya mengajarkan dengan metode ceramah saja, siswa tidak pernah dilibatkan, dan siswa tidak pernah diajak kerja kelompok sehingga siswa selalu bekerja sendiri-sendiri.

2. Penerapan metode kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran menjadikan siswa mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan karena walaupun pada saat guru dijelaskan belum paham nanti setelah diberi tugas mengerjakan LKS di kelompoknya masing-masing siswa yang belum paham bisa bertanya dengan teman sekelompoknya yang sudah paham.
3. Motivasi dan bimbingan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada bidang studi matematika.
4. Hasil yang diperoleh pada siklus pertama adalah nilai rata-rata 61,86 (cukup) meningkat menjadi nilai rata-rata 67,28 (cukup) pada siklus kedua dan pada siklus ketiga terjadi peningkatkan nilai rata-rata menjadi 75,28 (baik).

Saran

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa diharapkan untuk lebih giat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika.
2. Bagi guru diharapkan dapat menggunakan metode Kooperatif Tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang lebih baik pada sekolah tersebut dalam rangka perbaikan kegiatan pembelajaran.
4. Bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan mengenai metode pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*)

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto,S. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi Jakarta. Bumi Aksara.

Depdiknas, 2008. *Daftar Nilai Kelas VI SDN 001 Palaran*. Samarinda.Depdiknas.

Dimyati dan Mujiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, O. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara

Ibrahim, M. dkk. 2006. *Pendidikan Kooperatif*. Surabaya. UNESA

Muslich, M. 2007. *KTSP Dasar Pengembangan dan Pemahaman.* Malang. Usaha Nasional.

Purwanto, M. N. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta. Bina Aksara.

PEMBELAJARAN TEMATIK SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 3 SD NEGERI 001 NUNUKAN SELATAN TAHUN AJARAN 2010/2011

Abstrak.

Lemahnya tingkat berfikir siswa menjadi sebuah tantangan besar bagi para pendidik. Oleh karena itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yaitu penggunaan pembelajaran tematik kepada siswa agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari rata-rata nilai dasar 55,23 naik menjadi 60,27 pada siklus ii dan 65,91 pada siklus iii, serta 75,09 pada siklus iv. Dilihat dari rata-rata kenaikan pada setiap siklus maka dapat dikatakan bahwa poin peningkatan dari nilai dasar naik menjadi 17,06 pada siklus ii, dan 19,41 pada siklus iii, serta 21,76 pada siklus iv. Dengan demikian melalui pembelajaran tematik hasil belajar matematika siswa kelas 3 sd negeri 001 Nunukan mengalami peningkatan.

Kata Kunci : Pembelajaran Tematik, Hasil belajar
Jefri Buas adalah guru SD Negeri 001 Nunukan Selatan

Latar Belakang

Perubahan pesat, cepat dan luar biasa yang terjadi dalam berbagai segi ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan profesi merupakan ciri dari apa yang akan berlangsung di masa depan. Pendidikan matematika akan memainkan peranan penting untuk mempersiapkan individu dan masyarakat dalam mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut. Kebutuhan masyarakat akan pemahaman matematika di era penuh perubahan tersebut akan terus meningkat sehingga menuntut penguasaan pengetahuan maupun kemampuan baru. Dengan demikian, dibutuhkan kemampuan adaptability yang cukup tinggi bagi individu dan masyarakat. Mengingat tuntutan penguasaan pengetahuan dan kemampuan baru ini, pembelajaran dan evaluasi matematika seharusnya dapat meningkatkan kesadaran dan kontrol diri siswa untuk membangun kemampuan belajar matematika akan hal-hal yang baru.

Krisis pendidikan yang melanda bangsa Indonesia saat ini membuat kekhawatiran tersendiri bagi para orang tua dan pihak sekolah yang telah dipercaya sebagai lembaga pendidik. Lemahnya tingkat berfikir siswa menjadi sebuah tantangan besar bagi para pendidik. Oleh karena itu guru dituntut harus mampu merancang dan

melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini berarti bahwa siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata.

Salah satu sistem yang dapat diterapkan yakni siswa belajar dengan "melakukan". Selama proses "melakukan" tersebut mereka akan memahami dengan lebih baik dan menjadi lebih antusias di kelas. Menurut Sutirjo dan Mamik (2004), dalam proses pembelajaran perlu memadukan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain dalam satu tema. Alasan pertama yang mendasari hal ini adalah karena latar belakang empiris. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari tidak satupun fenomena alam yang terjadi secara terpisah atau berdiri sendiri, namun justru bersifat kompleks dan terpadu. Alasan kedua, yaitu tuntutan dan perkembangan iptek yang begitu pesat dan kompleks, secara ilmiah membutuhkan penyikapan secara realistis. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran dan bahan ajar di sekolah harus diperkaya dengan kenyataan hidup dan tuntutan zaman.

Agar proses pembelajaran dapat mengakomodasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta permasalahan yang begitu kompleks dalam masyarakat, maka dapat diterapkan pembelajaran Tematik. Mengingat, dengan pembelajaran Tematik siswa tidak terpisah dengan kehidupan nyata dan tidak 'gagap' dalam menghadapi perkembangan zaman. Pembelajaran Tematik akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran Tematik yakni kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dalam kurikulum 2004, pembelajaran Tematik dapat diartikan sebagai pemaduan materi pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, proses pembelajarannya mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembelajaran atau satu tema.

Pembelajaran Tematik dapat pula dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Pembelajaran Tematik memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, membuat anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah tumbuhnya kreativitas sesuai kebutuhan siswa. Lebih lanjut, diharapkan siswa dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. (Sutirjo dan Mamik, 2001)

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang merupakan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan bersifat PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan), yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, yang diajarkan pada siswa kelas rendah.

Menurut Sukayati (2004), Pembelajaran Tematik merupakan suatu pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Sedangkan menurut Sutirjo dan Mamik (2001), Pembelajaran Tematik adalah kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Tematik adalah suatu strategi pembelajaran yang memadukan beberapa materi pelajaran yang saling terkait dalam satu tema yang diajarkan pada siswa kelas rendah.

Pada intinya Tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Pembelajaran Tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran tersebut dapat dilihat dari aspek proses, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar.

Siswa tidak hanya 'mempelajari tentang sesuatu', tetapi bagaimana proses belajar tersebut dapat memperkaya khazanah pengalaman belajar dan mempelajari cara belajar. Proses pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitarnya.

Karakteristik Pembelajaran Tematik:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa dan bersifat fleksibel.

   Dikatakan berpusat pada siswa, karena pada dasarnya Pembelajaran Tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan, baik secara individu maupun kelompok. Siswa dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.

2. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan.

   Pembelajaran Tematik mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan skemata yang dimiliki siswa, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari siswa. Hasil yang nyata didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Diharapkan siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya pada pemecahan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupannya.

3. Belajar melalui pengalaman langsung.

   Pada Pembelajaran Tematik diprogramkan untuk melibatkan siswa secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Sehingga siswa memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar informasi dari gurunya.

4. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata.

   Pada Pembelajaran Tematik dikembangkan pendekatan discovery inquiry (penemuan terbimbing) yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai proses evaluasi. Pembelajaran Tematik dilaksanakan dengan melihat hasrat, minat, dan kemampuan siswa, sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar terus menerus.

5. Sarat dengan muatan keterkaitan.

   Pembelajaran Tematik memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada giliranya nanti akan membuat siswa lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.

Membangun Satuan Terpadu Dalam Satu Tema

Banyak guru MI/SD yang lebih senang jika mengajar dengan sistem pembelajaran Tematik. Mereka melakukan diskusi untuk memilih, mengelompokan, mengaitkan dan menentukan tema yang menarik serta aktual bagi siswa. Upaya kerja sama antar guru dan lintas bidang studi itu merupakan sarana yang efektif untuk mencerdaskan SDM guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil Belajar Matematika

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungan (Slameto, 2003).

Hasil belajar Menurut Sudjana (2002), adalah kemampuan-kemampuan yang dimliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Syamsuddin (1996), hasil belajar adalah wujud perubahan tingkah laku yang bersifat fungsional, struktural, material, substansial dan behavioral.

Hasil belajar menurut Keller dalam Abdurrahman (1999), adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar juga dipaandang sebagai keluaran dari suatu sistem pemprosesan berbagai masukan yang berupa informasi.

Menurut Bloom dalam Suparno (2001), ada 3 ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil maknanya bahwa hasil belajar matematika merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah kegiatan belajar matematika yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan berupa aspek kognitif dapat dilihat dari kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal

yang diberikan, kemampuan aspek afektif dapat dilihat dari kemampuan siswa bekerjasama dengan setiap anggota kelompok, selanjutnya kemampuan siswa dalam bertanya, memberikan penjelasan merupakan kemampuan yang dapat dilihat dari aspek psikomotor.

Dalam pembelajaran perlu ada penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu pembelajaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

a. Penilaian yang bersifat nasional mengacu pada standar kompetensi.
b. Beberapa kemampuan yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah:
   1) Pemahaman konsep
      Siswa mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan cntoh dari konsep.
   2) Prosedur
      Siswa mampu mengenali prosedur atau proses menghitung yang benar dan tidak benar.
   3) Komunikasi
      Siswa mampu menyatakan dan menafsirkan gagasan matematika secara lisan, tertulis, atau mendemonstrasikan.
   4) Penalaran
      Siswa mampu memberikan alasan induktif dan deduktif sederhana.
   5) Pemecahan masalah
      Siswa mampu memahami masalah, memilih strategi penyelesaian, dan menyelesaikaan masalah.

Sistem penilaian dalam kurikulum 2004, tingkat berfikir yang digunakan dalam mengerjakan soal penilaian mencakup mulai yang rendah sampai yang tinggi, dengan proporsi yang sebanding sesuai dengan jenjang pendidikan.

Jenis tagihan yang dapat digunakan adalah:

1. **Kuis**: ulangan singkat baik lisan maupun tertulis dan hanya menyampaikan hal-hal yang prinsip saja. Biasanya dilakukan sebelum pelajaran dimulai untuk mengetahui penguasaan pelajaran yang lalu secara singkat.

2. **Pertanyaan lisan di kelas**: Materi yang ditanyakan berupa pertanyaan terhadap konsep, prinsip atau teorema. Teknik bertanya yang baik adalah ajukan pertanyaan ke kelas, beri waktu sebentar untuk berpikir, dan kemudian pilih siswa secara acak untuk menjawab, jawaban siswa benar atau salah diberikan ke siswa lain atau minta pendapatnya terhadap jawaban siswa 1, hal ini bisa diberikan ke beberapa siswa. Kemudian guru menyimpulkannya. Pertanyaan lisan ini biasanya dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

3. **Ulangan harian**: Ulangan harian diberikan secara periode, misal 4 minggu sekali. Bentuk soal yang digunakan sebaiknya bentuk uraian objektif atau nonobjektif.

4. **Tugas individu**: Tugas ini dapat diberikan tiap minggu dan bentuk soal uraian objektif atau nonobjektif.

5. **Tugas kelompok**: Tugas ini digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok. Bentuk soal yang digunakan adalah uraian.
6. **Ulangan blok**: Materi diambil dari kumpulan kompetensi dasar misal dalam satu semester ada 9 kemampuan dasar. Untuk itu akan ada 3 bagian ulangan blok. Blok 1 ada 3 kemampuan dasar, demikian juga pada ulangan blok 2 dan blok 3. Hasil ulangan blok harus dievaluasi untuk menemukan siswa remidial atau pengayaan.

Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pada dasarnya ada 2 tahap yang harus dilalui dalam prosedur pembelajaran Tematik yaitu:

1. Tahap Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran Tematik

   Dalam proses belajar mengajar, diperlukan persiapan dan perencanaan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal agar tujuan pembelajaran tercapai. Beberapa persiapan dan perencanaan yang harus dilakukan dalam Pembelajaran Tematik adalah:

   a. Pemilihan tema dan sub tema
      Guru yang memilih tema dasarnya dan dengan musyawarah siswa menentukan unit temanya. Pemilihan tema dasar dilakukan oleh guru dengan mengacu pada tujuan dan materi-materi pada pokok bahasan pada setiap mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum. Berikut adalah contoh pengembangan dan pemilihan tema dalam Pembelajaran Tematik:

Tema : Kesehatan
Sub Tema : Aku Anak Sehat

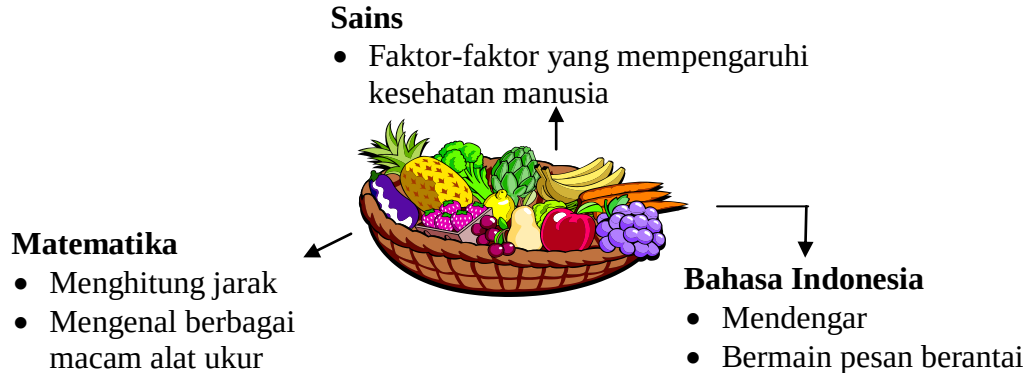

Gambar 1. Pengembangan dan Pemilihan Tema

   b. Menyiapkan benda-benda konkrit/alat peraga.
      Dalam proses pembelajaran Tematik diperlukan adanya alat peraga yang konkrit, sehingga memudahkan siswa untuk memahami konsep ilmu yang disampaikan guru.

   c. Memperkenalkan kegiatan belajar mengajar yang layak dan menyenangkan bagi siswa untuk menolak saran guru. Hal ini akan menarik perhatian siswa,

karena siswa diajak langsung untuk berkomunikasi dan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

d. Menyiapkan dan merencanakan pertanyaan beserta pemecahannya.

e. Menganjurkan para siswa untuk saling berinteraksi.

f. Menghindari istilah-istilah teknis dan menekankan berpikir.

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik.

a. Aktivitas siswa berupa kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan, pengolahan data dan penyusunan laporan hasil pengamatan.

b. Penilaian proses berupa penyajian laporan, diskusi, unjuk kerja dan evaluasi.
Evaluasi dalam pembelajaran Tematik meliputi berikut ini:
   1) Jenis evaluasi yaitu evaluasi otentik.
   2) Sasaran evaluasi berupa proses dan hasil belajar siswa.
   3) Aspek yang dievaluasi
      Keseluruhan aspek kepribadian siswa dievaluasi yaitu meliputi kognitif, afektif dan psikomotor.
   4) Teknik-teknik evaluasi yang digunakan meliputi:
      a) Observasi (mengamati perilaku hasil belajar siswa) dengan menggunakan daftar cek, skala penilaian, catatan anekdot.
      b) Wawancara guru dan siswa
      c) Evaluasi siswa
      d) Portofolio (Sukayati, 2004)

Materi Pelajaran Kelas III Sekolah Dasar

Adapun materi pokok kelas 3 SD yaitu Operasi Hitung Bilangan, Pecahan, Pengukuran, serta Sifat dan Unsur Bangun Ruang (Depdiknas, 2003). Dalam penelitian ini, penulis telah memadukan beberapa materi mata pelajaran kelas 3 SD yaitu mata pelajaran matematika, sains dan bahasa Indonesia. Berdasarkan pemilihan tema, maka materi matematika yang dipilih adalah Operasi Hitung Bilangan (Penjumlahan dan Pengurangan) dan Pengukuran, materi sains yang dipilih adalah Perubahan pada Makhluk Hidup dan materi bahasa Indonesia.

Operasi Hitung Bilangan dan Pengukuran merupakan materi yang diajarkan di SD kelas 3, dengan indikator hasil belajar siswa untuk mendukung tercapainya kompetensi dasar, diantaranya adalah siswa dapat:
1. Menuliskan bilangan secara panjang.
2. Melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan.
3. Memilih alat ukur yang sesuai dengan benda yang diukur.
4. Membaca tanda waktu jam.
5. Menaksir lama atau durasi kegiatan yang dilakukan sehari-hari.
6. Menggunakan satuan dalam pemecahan masalah sehari-hari.
7. Menentukan hubungan antar satuan waktu (Depdiknas, 2003)

1. Materi Matematika

a. Operasi hitung Bilangan

Penjumlahan dan pengurangan adalah macam dari operasi hitung. Operasi hitung adalah cara untuk menunjukkan bilangan asli yang ketiga pada dua bilangan asli yang diketahui.

1) Penjumlahan

Penjumlahan merupakan operasi hitung yang pertama sekali diajarkan kepada anak-anak. Penjumlahan merupakan operasi hitung yang dipergunakan untuk memperoleh hasil dari dua bilangan yang digabungkan.

Misalkan 426 + 35 = . . .

Dengan cara bersusun maka dapat diselesaikan:

```
4 2 6
  3 5 +
-------
5 2 1
```

6 + 5 = 11 tulis 1 simpan 1
1 + 2 + 3 = 6
5

Jadi, 426 + 35 = 521

Contoh lain dalam soal cerita:
Di koperasi sekolah tersedia alat-alat tulis seperti pulpen, pensil, penghapus, dan lain-lain. Tika membeli pulpen seharga Rp. 3.000 dan pensil seharga Rp. 1.500. Berapa Tika harus membayar semua belanjaanya?
Jawab:
Diketahui: Harga pulpen Rp. 3.000
Harga Pensil Rp. 1.500
Ditanyakan: Berapa yang harus dibayar Tika?
Kalimat matematika: 3.000 + 1.500 = 4.500
Jadi yang harus dibayar Tika adalah Rp. 4.500.

Pada operasi penjumlahan berlaku sifat:
(1) Komutatif
Pada sifat komutatif, urutan dari penjumlahan dua bilangan tidak mempengaruhi hasilnya. Jadi jika a dan b adalah sebarang bilangan, maka
a + b = b + a
Contoh: 2 + 3 = 3 + 2
5 = 5

(2) Asosiatif

Bentuk dari penjumlahan boleh dikelompokan secara sebarang tanpa mempengaruhi hasilnya. Misalkan a, b, dan c adalah sebarang bilangan maka berlaku: (a + b) + c = a + (b + c)
Contoh: (2 + 3) + 1 = 2 + (3 + 1)
6 = 6

2) Pengurangan

Dari suatu penjumlahan diketahui jumlahnya dan salah satu sukunya. Pencarian suku yang belum diketahui adalah operasi hitung yang biasa disebut pengurangan.

Pengurangan adalah proses mendapatkan:
(1) Sisa dimana satu bilangan mengambil dari bilangan lain.
(2) Perbedaan di antara dua bilangan.
Contoh: 5 – 1 = ... ↔ 5 – 1 = 4

b. Pengukuran

Setiap alat ukur memiliki fungsi yang berbeda-beda. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menggunakannya. Gambar di bawah ini adalah beberapa penggunaan alat ukur dalam kehidupan sehari-hari.

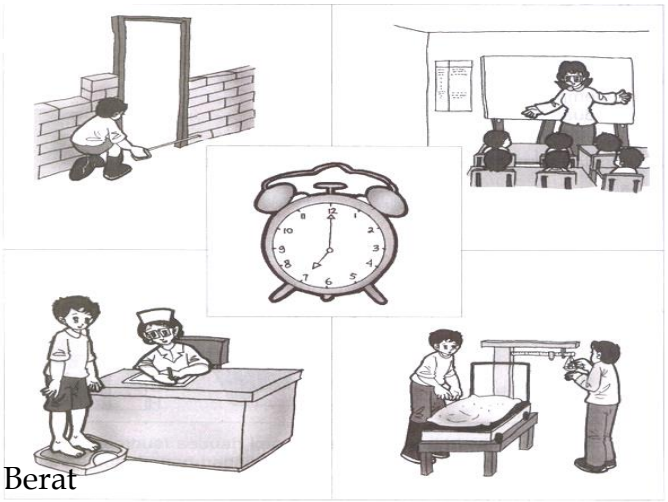

1) Alat Ukur Berat

Gamba i-Hari

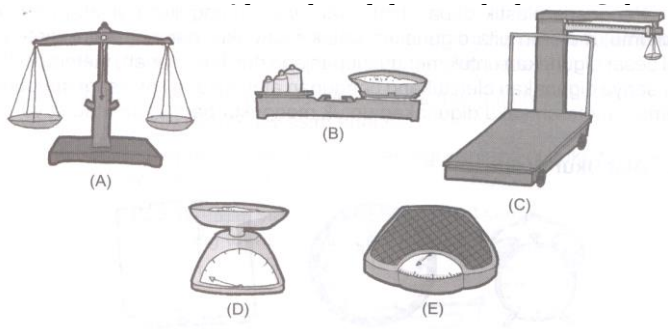

Gambar 3. Macam-Macam Alat Ukur Berat

Alat yang digunakan untuk mengukur berat suatu benda dinamakan timbangan. Masing-masing timbangan digunakan sesuai dengan jenis barang yang ditimbang.

Untuk barang yang ringan seperti emas, digunakan timbangan seperti pada gambar A, untuk keperluan rumah tangga biasanya digunakan timbangan seperti pada gambar B atau D. Untuk benda yang berat seperti beras sekarung, digunakan timbangan seperti pada gambar C. Untuk menimbang berat badan, digunakan timbangan berat badan seperti pada gambar E.

2) Alat Ukur Panjang

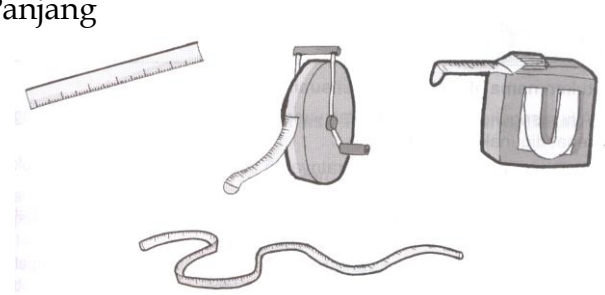

Gambar 4. Macam-Macam Alat Ukur Panjang

Penggaris plastik dapat digunakan untuk mengukur panjang garis di buku, meteran pita digunakan untuk mengukur panjang kain dan biasa digunakan oleh tukang jahit, meteran rol besar digunakan untuk mengukur panjang dan lebar tanah, meteran saku biasanya digunakan oleh tukang bangunan atau tukang kayu saat membuat rumah, meteran saku digunakan untuk mengukur bangunan atau kayu.

3) Alat Ukur Waktu

Gambar 5. Alat Ukur Waktu

Alat pengukur waktu adalah jam. Bentuk dan model jam ada bermacam-macam dan salah satunya tampak seperti gambar di atas.

Menentukan hubungan antarsatuan waktu dapat menggunakan menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Berikut adalah beberapa hubungan antarsatuan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

1 tahun	= 12 bulan	1 bulan	= 30 hari
1 tahun	= 52 minggu	1 minggu	= 7 hari
1 tahun	= 365 hari	1 hari	= 24 jam
1 bulan	= 4 minggu	1 jam	= 60 menit

2. Materi Sains

Perubahan Pada Makhluk Hidup

Semua makhluk hidup di dunia ini akan mengalami masa pertumbuhan dari waktu ke waktu. Untuk tumbuh dan berkembang, mereka membentuk sel-sel baru.
Pertumbuhan adalah suatu proses bertambah besar, tinggi, dan berat yang dialami oleh makhluk hidup. Lamanya masa pertumbuhan pada setiap makhluk hidup berbeda-beda.

a. Pertumbuhan pada Manusia

Awal masa pertumbuhan pada manusia dimulai sejak dari dalam kandungan sampai manusia dewasa. Proses pertumbuhan setiap orang berbeda-beda, ada yang cepat, lambat, atau ada yang biasa saja.

Empat faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan manusia sebagai berikut:

1) Gizi Makanan
Makanan sangat penting peranannya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Makanan dikatakan sehat, jika mengandung zat-zat yang diperlukan oleh tubuh, diantaranya:

(1) Karbohidrat
Karbohidrat berfungsi sebagai bahan makanan pemberi energi. Sumber karbohidrat dapat diperoleh dari zat pati (seperti nasi, mie, jagung, kentang, talas, ubi dan gandum) serta gula (seperti buah-buahan, madu, tebu, pisang, dan susu).

(2) Protein
Protein berfungsi sebagai pembentuk jaringan tubuh yang diperlukan untuk pertumbuhan dan pembentukan jaringan otot, otak dan organ lainnya. Makanan yang kaya akan protein diantaranya daging, susu, ayam, keju, telur kacang, ikan, kedelai, dan makanan laut.

(3) Lemak
Lemak berfungsi sebagai makanan cadangan penyimpan tenaga. Makanan yang kaya akan lemak, diantaranya minyak goreng, lemak sapi, dan mentega.

(4) Vitamin dan Mineral

(a) Vitamin
Vitamin berfungsi sebagai pelindung dan pemelihara kesehatan. Vitamin membantu tubuh untuk dapat bekerja dengan sempurna. Jenis dan fungsi vitamin beragam. Contoh: Vitamin A berfungsi untuk menjaga kesehatan mata, kulit, dan rambut.

(b) Mineral
Mineral adalah zat organik yang dalam jumlah tertentu diperlukan tubuh untuk proses metabolisme, seperti pembentukan gigi, tulang, dan darah. Contoh: Kalsium, fosfor, Besi (Fe), Yodium.

Makanan yang mengandung vitamin dan mineral adalah hati, daging, telur, ayam, ikan, keju, susu, sayuran, buah-buahan, dan sereal.

(5) Air
Tubuh manusia mengandung sekitar 70 % air. Dalam 1 hari, tubuh memerlukan sekitar tiga liter air.

2) Faktor Keturunan atau Genetik
Faktor keturunan dibawa seorang anak sejak lahir dari kedua orang tuanya. Misalnya, jika salah satu dari kedua orang tuanya berperawakan kecil atau pendek, hal ini dapat menurun kepada si anak, meskipun si anak pada masa pertumbuhannya sudah mendapatkan makanan yang bergizi.

3) Faktor Kesehatan
Seorang anak yang sering sakit-sakitan biasanya akan terhambat masa pertumbuhannya.

4) Faktor Lingkungan dan Aktivitas
Lingkungan yang tidak mendukung dan banyaknya aktivitas, terkadang dapat mempengaruhi pertumbuhan seseorang.

b. Pertumbuhan pada Tumbuhan

Pertumbuhan pada tumbuhan lebih cepat daripada manusia dan hewan. Pertumbuhan pada tumbuhan ditandai dengan bertambahnya tinggi, besar batang, dan banyaknya daun, serta ranting.

Beberapa faktor yang dapat memepengaruhi pertumbuhan pada tumbuhan, sebagai berikut:

1) Persediaan air
Air sangat dibutuhkam oleh semua tumbuhan, tetapi harus dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tumbuhan tersebut.
2) Kesuburan Tanah
Kesuburan semua jenis tumbuhan tergantung juga pada kesuburan tanahnya. Tanah yang subur banyak mengandung unsur hara.
3) Suhu Udara
Masing-masing tumbuhan berbeda kebutuhannya akan udara. Jenis tumbuhan yang dapat tumbuh subur di daerah berudara panas atau dataran rendah, diantaranya kelapa, bakau, dan tebu. Jenis tumbuhan yang tumbuh subur pada daerah berudara dingin atau dataran tinggi (pegunungan), diantaranya kopi, teh, dan sayur-sayuran.

c. Pertumbuhan pada Hewan

Pada dasarnya pertumbuhan hewan sama dengan pertumbuhan pada manusia. Unsur-unsur pembentuk hewan hampir sama dengan manusia, yaitu daging, darah, tulang, dan organ-organ lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk tubuh, cara hidup, jenis makanan, masa hidup, dan habitatnya.

3. Materi Bahasa Indonesia

Hasil belajar yang ingin dicapai yaitu:

a. Mendiskusikan dan menggali isi cerita dengan kalimat sederhana.
b. Menceritakan gambar tentang kesehatan secara tertulis dengan kalimat runtut.
c. Membaca dan menjelaskan isi teks sederhana.
d. mendengarkan pesan berantai yang disampaikan kepada teman dan menyampaikan kepada teman lain.

Isi Materi:

Guru akan memberikan bacaan dan mengajak siswa untuk berdiskusi dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Kemampuan membaca diperlukan saat membaca teks panjang dan teks singkat, karena siswa diminta untuk menjelaskan isi teks tersebut. Selain itu guru juga akan memberikan beberapa gambar tentang pola makanan yang sehat dan tidak sehat, kemudian siswa akan menjelaskan gambar tersebut melalui cerita yang dibuat dengan serangkaian kata yang runtut.

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yaitu penggunaan pembelajaran Tematik kepada siswa agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian, prosedur penelitian terdiri dari empat siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai.
Adapun alur penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:

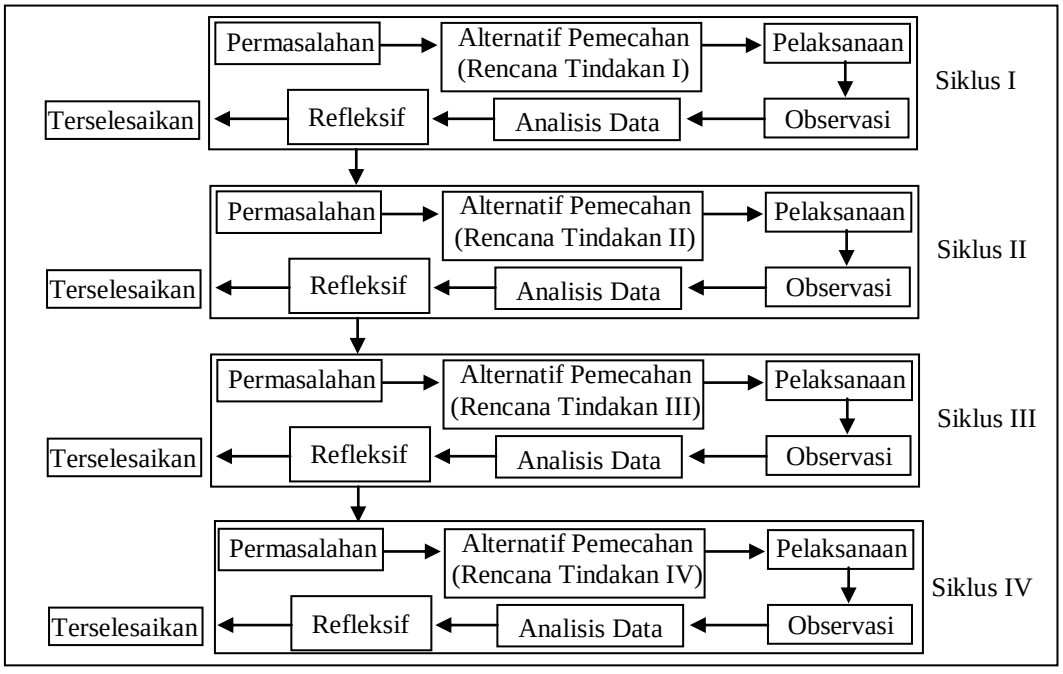

(Sumber: Tim Pelatihan PGSM, 1999)

Gambar 6. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi dan sesuai dengan indikator dan format panduan observasi. Dalam melaksanakan pembelajaran Tematik terlebih dahulu diperkenalkan kepada siswa, bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilaksanakan.

Dalam pembelajaran Tematik, banyak melakukan kegiatan atau pengalaman langsung yang ada hubungannya dengan keseharian siswa dengan menggunakan tema yang sesuai. Perlu diperhatikan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Tematik adalah penentuan tema yang berkaitan dengan kehidupan nyata dengan tujuan memudahkan siswa menyerap materi dalam belajar agar siswa tidak perlu membayangkan materi yang diajarkan karena mereka telah mengalami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran Tematik tetap harus lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai daripada tema. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Tabel 1. Hasil Observasi dan Hasil Belajar pada Siklus I, II, III dan IV

Pelaksanaan	Hasil Observasi				Hasil Belajar	
	Modus		Kriteria		Nilai Akhir	Poin Peningkatan
	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Akitvitas Guru	Aktivitas Siswa		
Siklus I	3	2	Cukup	Kurang	55,23	Nilai Dasar
Siklus II	4	3	Baik	Cukup	60,27	17,06
Siklus III	4	4	Baik	Baik	65,91	19,41
Siklus IV	4	4	Baik	Baik	75,09	21,76

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran berperan sangat penting, seperti pemilihan tema, persiapan alat peraga, kelengkapan alat tulis menulis, lembar kegiatan, buku panduan siswa serta keterampilan guru sebagai pelaksana pembelajaran Tematik.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari rata-rata nilai dasar 55,23 naik menjadi 60,27 pada siklus II dan 65,91 pada siklus III, serta 75,09 pada siklus IV. Dilihat dari rata-rata kenaikan pada setiap siklus maka dapat dikatakan bahwa poin peningkatan dari nilai dasar naik menjadi 17,06 pada siklus II, dan 19,41 pada siklus III, serta 21,76 pada siklus IV. Dengan demikian melalui pembelajaran Tematik hasil belajar matematika siswa kelas 3 SD Negeri 001 Nunukan mengalami peningkatan.

Saran

1. Bagi siswa supaya membiasakan diri untuk bekerjasama, toleransi dan mau menerima pendapat dari teman karena dalam penentuan tema diperlukan kesepakatan bersama.

2. Bagi guru matematika supaya mengetahui langkah-langkah pembelajaran Tematik sehingga menjadikan matematika pelajaran yang menyenangkan dan tidak ditakuti oleh sebagian besar siswa.

3. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, diperlukan penelitian lebih lanjut yang lebih cermat dari pihak sekolah terhadap pembelajaran Tematik.

DAFTAR PUSTAKA

Anton M Mulyono, 2000, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Depdikbud, 1999, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Depdikbud

Depdiknas, 2001, *Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta : Depdiknas

Depdiknas, 2001, *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta : Depdiknas

Oemar Hamalik, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, P.T., Bumi Aksara

Sardiman, A.M, 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Suharsimi Arikunto, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara

Team Pelatih Penelitian Tindakan, 2000, *Penelitian Tindakan (Action Research)*, Universitas Negeri Yogyakarta

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, 2003, Jakarta : Depdiknas

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI KELAS IV DENGAN TEKNIK JIGSAW PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI SD NEGERI 006 SAMARINDA ULU TAHUN AJARAN 2009/2010

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV, Dengan pembelajaran kooprative tipe Jigsaw Karena kelas IV SDN 006 Samarinda Ulu memiliki nilai yangsanga rendah, siswa yang berjumlah 29 Siswa bila pelajaran matematika menjadi beban bagi siswa. Setelah menerapkan pembelajaran kooprative Tipe Jigsaw, ternyata, hasil nilainya mencapai 68% dalam pembelajaran. Dari hasil observasi yang dilakukan Sebelum tindakan pada Siklus I (satu) atau pada kondisi awal hanya memiliki nilai sebesar 64% atau 56% dan setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II (dua) terlihat ada nya kemajuan baik mengenai nilai, minat semangat belajar melalui kelihatan meningkat, ini dibuktikan dengan perolehan nilai pretes pada siklus, I sebesar 68% atau 56% sedangkan nilai postes mengalami peningkatan kemajuan yaitu memperoleh sebesar 70% atau 58%, Begitu seterusnya selalu menggalami peningkatan sampai dengan pelaksanaan tindakan berakhir yaitu pada siklus II. Mengalami peningkatan hasil belajar matematika dikelas IV nilai pretes sebesar 72% atau 66%. Dengan menggunakan tepe Jigsaw.

Kata kunci : Hasil Belajar, Kooperatif, *Jigsaw*

Sarni adalah Guru SD Negeri 006 Samarinda Ulu

Latar Belakang

Hasil belajar matematika dapat dibuktikan dengan hasil belajar pendapatan siswa itu sendiri, Khususus Pelajaran matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi moderen, mempunyai peran penting dalam bebrbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika dibidang Ilmu pasti, Analisis, Teori Peluang dan Matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan. Matematika yang kuat sejak dini mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup ada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif dari data yang peroleh hasil tes.

Dari data yang diperoleh hasil tes sebelum tindakan yaitu hanya 55% nilai yang dicapai oleh siswa kelas IV untuk materi ***pecahan.*** Hal ini menunjukkan bahwa nilai

hasil belajar matematika di SDN 006 Samarinda Ulu, masih rendah. Hal ini diindikasikan salah satu penyebabnya adalah kurang minat belajar. Pelajaran Matematika merupakan momok menakutkan, membosankan, yang bahkan mendengarkan saja sudah muak atau bosan. Pelajaran Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang kurang digemari dan siswa pasif dalam pembelajaran. Sedangkan upaya mengatasi permasalahan tersebut guru haruslah menggunakan teknik *Jigsaw* dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah modal pembelajarn yang mengutamakan kerja sama antara siswa untuk memahami suatu bahan pelajaran dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda sehingga tidak hanya memberikan manfaat secara akademik, tetapi sekaligus merupakan latihan hidup di masyarakat (keterampilan sosial) dalam menerima berbagai keberagamaan yang ada, yang di dalamnya mencakup tiga tujuan (Ibrahim, Rahmadiarti, M. Noor dan Ismono 2002;7–9) yakni : (1) hasil belajar akademik; (2) penerimaan keberagaman; (3) mengembangkan keterampilan social.

Tehnik *Jigsaw* dipilih karena mempunyai keunggulan antara lain seluruh siswa dikerahkan untuk turut berpartisipasi untuk aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Sehingga seluruh siswa berkesempatan yang sama untuk mengoptimalkan kemampuan dalam berpikir, memahami, menguasai dan transper materi yang dipelajari. Berdasarkan pelajaran di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan hasil Belajar matematika Dengan Teknik *Jigsaw* Pada Siswa SDN 006 Samarinda Ulu Kelas IV dapat meningkatkan hasil belajar materi Pecahan.

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dirumuskan sebagai tujuan instruksional umum (TIU) yang dinyatakan dalam betuk yang lebih spesifik dan merupakan komponen dari tujuan umum bidang studi. Hasil belajar menyatakan apa yang akan dilakuakan atau dikuasai siswa sebagai hasil belajar itu, akan tetapi tidak mencakup semua komponen TIK (Nasution, 1995:61). Hasil belajar bergantung pada apa yang dipelajari, bagaimana bahan pelajaran itu dipelajari dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar (termasuk kemampuan intelegensi dan bakat). Karena faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar tidak pernah sama, maka hasil belajar tiap-tiap orang akan selalu berbeda. Faktor-faktor tersebut adalah: (Tabrani Rusyan, 1992 : 60).

1. Harus banyak melakukan kegiatan
2. Memerlukan latihan
3. Mendapat kepuasan
4. Kesiapan belajar
5. Pengalaman masa lalu
6. faktor minat dan usaha
7. Faktor psikologi
8. Faktor intelegensi

Menurut Gagne hasil belajar merupakan kapasitas siswa; kapasitas siswa tersebut berupa :

1. Informasi verbal adalah kapasitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalan bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan
2. Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi unutuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang
3. Srtategi kognitif adalah kemampuan meyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri yang meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah
4. Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusana dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani
5. Sikap adalah kemampuan menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut (Mudjiono, 1992 : 12)

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Nasution (1995:79) mengemukakan bahwa "Dalam dunia sekarang ini hendaknya diutamakan kerja sama dan bukan hanya persaingan". Sekarang ini tidak berlaku semboyan "*survival of the fittest*", hanya yang kuat yang hidup, melainkan slogan "*cooperate or die*" kita harus bekarja sama atau kita akan musnah. Nasib dunia ini bergantug pada bagaimana kesanggupana manusia untuk bekerja sama" Nurhadi dan Senduk (2003:59-60) mengemukakan pendapatnya mengenai pembelajaran koperatif yaitu "Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang histories, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan)".

Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber ajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar melakinkan juga semua siswa. Manusia adalah makhluk individual yang berbeda satu sama lainnya. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang sat membutuhkan manuisa yang lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makkhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang silih asih (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar sesame siswa. Perbedaan manusia yang tidak dikelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalahan pemahaman antara sesamanya. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalah pahaman maka diperlukan interaksi yang silih asih (saling tenggang rasa).

Abdurrahman dan Bintoro dalam Narhadi dan Senduk (2003:60) secara ringkas menyatakan "pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asih, silih asih antara sesame siswa sebagai latihan hidup dan dalam masyarakat nyata" Vigotsky dalam Wasis, dkk (2002:11) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivis yang lebih menekankan pada hakikat sosiokultur dari pembelajaran yakni bahwa mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap ke dalam individu. Wasis, dkk (2002:11) menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa

belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran.

Belajar belum selesai jika satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Ibrahim, Rachmadiarti, M. Nor dan Ismono (2002:7–9) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mencapai setidak-tidaknya mencakup 3 tujuan: (1) HAsil belajar akademik; (2) Penerimaan terhadap keberagaman; (3) Pengembangan keterampilan sosial. Dengan demikian pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa untuk memahami suatu bahan pelajaran dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Sehingga tidak hanya memberikan manfaat secara akademik, tetapi sekaligus merupakn latihan hidup di masyarakat (keterampilan sosial) dalam menerima berbagai keberagaman yang ada

Pengertian Teknik *Jigsaw* Dalam Pembelajaran Kooperatif

Nuhhadi dan Senduk (2003:64) mengemukakan : Dalam penerapan *Jigsaw* kelas terbagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 5 atau 6 siswa (menyesuaikan) dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan dalam bentuk teks, dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian dari bahan akademik tersebut.kumpulan siswa semacam ini disebut sebagai "kelompok pakar ahli (*axpert group*). Selanjutnya, para siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (*home teams*) yang mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam (*home teams*), para siswa dievaluasi secara individu mengenai bahan yang telah dipelajari.Ibrahim, Rachmadiarti, M.Nor dan Ismono (2002 :21) memaparkan bahwa dalam penerapan *Jigsaw* siswa dibagi berkelompok ke dalam 5 sampai 6 anggota kelompok belajar heterogen. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab unutuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu. Sebagai contoh, jika materi yang diajarkan itu adalah alat ekskresi, seorang siswa mempelajari tentang ginjal, siswa lain tentang hati, siswa terakhir tentang kulit. Anggota dari kelompok lain yang mendapat tugas yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topic tersebut, kelompok ini disebut kelompok ahli.

Kelompok asli (*home teams*) yang terdiri atas 5 atau 6 orang anggota yang heterogen dikelompokkan :

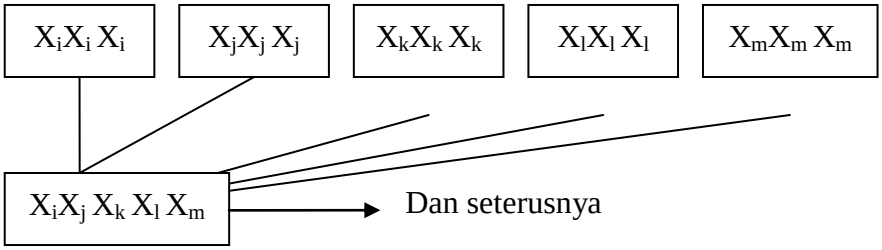

Keterangan :

$X_i\ X_i\ X_i$: Kelompok Asli (*home team*)

$X_iX_jXkX_lX_m$: Kelompook Ahli (*expert team*) dari kelompok asli

Gambar I. Ilustrasi Yang Menunjukkan Tim Jigsaw (Ibrahim, 2002 :22)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, *Jigsaw* adalah salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif yang diterapkan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok, dimana terdapat 2 jenis kelompok yaitu kelompok asal (*home team*) dan kelompok ahli (*expert team*). Anggota dalam kelompok ahli bertugas mempelajari bagian yang ditugaskan kemudian disampaikan kepada kelompok aslinya, dan diakhiri dengan penilaian individu serta penghargaan kelompok

Langkah-Langkah dalam Teknik *Jigsaw*

Dalam Teknik *Jigsaw* terdapat langkah-langkah yang berbeda, dengan tehnik-tehnik dalam pembelajaran kooperatif lainnya. Adapun langkah-langkah dalam Teknik *Jigsaw* (suhardi, 2002) adalah sebagai berikut :

a. Guru melakukan kegiatan apresiasi dan motivasi
b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
c. Guru mambagi siswa dalam kelompok
d. Guru memanggil perwakilan kelompok masing-masing 1 orang untuk menjelaskan system KBM-nya untuk disampaikan kepada teman-teman kelompoknya
e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas materi pecahan (Bilangan Rasinal)
f. Siswa diberikan lembar kerja siswa dan dijawab oleh masing-masing siswa 44 siswa
g. Guru bersama siswa memeriksa lembar jawaban yang sudah ditulis oleh siswa dan diberi bobot nilai
h. Masing-masing kelompok menyebutkan jumlah bobot nilai yang diperoleh
i. Guru menjumlahkan nilai bobot masing-masing kelompok
j. Guru memberikan penghargaan bagi siswa yang mendapat nilai tertinggi
k. Guru membuat kesimpulan dari keseluruhan materi
l. Guru memberikan evaluasi
m. Guru menutup pelajaran

Rencana Penelitian

siklus dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun rincian alur dalam tahap TPK adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam perencanaan adalah :

a. Membuat scenario pembelajaran
b. Membuat alat evaluasi
c. Membuat lembar observasi

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilaksanakan guru dalam setiap tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Untuk setiap putaran

dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, observasi dilakukan untuk :

a. Mengetahui hasil belajar siswa
b. Mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran
c. Mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran

3. Refleksi

Refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus. Kegiatan ini untuk mengetahui kelebihan dan kekurrangan yang terjadi pada setiap siklus. Kekurangan pada siklus satu akan diperbaiki pada siklus berikutnya

Siklus Penelitian

Penelitian dilaksanakan 2 (dua) siklus;

1. Penelitian siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 22 Oktokber 2010 sampai dengan 27 Oktokber 2010 pada tahun pelajaran 2010/2011. untuk penelitian siklus yang kedua dilaksanakan pada tanggal 20 Nopember 2010 Sampai dengan 25 Nopember 2010 Selanjutnya secara rinci pelaksanaan tindakan kelas adalah sebagai berikut :

Gambar I. Siklus II, Penelitian mata pelalajaran matematika.

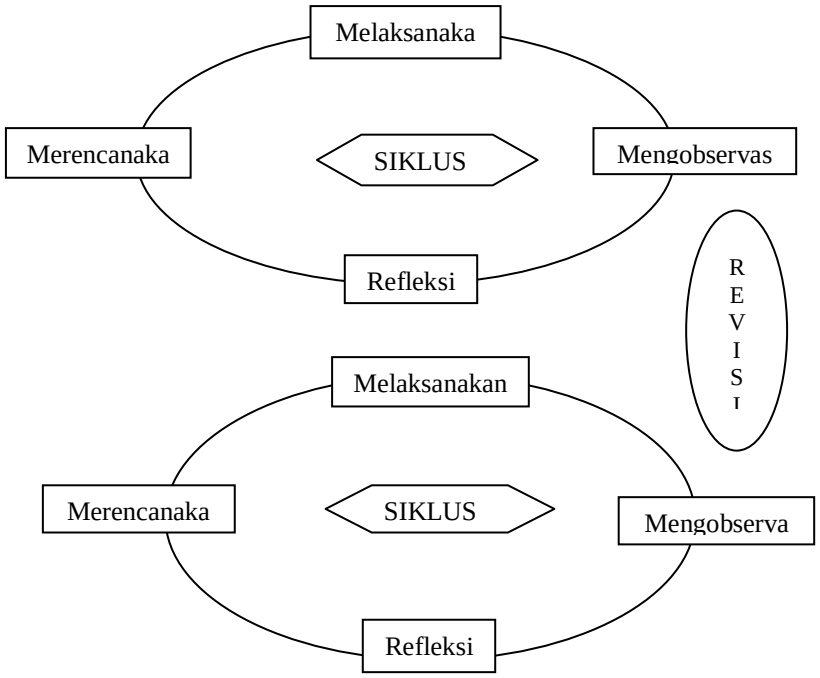

Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Tes
b. Observasi

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan Tindakan Kelas pada penelitian ini adalah :

a. Soal Tes Pilihan Ganda
b. Lembar Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati siswa selama pelaksanaan tindakan, adapun yang diamati meliputi :

1) Mengetahui perhatian belajar siswa
   Perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran. Sudirman (1990), mengatakan bahwa perhatian siswa trhadap pelajaran dilihat dari kreativitas siswa bertanya dalam proses belajar mengajar dapat dilihat melalui kehadiran siswa, terpusatnya perhatian pada pelajaran atau ketepatan menjawab soal-soal yang diberikan guru (Arikunto, 1992)

2) Pemahaman siswa dalam pelajaran
   Pemahaman adalah suatu tingkah laku mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Kemampuan dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu , mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke dalam Indikator. Indikator yang dipakai dalam penelitian tindakan kelas ini:
   Jumlah skor maksimum yang diperoleh siswa 100 (nilai maksimum adalah (10) sedangkan yang memperoleh nilai 6 keatas/lebih dinyatakan tuntas :
   Adapun prosentase perolehan nilai selanjutnya adalah aebagai berikut :

   Jumlah nilai dibagi jumlah siswa dikatakan 100

$$\text{Prosentase}(\%)\frac{Jumlah\,Nilai}{Jumlah\,Siswa}\times 100$$

   Adapun Kriteria penilaian ketuntasan adalah sebagai berikut

Table 3. Keterangan Nilai Dalam Angka Dan Huruf

Nilai	Keterangan Huruf	Kategori
90,0 – 100,0	A	Tuntas Istimewa
75,1 – 89,9	B	Tuntas Amat Baik
60,0 – 75,0	C	Tuntas Baik
<59,9	D	Belum Tuntas

Jadwal Penelitian

No	Mata Pelajaran	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Tempat
1	Matematika Oprasi Pecahan	Selasa, 07 Nov 2010	Rabu, 08 Nov 2010	Jumat, 10 Nov 2010	SDN 006 Samarinda Ulu

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Pengamatan Siklus I

Hasil pengamatan pelaksanaan tindakan pada siswa kelas IV SDN 0I6 pada siklus I adalah sebagai berikut : prosentase peningkatan nilai hasil belajar metematika pada pretes siklus satu adalah 56%, sedangkan nilai yang diperoleh skor maksimal adalah 100 sedangkan nilai minimal adalah 10. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table hasil perolehan nilai berikut ini :

Table 5. Pretes Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Keterangan
1	9	-	-	Prosentase hasil pretes siklus I
2	8	1	8	
3	7	1	7	
4	6	5	30	
5	5	3	15	
6	4	2	5	
	Jumlah	42	68	

Prosentase peningkatan hasil belajar biologi pada postes siklus I adalah 58%, sedangkan nilai yang diperoleh adalah 70, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 6.

Table 6. Postes Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Keterangan
1	9	-	-	Prosentase hasil postes siklus I
2	8	-	-	
3	7	2	14	
4	6	7	42	
5	5	2	10	
6	4	1	4	
	Jumlah	42	70	

Prosentase peningkatan hasil pengamatan afektif pada siklus I adalah 71%, sedangkan nilai yang diperoleh adalah 284, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari table 7.

Tabel 7. Nilai Pengamatan Afektif Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Keterangan
1	10	-	-	Prosentase peningkatan hasil pengamatan psikomotorik siklus I
2	9	1	9	
3	8	4	36	
4	7	1	7	
5	6	4	24	
6	5	2	10	
	Jumlah	42	86	

Prosentase peningkatan hasil pengamatan psikomotorik pada proses siklus I adalah 68%, sedang nilai yang diperoleh adalah 49%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 8

Tabel 8. Pengamatan Psikomotorik Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Keterangan
1	9	-	-	Prosentase Peningkatan Hasil Pengamatan Psikomotorik Siklus I $Skor = \frac{49}{40} = 4$ $Nilai = \frac{4}{6} \times 100 = 68\%$
2	5	2	10	
3	4	9	36	
4	3	1	3	
5	2	-	-	
6	1	-	-	
	Jumlah	42	49	

Nilai Peningkatan dan Nilai Belajar matematika. Pada Siklus I

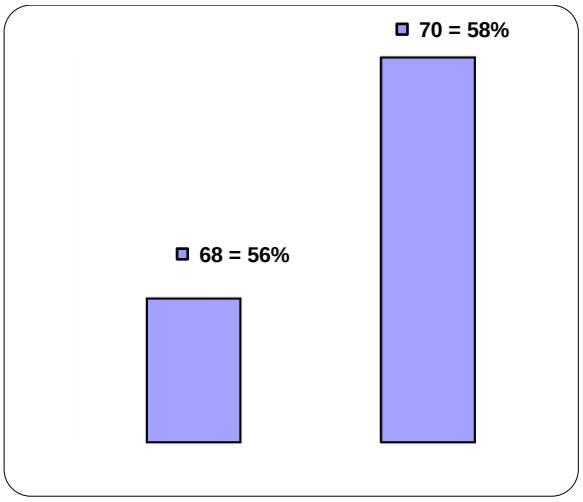

Gambar 4 : Nilai Peningkatan Hasil Belajar Pada Siklus 1.

Dari daftar table dan grafik hasil pengamatan pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I, dalam upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam menunjukkan peninngkatan yaitu hasil pretes 68 atau sama dengan 56%, sedangkan pada hasil pretes 70 atau sama dengan 58%, hasil pengamatan afektif 86 atau sama dengan 71%, dan hasil pengamatan psikomotorik 49 atau sama dengan 68%. Berdasarkan pengamatan bahwa terdapat peningkatan semanngat ddan minat dan kreatifitas siswa sehingga/nilai yang diperoleh dapat meningkat dari sebelumnya

Refleksi

Refleksi dilakukan dalam pelaksanaan tindakan kelas ini untuk merenungkan dan menganalisa hasil yang cepat, seerta mencapai kelebihan dan kekurangan yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung, kelebihan yang ditemui akan ditingkatkan serta kelemahan yang ditemui akan diperbaiki dalam siklus berikutnya

a. Kelemahan yang ditemui adalah :
   - Siswa lebih proaktif dalam proses pembelajaran
   - Siswa lebih giat dan semangat serta bergairah selama mengikuti proses pembelajaran
   - Suasana kelas kelihatan lebih hidup
b. Kekurangan yang ditemui adalah :
   - Masih adanya siswa yang proaktif
   - Masih ada siswa yang rebut selama proses pembelajaran berlangsung, (KBM) gur perlu selalu aktif menontrol sambil keliling kelas

Hasil Pengamatan Siklus II

Hasil pengamatan dari pelaksanaan Siklus II, yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2010 $^{s}/_{d}$ 15 Oktober 2010 pada kelas IV SDN 016, telah menunjukkan peningkatan yang sangat berarti, (skor maksimum 100 dan sampai dengan hingga nilai minimum 10). Skor nilai yang diperoleh dari hasil pretes sebesar 72, postes 80, pengamatan afektif sebesar 91, pengamatan psikomotorik 56. Sedangkan prosentase nilai yang diperoleh adalah: Nilai Pretes sebesar 62% dan nilai postes 66%, nilai pengamatan afektif 75%, nilai pengamatan psikomotorik sebesar 67%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari table dan grafik peningkatan hasil belajar, pada pelaksanaan Siklus II sebagai berikut : Prosentase Peningkatan Hasil Belajar Pada Pretes Siklus II

Table 9. Pretes Siklus II (dua)

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Keterangan
1	10	-	-	Prosentase hasil pretes siklus II
2	9	-	-	
3	8	1	8	
4	7	3	21	
5	6	6	36	
6	5	2	10	
	Jumlah	42	75	

Prosentase Nilai Yang Diperoleh Dalam Pelaksanaan Pretes Siklus II

Table 10. Postes Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Keterangan
1	10	1	9	Prosentase hasil pretes siklus II
2	9	1	8	
3	8	3	21	
4	7	5	30	
5	6	2	10	
6	5	-	-	
	Jumlah	42	80	

Prosentase Peningkatan Hasil Pengamatan Afektif Siklus II adalah 75%, sedangkan nilai yang diperoleh adalah 301

Table 11. Nilai Pengamatan Afektif Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Keterangan
1	9	4	36	Prosentase nilai hasil pengamatan afektif siklus II
2	8	1	8	
3	7	5	35	
4	6	2	12	
5	5	-	-	
6	4	-	-	
	Jumlah	42	91	

Prosentase peningkatan hasil pengamatan psikomotorik siklus II adalah 76%, sedangkan nilai yang diperoleh adalah 67

Table 12. Pengamatan Psikomotorik Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Keterangan
1	6	-	-	Prosentase nilai hasil pengamatan psikomotorik siklus II
2	5	8	40	
3	4	4	16	$Skor\ \frac{56}{40} = 4{,}6$
4	3	-	-	
5	2	-	-	$Nilai\ \frac{4{,}6}{6} \times 100 = 76\%$
6	1	-	-	
	Jumlah	40	56	

Grafik Nilai Peningkatan hasil belajar matematika pada siklus II

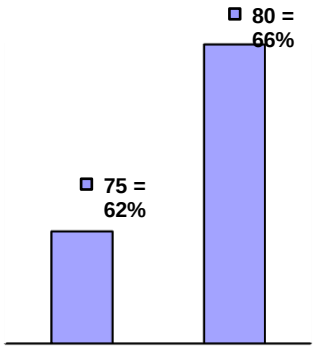

Refleksi

Refleksi dilakukan untuk merenungkan hasil belajar yag telah dicapai dalam Siklus II, ntuk mencari kelebihan dan kekurangan selam pelaksanaan tindakan, adapun kekurangannya hamper tidak ada, sedangkan kelebihannya adalah, hasil prestasi belajar meningkat, minat dan semangat belajar membaca

A. Pembaharuan Tiap Siklus dan Antar siklus

1. Pembahasan tiap siklus

   Pelaksanaan tindakan pada Siklus I yang berlangsung pada tanggal 20 Agustus 2009 $^{s}/_{d}$ 27 Agustus 2009 telah mengalami peningakatan hasil belajar

siswa, minat serta semangat siswa juga meningkat hal ini disebabkan karena penerapan Model Pendekatan Kooperatif dengan menggunakan Teknik *Jigsaw*, dari hasil pengamatan pada kondisi awal nilai 46 atau 53%, kemudian hasil pretes pada Siklus I nilai 68 atau 56%, dan nilai postes sebesar 70 atau 58%. Adapun pada pelaksanaan tindakan pada Siklus II juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu pada nilai pretes sebesar 75 atau 62%, sedangkan pada nilai postes memperoleh nilai sebesar 80 atau 66%.

2. Pembahasan antar Siklus

   Penelitian Tindakan Kelas Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pendidikan agama dengan menggunakan Teknik *Jigsaw* pada siswa Kelas II, SDN 00I, yang dilakukan dua siklus dan tiap siklus dua kali pertemuan atau (2 X 2) X (2 X 40 menit), yang dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2011 $^{s}/_{d}$ 27 Agustus 2011 dan tanggal 12 Oktober 2010 $^{s}/_{d}$ 15 Oktober 2010 memperoleh hasil yang sangat memuaskan/ mengalami peningkatan yang sangat signifikan sekali, hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai selama tindakan belangsung. Adapun hasil perolehan pengamatan sejak kondisi awal sampai dengan Siklus II memperoleh peningkatan sebesar 13%, denan perincian kondisi awal nilai 64 atau prosentase sebesar 53%, Siklus I nilai pretes 68 atau 56%, nilai postes Siklus I 70 atau 58%, pada Siklus II memperoleh nilai pretes 75 atau 62%, sedangkan pada postes memperoleh nilai sebesar 80 atau 66%, Jumlah Prosentase kenaikan hasil belajar siswa: (66%-53% = 13%). Jadi jumlah kenaikan secara keseluruhan adalah 13%

   Peningkatan hasil pengamatan afektif pada Siklus I adalah nilai 86 sama dengan 71%, pada Siklus II nilai 91 sama dengan 75%. Jadi mengalami peningkatan sebesar (75%-71% = 4%). Peningkatan hasil pengamatan psikomotorik pada Siklus I nilai 49 sama dengan 68%, pada Siklus II nilai 56 sama dengan 76%. Jadi mengalami peningkatan sebesar (76% - 68% = 8%).

Daftar Nilai Materi pengukuran kelas IV, SDN 016 Samarinda Ulu

No	Nama	Sebelum Perbaikan	Perbaikan		ket
			Siklus I	Siklus II	
1	AHMAD ISRO	5	5	7	
2	APIAN TARA TISA	4	6	9	
3	AWANG SETIAWAN	5	5	8,5	
4	ALVIA NANDA	4	5	7	
5	AMELIA	6	6	8,5	
6	BELA DWI ADINDA	5	6	8	
7	BISMA MAULANA	7	7	9	
8	ERIKA ROHIM	7	7	9	
9	DILLA AULIA	5	5	7	
10	FARAH AULIA	6	6	9	
11	INDRA SAHRANI	3	4	7	
12	INDRA SAHRANI	5	5	7	
13	JUAN FERI K	5	5	7	
14	FARAH AULIA	4	6	8	
15	INDRA SAHRANI	5	5	7	
16	LUSIANA APRILIA	8	7	9	
17	MAURINA YUNIAR	4	5	7	
18	MAULANA DAUD	5	6	8	

19	MILJON TRIGON	7	7	9	
20	M.YOGI PRATAMA	8	8	9	
Jumlah		107	116	160	
Rata-Rata Kelas		5,4	5,8	8,0	

Berikut adalah nilai yang dicapai pada siswa penelitian pembelajaran matematika di Siklus I dan Siklus II

No	Rentang nilai	Sebelum Perbaikan	Perbaikan		Ket
			Siklus I	Siklus II	
1	1 – 4	5	2	-	
2	5 – 7	12	15	15	
3	8 – 10	3	3	5	
	Jumlah	20	20	20	

DAFTAR PUSTAKA

Anonym 1994, *Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-Garis Besar*

Dimyati, Mujiono 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta PT. Rineka Cipta

Buku Pelajaran Matematika kelas IV SD (KTSP 2006)

Ibrahim, M.Rahmadiarti, F.Mohamad,M dan Isnomo, 2002. *Pembelajaran Kooperatif.* Surabaya. University Pres

Masidjo. 1998. *Pengelolaan Kelas dan Siswa.* Solo. Tiga Serangkai

Nasution. 1995. *Didaktik Azas-Azas Mengajar.* Jakarta. Bumi Aksara

Nurhadi dan Senduk. 2003, *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK.* Malang. University Negeri Malang

Suharimin Arikunto. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta. Bumi Aksara

Tabrani Rusyan 1998, *pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar,*

Zaini, Munthe, Aryani. 2004. *Model Pengajaran strategi Pembelajaran Aktif.* Yogyakarta. CTSD (*Center for Teaching Staft Development*)

PENGGUNAAN KONSEP SISWA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEMBELAJARAN IPS DI SD NEGERI 012 PASER BELENGKONG

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan pembelajaran IPS di SD Negeri 012 Paser dengan menggunakan konsep siswa, terutama mengembangkan siswa dalam memahami diri sendiri melalui pembelajaran IPS sehingga dapat digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan memberikan pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa berdasarkan konsep atau pengetahuan yang mereka miliki. Pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa memiliki berbagai potensi kebermaknaan baik berkenaan dengan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang hendak dikembangkan di dalam Pendidikan IPS. Penggunaan konsep siswa juga sangat potensial di dalam mendekatkan, mengakrabkan, atau mengintimkan pengalaman belajar di kelas dengan pengalaman belajar keseharian siswa yang terakumulasikan di dalam konsep siswa, sehingga siswa dapat membangun sendiri pengertian-pengertiannya berdasarkan makna-makna yang mereka cerap dari pengalaman belajarnya di kelas/sekolah.

Kata Kunci : Konsep siswa, meningkatkan, pembelajaran IPS

Jupri adalah Guru Pkn dan IPS SD Negeri 012 Paser Belengkong

Latar Belakang

Pendidikan IPS di sekolah dasar seharusnya membuahkan hasil belajar berupa perubahan pengetahuan, dan keterampilan yang sejalan dengan tujuan kelembagaan sekolah dasar. Sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum, bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar bertujuan: (1) mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa; (2) memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi; dan (3) memberi bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya (Depdiknas, 2004).

Dikaitkan dengan konteks pendidikan dasar sembilan tahun, maka fungsi dan tujuan pendidikan IPS di sekolah dasar harus pula mendukung pemilikan kompetensi tamatan sekolah dasar, yaitu pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan melaksanakan tugas atau mempunyai kemampuan untuk mendekatkan dirinya dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah. Sementara itu, kondisi pendidikan IPS di negara kita dewasa ini, lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitikberatkan pada model belajar konvensional seperti ceramah sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif

dalam proses belajar mengajar (Suwarma, 1991; Jarolimek, 1967). Suasana belajar seperti itu, semakin menjauhkan peran pendidikan IPS dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan memasyarakat (Djahiri, 1993).

Di sisi lain, ternyata realitas di lapangan masih banyak menampakkan kekurangan. Praktik-praktik pembelajaran cenderung masih mengabaikan gagasan, konsep dan kemampuan berpikir siswa. Aktivitas guru lebih menonjol daripada siswa, dan terbatas pada hafalan semata. Pembelajaran masih bersifat ekspositoris, sehingga belum mampu membangkitkan budaya belajar '*learning how to learn*' pada diri siswa (Soepardjo dalam Suwarma, 1991). Menurut Gilbert, dalam Tarigan hal ini disebabkan masih dianut asumsi bahwa siswa dalam keadaan "pikiran kosong" (*blank mind*) atau *tabularasa. P*adahal, konsep siswa sebagai pemaknaan setiap pribadi terhadap hasil interaksi dirinya dengan kehidupan masyarakat, memiliki makna penting dan strategis. Konsep siswa merupakan konstruksi dunia sosial siswa, yang merefleksikan berbagai realitas, problema yang terjadi di masyarakat dimana siswa berada. Sehubungan dengan hal tersebut penulis yang sekaligus guru melakukan "penelitian tindakan kelas" (*action research*) untuk mengetahui apakah penggunaan konsep siswa dapat meningkatkan pembelajaran IPS di SDN 012 Paser Belengkong.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengamatan berpartisipasi, wawancara terstruktur terhadap 10 orang siswa dan guru mitra. Hasil pengamatan dan wawancara tersebut direkam dalam bentuk "catatan-catatan lapangan". Selain kedua teknik tadi, juga digunakan teknik dokumentasi, dan lembar refleksi untuk guru dan siswa. Untuk memperoleh validitas dan objektivitas data, seluruh data hasil penelitian diolah, diorganisasi, dan dianalisis melalui prosedur: (1) pengumpulan, (2) kategorisasi data; dan (3) validasi data. Selanjutnya data yang telah valid tersebut "diinterpretasi" untuk menemukan "struktur makna" dari: (1) pola-pola konstruksi konsep siswa; (2) potensi kebermaknaan penggunaan konsep siswa; serta (3) kendala dan persoalan dalam penggunaan konsep siswa di dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Dalam penelitian tersebut, juga dikembangkan sebuah program tindakan pembelajaran yang penulis kembangkan sendiri sesuai dengan realitas kelas, dan atas dasar kerangka teoretik pengembangan pembelajaran berdasarkan penggunaan konsep siswa. Program tindakan dilakukan sebanyak tiga kali siklus yang secara diagramatik dapat ditunjukkan dalam bagan I.

Eksplorasi adalah aktivitas pengungkapan konsep siswa oleh guru pada awal pembelajaran. Tujuannya adalah mengungkap variasi pengungkapan konsep siswa untuk kepentingan penciptaan mediasi/kaitan relasional antara konsep siswa dengan konsep pokok yang hendak dikembangkan selama pembelajaran. Pengubahan konsep siswa adalah aktivitas guru untuk mengubah konsep siswa dari hasil eksplorasi. Generating adalah aktivitas guru menemukan ide-ide sentral yang terdapat dalam variasi pengungkapan konsep siswa, hasil eksplorasi yang telah dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran. Pemantapan dan elaborasi adalah aktivitas guru menunjukkan fakta, gejala, konsep, atau pendemonstrasian proses

tertentu guna memantapkan konstruk konsep siswa; serta upaya guru memperluas konstruk konsep siswa (yang sudah dimantapkan) dengan konsep guru dan konsep harapan kurikulum.

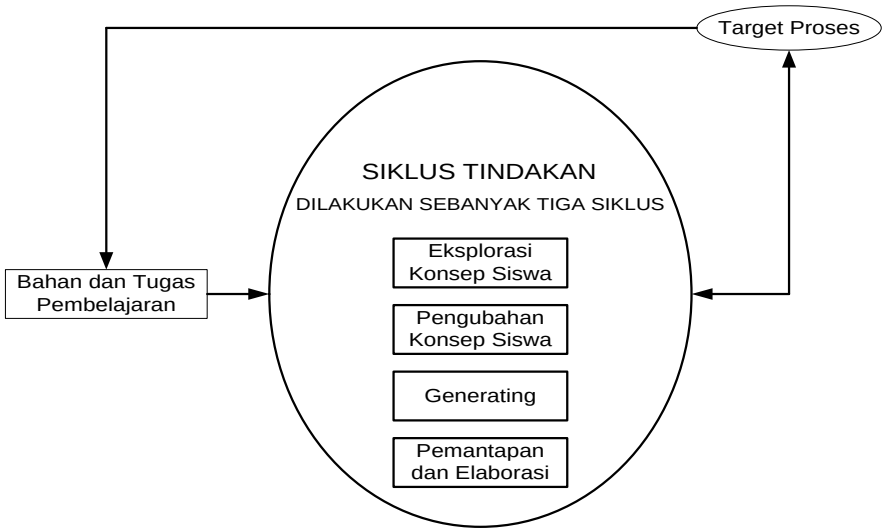

Bagan 1. Siklus Pengembangan Program Tindakan

Pengembangan Pembelajaran Berdasarkan Konsep Siswa

Konsep siswa dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, pengertian, keyakinan, ekspektasi, persepsi, atau kesan mental setiap pribadi siswa terhadap dunia sekitar di mana dia hidup beserta fenomena yang terdapat di dalamnya, sebagai hasil pengamatan, pengenalan, interaksi, interpretasi, dan respon setiap pribadi terhadap realitas, fakta, obyek, gejala atau fenomena, serta problema sosial, yang mereka temui dan alami dalam hidup kesehariannya.

Basis konstruk konsep siswa adalah latar atau pengalaman pribadi, yang dibangun melalui proses penemuan dan belajar. Karena itu, konstruk dasarnya bersifat personal, unik, tidak pernah benar senantiasa berubah-ubah, bahkan sangat intuitif, naif dan kurang ilmiah, tidak tepat, kurang terdiferensiasi, dan sangat berbeda dari tuntutan pengetahuan ilmiah. Konsep siswa ini tidak lebih sebagai suatu *blooming* atau *buzzing confusion*, karena dibangun melalui belajar secara informal dan atas dasar akal sehat belaka (James dalam Suwarma, 1991), serta persis sesuai dengan pengalaman kesehariaan siswa, dan karena itu bersifat kontekstual. Sungguhpun secara struktural konstruk konsep siswa berbeda dengan konstruk konsep ilmiah, namun eksistensinya dipandang sebagai komponen krusial bagi setiap pribadi. Bagi siswa, konstruk ini menjadi basis dirinya dalam bertindak, dan melakukan pendekatan terhadap pengalaman-pengalaman ilmiahnya di kelas; serta merupakan dunia kehidupan yang benar-benar nyata (Solomon dalam Tarigan, 1995).

Konsep siswa juga bukan sebagai gagasan-gagasan yang terisolasi, tetapi bagian integral dari struktur konseptual mereka yang dapat memberikan sensibilitas, koherensi, dan kebermaknaan pengertian dirinya tentang dunia dan masyarakatnya (Gilbert, dalam Tarigan, 1995); bahkan sangat membantu bagi kesuksesan studinya. Karena itu, eksistensi konsep siswa senantiasa harus dijadikan rujukan dalam setiap

keputusan instruksional pendidik. Pembelajaran yang menafikan gagasan siswa, akan menyebabkan miskonsepsi-miskonsepsi mereka menjadi lebih kompleks dan stabil. Keadaan ini sering mengakibatkan kesulitan belajar, dan bermuara pada rendahnya prestasi belajar. Dalam kaitan ini, Thomas (dalam Tarigan, 1995) menyimpulkan, bahwa "tidak ada seorangpun (termasuk guru) yang dapat memberikan kepada setiap siswa konsep miliknya. Siswalah sebenarnya yang menjadi perancang, pembentuk konstruk konsepnya sendiri berdasarkan pengalaman kesehariannya".

Bertolak dari pandangan dasar bahwa belajar sebagai *proses* aktif dan interaktif, sebagai proses interpretasi dan interaksi diri terhadap realitas dan sensori-sensori baru yang melibatkan konstruksi-konstruksi inter dan intra individu, maka dalam perspektif penggunaan konsep siswa pembelajaran tidak lain sebagai konteks sosial atau mediasi kognitif sebagai 'situasi stimulus' (Gagne 1985; Dahar, 1991), dan atau sebagai proses negosiasi makna antara dimensi pembelajaran dan dimensi belajar (Bodner dalam Sadia, 1996). Setiap siswa dapat mencipta makna-makna. Melalui interaksi atau pengaitan diri antara pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitifnya dengan pengetahuan baru. Sentralitas dari setiap peristiwa pembelajaran terletak pada "susksesnya siswa mengorganisasi pengalaman belajarnya, bukan pada kebenaran siswa dalam melakukan replikasi atas apa yang dikerjakan guru" (Bodner dalam Sadia, 2006).

Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan substantif antara aspek-aspek konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Baik dalam bentuk hubungan-hubungan yang bersifat *derivatif, elaboratif, korelatif, supportif*, maupun yang bersifat hubungan-hubungan kualifikatif atau representasional. Dalam konteks ini, pembelajaran formal di sekolah memiliki peran sangat penting dalam proses pengubahan konseptual anak.

Pola-pola Konstruk Konsep Siswa

Pertama, konstruk konsep siswa mengandung bias sosial-budaya. Memang nampaknya agak sulit dipercaya, bila dalam konstruk konsep siswa dari seorang anak Sekolah Dasar (usia 9-10 tahun) pengkonseptualisasiannya bernuansakan adanya bias sosial-budaya. Namun, fakta menunjukkan bahwa dalam menyatakan pengertian terhadap sesuatu konsep 'ilmiah', seperti konsep letak/lokasi (kelurahan-desa dan kampung-dusun), siswa mengartikulasikannya dalam bahasa yang di dalamnya mengandung bias sosial-budaya. Sebuah letak/lokasi mereka konsepsikan secara dikotomistis antara kota-desa, dengan memposisikan kota sebagai pusat pengkonsepsiannya. Tidak dalam kerangka konsep geografis, tetapi lebih bersifat pemikiran dan kesadaran sosio-kultural. Artinya, konsepsi siswa tentang letak/lokasi mensubstansikan di dalamnya muatan emosi pribadi yang mendikotomikan antara format sosial budaya masyarakat kota di satu pihak dengan format sosial budaya masyarakat bukan kota.

Dalam konteks sosio-kultural demikian, kiranya dapat dipahami mengapa siswa mengidentikkan "kelurahan" dengan "kota" (dalam kota), dan "desa" dengan "luar kota". Percakapan keseharian pada masyarakat Madura, seperti "saya mau pergi ke kota" di dalamnya menyiratkan adanya perasaan senang atau bangga. Bagi masyarakat pinggiran dan pedesaan, istilah "kota" identik dengan "keserbaadaan". Pernyataan "kamu orang desa" atau "seperti orang desa atau orang kampung" dipandang sebagai pengungkapan rasa meremehkan terhadap status seorang itu.

(1) *...saya tidak berasal dari kampung. Tempat tinggal saya di kelurahan..., di dalam kota...,*(mereka menyatakannya dengan sikap penuh penolakan diri), (kampung itu letaknya)*...di desa, jauh di luar kota.*
(2) *...kalau desa tempatnya jauh di luar kota, kalau kelurahan berada di kota...karena ayah pernah mengajak saya ke luar kota, ke desa.*

Konseptualisasi yang bias sosial-budaya ini, tampaknya sebagai sesuatu yang bersifat intra-individual, namum lebih dikukuhkan oleh hal-hal yang bersifat inter-individual, hasil interaksi diri siswa dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dari dalam lingkungan keluarganya.

(1) *...desa itu berada jauh di luar kota, sebab kata ayah dan ibu, nenek saya tinggal di desa...di desa Samatan.*
(2) *Ibu pernah mengatakan saya lahir di kampung, tempat kakek dan nenek saya tinggal.*

Kedua, konsep siswa sering dibayangi oleh obyek sasaran yang mengatributkan adanya ciri-ciri fisikal yang melekat pada obyek tadi. Pada beberapa orang siswa, pengungkapan pengertian terhadap sesuatu konsep dicirikan oleh hal-hal yang bersifat fisikal, atau dinyatakan berdasarkan atribut-atribut fisik pada keadaan atau realitas yang teramati dan atau terlihat dari pengalaman keseharian mereka. Dalam mengungkapkan pegertian terhadap konsep letak/lokasi, siswa mengungkapkannya berdasarkan ciri-ciri alam (fisik) yang mengitari atau yang umum berada di suatu daerah (kelurahan dan desa):

(1) *...Ibu pernah mengatakan saya lahir di kampung...di desa Pasean.....di dekat pantai...*
(2) *...(sebab) di kota tidak ada laut.*

Konsep siswa tadi, juga ditemukan ketika siswa mempersepsikan konsep pekerjaan atau matapencaharian. Dalam hal ini ciri-ciri fisik dari sesuatu pekerjaan atau matapencaharian yang terlihat dan teramati dari apa yang orang lakukan pada pekerjaan atau metapencaharian itu. Di samping itu juga terlihat dari ciri-ciri fisikal pada daerah mana pekerjaan atau matapencaharian itu umum ditemukan oleh siswa.

(1) (mata pencaharian adalah)*...mengelola sawah dan ladang untuk menanami tanaman.*
(2) *orang yang bekerja di sawah dan ladang.*
(3) orang desa umumnya bermatapencaharian sebagai nelayan dan petani*)...karena di desa banyak sawah, ladang dan laut...perbedaan matapencaharian antara penduduk kota dan desa karena perbedaan keadaan alamnya*...(maksudnya)..., *kalau di desa keadaan alamnya masih banyak sawahnya dan ladangnya, sedangkan di kelurahan sudah penuh dengan rumah-rumah dan toko.*
(4) *...kakek saya di desa menjadi petani, sawahnya sangat luas.*

Ketiga, pengungkapan konsep siswa bersifat kuantitatif. Khusus berkenaan dengan konsep matapencaharian, pengungkapan konsep siswa dicirikan oleh hal-hal yang lebih bersifat kuantitatif. Dimaknakan berdasarkan hasil kuantitatif dari apa yang telah orang lakukan. Bukan pada atribut-atribut dan atau nilai kualitatif yang melekat pada konsep tadi.

(1) (mata pencaharian adalah)...*pekerjaan,...*(yaitu) *orang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan makan dan uang untuk keperluan sehari-hari.*

(2) (matapencaharian adalah)... *mencari uang*

Keempat, pengungkapan konsep siswa bersifat egosentris. Pengertian siswa terhadap suatu konsep, juga seringkali berpusat pada diri sendiri. Artinya, kebenaran sesuatu pengertian semata-mata diletakkan pada apa yang siswa pandang benar bagi dirinya, dan sesuai dengan yang dialami dan diamati.

(1) *...saya lihat di TV anak-anak sekolah ada juga yang bekerja, seperti para penjual koran/majalah, penjual es.*

(2) *...teman saya di rumah suka menjual mainan wayang kepada saya dan teman-teman saya.*

Temuan tentang berbagai variasi pola pada konstruk konsep siswa di atas memiliki beberapa manfaat dalam pembelajaran Pendidikan IPS. Manfaat tersebut antara lain: (1) mengidentifikasi kepemilikan pengetahuan awal berkaitan dengan pokok bahasan yang hendak dibelajarkan; (2) mengidentifikasi miskonsepsi-miskonsepsi yang terdapat di dalam konstruk konsep siswa; (3) membantu guru mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa mempelajari sesuatu konsep pokok, dan menemukan alternatif pemecahannya secara lebih bermakna; (4) merancang prosedur yang mangkus dan sangkil pengembangan program pembelajaran terpadu Pendidikan IPS yang lebih bersifat otentik dan alamiah; (5) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan reflektif; (6) mengembangkan kesadaran dan apresiasi diri terhadap realitas, peristiwa dan problema sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya; serta (7) mengembangkan kemampuan *social perspective taking*.

Potensi Kebermaknaan Penggunaan Konsep Siswa

Analisis-reflektif terhadap keseluruhan pelaksanaan tindakan dan konstruk konsep siswa, menemukan beberapa potensi kebermaknaan penggunaan konsep siswa dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS. Pertama, melalui penggunaan konsep siswa guru sejak awal-awal pembelajaran dapat mengidentifikasi kepemilikan pengetahuan awal berkaitan dengan pokok bahasan yang hendak dibelajarkan. Identifikasi kepemilikan pengetahuan awal siswa ini sangat diperlukan bagi upaya guru dan siswa menemukan kaitan-kaitan konseptual dan fungsinal antara informasi/konsep baru yang diterima selama pembelajaran Pendidikan IPS dengan informasi/konsep yang telah terdapat di dalam struktur kognitif mereka.

Sehingga bagi siswa, pembelajaran Pendidikan IPS tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang verbalistik, serta proses maupun hasil pengalaman belajar yang diikutinya tidak dirasakan sebagai sesuatu yang berada jauh di luar jangkauan kemampuan pemikirannya. Pembelajaran IPS pun akan lebih bermakna, karena pengalaman belajar baru yang baru dijalaninya memiliki kaitan konseptual dan fungsional dengan pengalaman belajar lama yang telah terpetakan di dalam konstruk konsep siswanya.

Kedua, mengidentifikasi dan menemutunjukkan adanya miskonsepsi-miskonsepsi yang terdapat di dalam konstruk konsep siswa. Adanya miskonsepsi-miskonsepsi dalam konseptualitas siswa ini, bukan suatu realitas yang harus dihindari di dalam mengembangkan suatu pembelajaran. Miskonsepsi-miskonsepsi yang terdapat di dalam konseptualitas siswa, justru harus benar-benar transparan dipetakan semenjak awal pembelajaran. Tidak terungkap dan transparannya miskonsepsi-miskonsepsi ini, mengakibatkan eksitensinya menjadi retensi, dan menjadi penyebab utama timbulnya kesulitan-kesulitan belajar siswa.

Lebih membahayakan lagi, manakala miskonsepsi-miskonsepsi ini semakin berakar dan berkembang lebih jauh tanpa sempat mengalami proses 'rekonstruksi-diri' di dalam lumbung pengetahuan siswa, dan senantiasa dibawa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Karena setiap pembelajaran yang diikutinya tidak pernah memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi terjadinya proses rekonstruksi-diri terhadapnya, atau karena guru belum atau tidak pernah menyentuh keberadaan konsep siswa tadi. Dalam kaitan ini, tidak selalu benar anggapan bahwa konsep siswa senantiasa bersifat naif, penuh dengan miskonsepsi-miskonsepsi, sehingga senantiasa harus 'dicurigai'. Seperti ditunjukkan dari hasil pemetaan terhadap pola-pola konstruk konsep siswa di atas, ternyata konsep siswa tidaklah begitu naif dan selalu mengandung miskonsepsi.

Sungguhpun di dalam konseptualisasinya masih sangat parsial, dan bergantung pada konteks pengalaman pribadi siswa, akan tetapi seperti jelas terlihat dari tanya-jawab dialogis yang sengaja dirancang selama pengembangan tindakan, konsep-konsep siswa mengenai berbagai fokus pembelajaran menampilkan adanya pernik-pernik yang begitu kaya, dan mampu mengungkap berbagai realitas--bahkan persoalan-persoalan kritis yang terdapat di dalam kehidupan keseharian siswa dan masyarakat sekitarnya, yang mungkin tidak akan sempat tampil ke permukaan bila dilakukan dalam kelaziman iklim pembelajaran yang selama ini terjadi. Konsep siswa tentang desa/kelurahan pada siklus tindakan kesatu, serta berbagai pengungkapan konsep siswa pada siklus-siklus tindakan selanjutnya merupakan contoh realistis yang cukup bermakna untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai realitas kehidupan masyarakat.

Ketiga, dengan menggunakan konsep siswa guru terbantu untuk melakukan identifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari sesuatu konsep pokok, dan menemukan alternatif pemecahannya secara lebih bermakna. Dari hasil beberapa kali pelaksanaan tindakan, baru terungkap adanya kesulitan yang dihadapi siswa berkenaan dengan konsep lokasi/wilayah desa/kelurahan (siklus I pertemuan pertama), lokasi/wilayah kecamatan (siklus II pertemuan kedua), dan lokasi/wilayah kabupaten (siklus III pertemuan pertama). Penggunaan 'peta konvensional' belum sepenuhnya mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa. Refleksi bersama antara guru di kelas (penulis), dan mitra guru terhadap proses pembelajaran yang akhirnya menghasilkan kesepakatan untuk menambahkan atribut-atribut fisikal yang dikenal siswa ke dalam peta, cukup mencerminkan

betapa penting arti konsep siswa dan pengalaman kesehariannya bagi pencapaian suatu proses pembelajaran bermakna. Penggunaan pengertian-pengertian yang cenderung bersifat administratif-konvensional tidak selamanya mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa, apalagi disajikan dengan begitu miskin, seperti yang terdapat di dalam buku paket IPS-SD yang digunakan selama ini di lapangan.

Keempat, penggunaan konsep siswa dapat dijadikan prosedur yang mangkus dan sangkil bagi pengembangan program pembelajaran terpadu pendidikan IPS yang lebih bersifat otentik dan alamiah. Otentisitas dan kealamiahan penggunaan konsep siswa bagi pengembangan pembelajaran terpadu, oleh karena guru seakan 'dibebaskan' dari pola pemikiran prosedural yang cenderung menyulitkan dalam pengorganisasian dan operasionalisasinya. Nilai-nilai keterpaduan pembelajaran secara ekspresif dan kreatif muncul dan berkembang selama pembelajaran berlangsung (selama proses tanya jawab dialogis dengan siswa). Hal ini sangat mungkin tercipta sebagai hasil pengungkapan konsep-konsep siswa yang mampu menampilkan adanya pernik-pernik yang begitu kaya mengungkap berbagai realitas sosial yang terdapat di dalam kehidupan keseharian siswa dan masyarakatnya.

Realitas tersebut dapat disimak dari konsep siswa tentang desa/kelurahan yang tidak hanya dipandang dari aspek geografis (dalam dan luar kota) (siklus I pertemuan pertama), tetapi juga memunculkan aspek ekonomi (keadaan dan kekayaan alam, matapencaharian penduduk desa/kelurahan), dan aspek sosiologis (status dan peran interaktif penduduk desa/kelurahan) (siklus I pertemuan kedua). Juga dapat disimak dari konsep siswa tentang matapencaharian yang memunculkan aspek ekonomis (penghasilan, pemenuhan kebutuhan hidup keseharian), dan aspek geografis (hubungan interaktif antara jenis pekerjaan dengan keadaan alam) (siklus tindakan II dan III).

Kelima, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan reflektif. Potensi ini sangat dimungkinkan, karena menggunakan konsep siswa berarti mengajak dan membimbing siswa untuk melihat hubungan relasional antara manusia (termasuk siswa) dengan realitas kehidupan lingkungan hidupnya. Penggunaan konsep siswa juga dapat mengajak dan membimbing siswa melihat secara jelas dimensi ideal yang terdapat di dalam pengalaman belajar formal di sekolah dengan dimensi faktual yang terdapat di dalam pengalaman non formal di keluarga dan masyarakat.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan reflektif di sini, tidak harus dimaknakan sebagai kemampuan berpikir sebagaimana layaknya seorang ilmuwan sosial melihat realitas dan persoalan dalam keketatan paradigma metode ilmiah. Tetapi, pada pengembangan kemampuan keterampilan dasar siswa melihat secara inderawi (merasa, merumuskan kesimpulan dengan bantuan peta atau gambar, memahami, mengumpulkan fakta, menafsirkan, dll) hubungan relasional antara manusia (dirinya) dengan lingkungan sekitarnya, melihat adanya variansi antara yang ideal dengan realistis berdasarkan kiteria-kriteria yang ada.

Bagaimana konsep siswa tentang desa/kelurahan yang diungkapkan dalam pengertian sosial-budaya, dan bagaimana guru melakukan tanya jawab dengan siswa yang sarat dengan konflik-konflik kognitif dan perspektual (siklus tindakan I); bagaimana guru dalam tanya jawab dialogisnya untuk membimbing siswa melihat hubungan relasional antara pilihan matapencaharian dengan keadaan lingkungan sekitar (siklus II pertemuan pertama); serta bagaimana guru melakukan dialog-dialog kognitif disertai penggunaan peta dalam membimbing siswa melihat secara jelas topografi suatu daerah (desa/kelurahan, kecamatan, dan kabupaten) berdasarkan kriteria kewilayahan (siklus II dan III), dan bagaimana guru melalui wacana yang memetakan realitas kehidupan masyarakat daerahnya mengajak siswa melihat dan berpikir tentang gulma kehidupan orang-orang di sekitar mereka (siklus III pertemuan kedua), merupakan beberapa hal yang dapat mendukung adanya potensi ini.

Keenam, penggunaan konsep siswa juga bermakna untuk mengembangkan kesadaran dan apresiasi diri terhadap realitas, peristiwa dan problema sosial yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, konsep siswa tentang sesuatu hal, tidak lain sebagai hasil pengalaman dan interpretasi diri mereka selama berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial dalam kehidupan kesehariannya. Karena itu, konsep-konsep siswa merefleksikan di dalamnya pernik-pernik realitas, kesadaran dan atau emosi sosial yang terdapat di dalam kehidupan keseharian dan masyarakat sekitar siswa. Bahkan juga ekspektasi siswa terhadap kehidupan masyarakat dimana dia tinggal.

Sebagai contoh kasus dalam hal ini, dapat dikaji dari konsep siswa tentang desa/kelurahan (siklus tindakan kesatu dan kedua), dan matapencaharian penduduk (siklus tindakan ketiga). Dalam ketiga siklus ini, pengungkapan konsep siswa dengan memaknakan letak/lokasi desa/kelurahan dalam referensi pemikiran sosial-budaya menyadarkan kita terhadap adanya kesadaran sosial-budaya pada diri siswa, mengungkapkan adanya problema di dalam kehidupan masyarakat kita ("…tidak bu, saya tidak berasal dari kampung…kampung berada di desa, jauh di luar kota…") yang perlu guru cermati di dalam setiap pembelajaran yang diselenggarakan. Konsep siswa tentang letak/lokasi desa, juga mengungkapkan kepada kita adanya sikap kerinduan siswa terhadap keelokan panorama alam pedesaan ("…pemandangannya bu, saya sering kalau hari minggu atau liburan sekolah pergi piknik ke desa. Pergi melihat sawah-sawah yang luas. Saya juga pernah diajak ayah piknik ke pantai Manggar…"); kejenuhan terhadap kehidupan perkotaan ("…kalau di desa keadaan alamnya masih banyak sawahnya dan ladangnya, sedangkan di kelurahan sudah penuh dengan rumah-rumah dan toko-toko…"). Sementara itu, konsep siswa tentang matapencaharian penduduk mengungkapkan ekspektasi diri siswa terhadap nilai sosial dari sebuah matapencaharian ("…di kelurahan tidak ada yang menjadi petani dan nelayan. Tetangga saya banyak yang menjadi guru…").

Proses pengubahan konsep siswa tentang desa/kelurahan melalui pemberian perspektif lain berkenaan dengan peran interaktif penduduk desa/kelurahan (siklus

I pertemuan kedua), serta dialog-dialog kognitif yang diciptakan guru bekenaan dengan pembelajaran konsep wilayah kecamatan dan kabupaten (siklus III) merupakan contoh-contoh kasus bagi kemungkinan pengembangan sikap *social perspective taking* pada diri siswa. Beberapa potensi kebermaknaan penggunaan konsep siswa sebagaimana dikemukakan tadi, sangat menuntut iklim pembelajaran yang terbuka, dialogis, kreatif, sehingga mampu menyediakan kesempatan luas bagi siswa mengungkapkan konseptualisasi dirinya berkenaan dengan konsep pokok yang hendak dibelajarkan secara otentik dan alamiah. Hanya perlu disadari, bahwa pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep tidak berarti bahwa guru harus memetakan konstruk konsep seluruh siswa di dalam satu kelas. Juga bukan berarti bahwa guru harus berhadapan dengan siswa dan konsepnya secara orang-per-orang.

Penggunaan konsep siswa lebih menekankan pada bagaimana kinerja guru untuk bersikap sensitif dan peduli terhadap ide pengungkapan konsep siswa, melalui penciptaan iklim pembelajaran yang bebas, terbuka, luwes, dan akomodatif; dengan mencoba mendekatkan, mengakrabkan, atau mengintimkan pengalaman belajar siswa di kelas dengan pengalaman belajar keseharian siswa yang terakumulasikan di dalam konsep siswa. Sehingga setiap siswa dapat membangun pengertian-pengertian sendiri berdasarkan makna-makna yang dicerap dari pengalaman belajarnya.

Kendala Dan Persoalan Dalam Penggunaan Konsep Siswa

Kendala dan persoalan-persoalan yang muncul dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan konsep siswa, banyak terletak pada aplikasi empat peran pokok guru yaitu sebagai: (1) eksplorator; (2) mediator; (3) fasilitator; dan (4) rekonstruktor dalam mendekatkan, mengakrabkan, serta mengintimkan siswa dan konsep siswanya dengan fokus-fokus kajian pembelajaran. Persoalan ini diperparah lagi karena pola berpikir guru yang cenderung definitif, katagoristis dan otoritatif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa untuk berpartisipasi aktif, mengajukan pendapat, atau mencerap informasi baru, banyak disebabkan oleh kekurangmampuan guru dalam membimbing, menuntun, dan melibatkan siswa semenjak awal pembelajaran Pendidikan IPS. Akibatnya, kesadaran diri siswa untuk berpendapat, beraktivitas, berpartisipasi, dan berinteraksi kurang mendapatkan aklamatisasi dari guru. Kekurangmampuan guru dalam melakukan peran-peran di atas, menimbulkan persoalan pada kemampuan siswa mengungkapkan konsep siswanya tentang sesuatu konsep pokok yang hendak dibelajarkan dan dikembangkan, karena tidak setiap siswa memiliki kemampuan dalam mengungkapkan gagasan dan pendapatnya yang mengartikulasikan konsep siswanya mengenai sesuatu konsep.

Berkaitan dengan persoalan di atas, disadari pula oleh guru bahwa pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa sangat banyak menyita waktu, terutama dalam melakukan mediasi, fasilitasi pada tahap pengeksplorasian konsep siswa. Kendala dan persoalan lain yang juga ditemukan

selama penelitian dilakukan adalah berkaitan dengan konsep "penelitian tindakan". Dalam hal ini, ternyata bahwa dimensi penelitian belum begitu menggembirakan. Menurut responden guru, istilah penelitian memang bukan sesuatu yang baru didengar, akan tetapi apabila penelitian itu harus dilaksanakan secara bersamaan dengan mengajar dirasakan cukup 'memberatkan'.

Penggunaan konsep siswa menuntut guru untuk mampu menampilkan diri dalam peran-peran yang bisa mendekatkan, mengakrabkan dan mengintimkan siswa antara pengalaman kesehariannya dengan fokus kajian pembelajaran Pendidikan IPS. Otentisitas, kealamiahan dan kebermaknaan pembelajaran memang sangat bergantung pada bagaimana guru mengaitkan antara apa yang "akan dibelajarkan" dengan apa yang "telah siswa ketahui" berdasarkan pengalaman kesehariannya. Hal menarik dan penting untuk dicermati dalam pengembangan pembejaran berdasarkan penggunaan konsep siswa, adalah kebergantungan yang sangat besar pada "konstruk konsep siswa".

Oleh sebab itu, bila tolok ukur meningkatnya iklim pembelajaran adalah aktivitas, partisipasi dan interaksi antara guru dan siswa, maka titik krusialnya terletak pada tahap pengeksplorasian konsep siswa yang merupakan dasar pijakan bagi guru untuk mengembangkan lebih lanjut format pembelajaran pendidikan IPS yang hendak diselenggarakan. Tahap pengeksplorasian konsep siswa juga sebagai tahapan yang dirasakan guru agak berat dan sulit, terutama pada periode-periode awal pelaksanaan tindakan. Sebab, pada tahap eksplorasi ini, guru harus senantiasa mengupayakan terungkapnya konstruk konsep siswa beserta pola-polanya, dan membangun kaitan-kaitan konseptual dan fungsional antara spektrum konsep siswa dengan spektrum konsep kurikulum. Untuk itu, pembelajaran Pendidikan IPS atau fokus kajian yang hendak dibelajarkan terlebih dahulu harus dibawa ke alam pikiran dan kesadaran siswa, dan menemukan kaitannya dengan apa yang telah mereka ketahui dari pengalaman kesehariannya.

Penutup

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan:

1. pengembangan pembelajaran pendidikan IPS-SD berdasarkan penggunaan konsep siswa perlu dikembangkan dan dibudayakan, dengan senantiasa tetap berpijak pada keunikan pribadi, realitas latar sosial dan.
2. pengembangan pemikiran dan konstruksi kurikulum IPS-SD terpadu hendaknya lebih memberikan porsi yang lebih besar pada perspektif pengalaman belajar keseharian sebagai basis konseptualisasi siswa, dan atau yang lebih berpihak kepada kepentingan siswa
3. pengemasan dan pengembangan bahan pembelajaran Pendidikan IPS-SD perlu dilakukan berdasarkan atau bersumber dari realitas dan akrab dengan kehidupan keseharian siswa. Hal ini sangat penting dalam mendukung tercapainya pengalaman belajar IPS yang lebih fungsional
4. guru Sekolah Dasar hendaknya mampu memahami, mengenal lebih jauh alam pemikiran para siswanya, bahkan memasuki dunia "keanak-anakan" siswa. Guru hendaknya juga dapat lebih meningkatkan kinerja profesionalnya, dengan

menempatkan diri dalam peran-peran diri sebagai eksplorator, fasilitator, mediator dan rekonstruktor pengalaman belajar siswa, sehingga proses pembelajaran Pendidikan IPS lebih akrab dan lebih bermakna bagi penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran

5. perlu pula dipikirkan bagaimana para guru sekolah dasar dapat mengembangkan tradisi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Dahar, R.W. 1991. *Teori-teori belajar*. Bandung: Erlangga.

Depdiknas, 2004. *Panduan Kurikulum 2004*. Jakarta

Madya, S. 1994. *Panduan penelitian tindakan.* Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Sadia, dkk. 1996. *Pengaruh prior knowledge dan strategi conceptual change dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD): Suatu studi pembelajaran IPS dalam pandangan paradigma konstruktivisme*. Singaraja: STKIP.

Suwarma A.M. 1991. *Pengembangan keterampilan berpikir dan nilai dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial: Suatu studi sosial budaya pendidikan*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: FPS-IKIP Bandung.

Tarigan, S. 1995. *Strategi belajar mengajar dalam konsep struktur atom untuk melakukan perubahan konsep awal siswa.* Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: PPS-IKIP Bandung.

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN PETA KONSEP UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 4 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2010-2011.

Abstrak

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran kooperatif dengan peta konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar PKn pada kompetensi dasar kebebasan mengemukakan pendapat pada siswa kelas VII.7 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2010-2011 yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif dengan peta konsep.

Kata Kunci : Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, Kooperatif

Suwiyadi adalah Guru PKn SMP Negeri 4 Balikpapan

Latar Belakang

Tugas Guru sebagai salah satu sumber belajar adalah memberikan fasilitas atau kemudahan belajar bagi siswa dengan jalan menyampaikan materi pelajaran. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik maka Guru memerlukan strategi belajar mengajar yang tepat, Untuk itu Guru perlu mempunyai kemampuan didalam bidang teori belajar dan pembelajaran. Dengan mengunakan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana proses belajar yang terjadi pada siswa, dan dengan metode apa yang sesuai dengan pokok bahasan yang ajarkan.

Guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan perlu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif merupakan langkah awal keberhasilan pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP 4 Balikpapan kompetensi dasar kemampuan menyampaikan pendapat menunjukkan prestasi belajar yang rendah, dan belum sesuai kriteria ketuntasan belajar.

Dari hasil merefleksi diri peneliti menyimpulkan bahwa penyebab rendahnya prestasi belajar siswa diantaranya siswa bersikap pasif dalam proses pembelajaran, materi yang dianggap sulit, proses pembelajaran yang monoton dan kurang variatif, Guru kurang variatif dalam menyampaikan materi, proses pembelajaran yang kurang efektif yang cenderung pada dominasi guru, akibatnya siswa kurang mandiri. Hal ini terlihat dari sikap pasif siswa, pembelajaran yang monoton, guru kurang kreatif, proses pembelajaran belum efektif dan guru mendominasi proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini berusaha mendeskripsiklan penerapan metode pembelajaran kooperatif Peta Konsep untuk meningkatkan penguasaan materi proses pembelajaran PKn yang akan berpengaruh pada peningkatan prestasi siswa. Model pembelajaran Peta Konsep dipilih oleh penulis karena merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Peta Konsep lebih mengedepankan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber untuk dipresentasikan di depan kelas. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk menyusun materi, mempresentasikan didepan kelas dan mendapat tanggapan dari kelompok lain.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok–kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas siswa saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Dengan demikian diharapkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn mengalami peningkatan.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII.7 pada kompetensi dasar kebebasan mengemukakan pendapat di SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2010-2011 dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif dengan peta konsep .
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.7 pada kompetensi dasar kebebasan mengemukakan pendapat di SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2010-2011 dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif dengan peta konsep

Kajian Pustaka

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Achmad Sanusi (1972) seorang pakar hukum tata negara kewarganegaraan adalah kedudukan dan peranan warganegara dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan batas-batas kontitusi negara yang bersangkutan. Menurut Edomson (kusumah, 1986:4.1) kewarganegaraan adalah studi tentang pemerintahan dan warganegara yang meliputi kewajiban-kewajiban dan hak-hak warganegara. Materi kewarganegara mengambil bagian dari ilmu politik yang meliputi teori-teori demokrasi konstitusi negara lembaga-lembaga negara hukum serta nilai-nilai norma dan moral.

Mata pelajaran Kewarganegaran merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab, dan tidak bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasar karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersasma dengan bangsa–bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percatruran dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Pembelajaran Kooperatif

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda. Oleh karena itu dengan perbedaan manusia dapat saling asih (mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asih sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan bahan ajar, tetapi juga sesama siswa. Pengajaran kooperatif memerlukan pendekatan pengajaran melalui kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Adapun unsur-unsur dalan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Bintoro, 2000:78-79):

a. Saling ketergantungan positif,
b. Interaksi tatap muka,
c. Akuntabilitas individual,
d. Keterampilan menjalin hubungan antarpribadi.

Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan, antara lain :

a. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial,
b. Mengembangkan kegembiraan dalam belajar,
c. Saling belajar mengenal sikap, keterampilan, infor-masi, dan perilaku sosial,
d. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, dan
e. Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, etnis, kelas sosial, agama, normal atau cacat.

   Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dimaksud agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, sehingga keterlibatan siswa dalam belajar tercapai serta hasil belajarnya meningkat dalam sisi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang berupa nilai yang mencakup, ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses pembelajaran. Dimyati & Mudjiono (2004:13) menyebutkan bahwa hasil belajar juga merupakan puncak dari proses belajar. Sudjana (1990:22) menjelaskan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajar. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran,

dan sikap yang semuanya merupakan tingkah laku belajar. Dengan kata lain, perubahan tingkah laku tersebut adalah hasil belajar.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses pembelajaran. Perubahan ini berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik Hasil belajar PKn yang biasa diukur adalah ranah kognitif yaitu melalui tes. Kemampuan ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pengetahuan berkaitan dengan kemampuan untuk mengingat kembali satu atau lebih fakta-fakta yaitu segala sesuatu yang terekam dalam ingatan seseorang.

Tes hasil belajar merupakan salah satu alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat diketahui setelah dilaksanakan tes. Menurut Sumaatmadja (1984:122) "Test atau ujian merupakan sarana yang harus ditempuh untuk mengumpulkan data yang berupa angka dari hasil pembelajaran". Menurut Purwanto (2005:27) "seluruh skor hasil pascates dari masing-masing siswa apabila dikurangi dengan skor prates akan menghasilkan skor perolehan belajar". Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar PKn adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran PKn,diukur dengan tes dan dinyatakan dengan angka.

Peta konsep

Peta konsep adalah suatu cara memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi suatu bidang studi, diantaranya bidang studi fisika, matamatika, biologi, kimia, ekonomi, dan lain-lain. Atribut yang dimaksud adalah yang menyertai konsep-konsep yang dapat berupa bentuk, warna, ukuran serta fungsi. Mengemukakan konsep-konsep merupakan dasar berfikir untuk belajar aturan, dan akhirnya untuk memecahkan masalah.Agar pemahaman terhadap peta konsep lebih jelas, maka Dahar (1989) yang dikutip oleh Erman(2003), mengemukakan ciri-ciri peta konsep sebagai berikut:

1. Peta konsep atau pemetaan konsep dalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposi-proposi suatau bidang studi diantaranya bidang studi fisika, matamatika, biologi, kimia, ekonomi, dan lain-lain. Dengan mengunakan peta konsep, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna
2. Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proposional antara konsep-konsep.
3. Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti ada konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep yang lain
4. Bila dua atau lebih konsep digambarkan dibawah suatu konsep yang lebih inklusif , terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.

Berdasarkan ciri tersebut diatas maka sebaiknya peta konsep disusun secara hirarki, artinya konsep yang inklusif diletakkan pada puncak peta, makin kebawah konsep-

konsep diurutkan menjadi yang kurang inklusif. Menurut Nur (2000), peta konsep ada empat macam yaitu :

a. Pohon Jaringan (network tree)

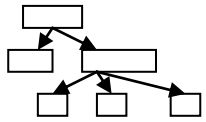

Gambar : peta konsep jaringan

b. Rantai kejadian (events chain)

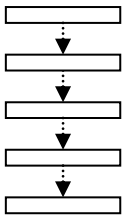

Gambar :peta kosep rantai

c. Peta konsep siklus (cycle concept map)

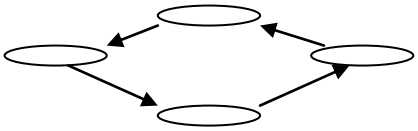

Gambar; Peta kosep siklus

d. Peta konsep laba-laba (spider concept map)

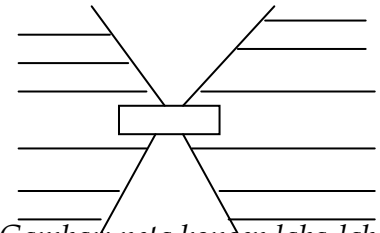

Gambar: peta konsep laba-laba

Karena peta konsep bertujuan untuk memperjelas pemahaman suatu bacaan, sehingga dapat dipakai sebagai alat evaluasi dengan cara meminta siswa untuk membaca peta konsep dan menjelaskan hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lain dalam satu peta konsep.

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa sebagai subjek didik sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran sebab aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa bukan sesuatu yang dilakukan guru. Dengan demikian dalam suatu pembelajaran aktivitas belajar merupakan tanggung jawab siswa, oleh karena itu Sardiman (1990:96) menjelaskan ”aktivitas belajar merupakan suatu prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu keaktifan siswa mencapai tujuan belajarnya”. Lebih lanjut

Roestiyah (1982:27) menyatakan bahwa, "Bila anak menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu pengetahuan itu dengan baik".

Hal tersebut berarti bahwa dalam pembelajaran diperlukan keterlibatan siswa dan guru secara aktif baik fisik maupun mental. Oleh karena itu guru sebagai penanggung jawab dalam proses pembelajaran di sekolah harus dapat memfasilitasi pembelajaran yang dapat mengaktifkan aktivitas fisik dan mental siswa, sehingga siswa akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Aktivitas belajar siswa sangat tergantung pada lingkungan belajarnya, semakin kondusif lingkungan belajarnya maka siswa dapat belajar secara efektif, sehingga aktivitas belajar yang dilakukannya memperoleh hasil sukses yang ditandai dengan adanya peningkatan prestasi belajar. Akan tetapi kondisi siswa yang sangat heterogen dalam kelas menghambat tugas guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Imron (1996:114) "Suasana belajar yang tertib, nyaman dan tenteram akan mendukung siswa dalam kegiatan belajarnya tetapi sebaliknya suasana yang ramai dan gaduh karena siswa yang tidak disiplin akan mengganggu proses pembelajaran". Oleh karena itu guru perlu mengupayakan pembaharuan dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas VII.7 SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2010-2011. Penelitian Tindakan Kelas yang berjumlah 40 siswa terdiri atas 22 siswa puteri dan 18 siswa putera.

Sumber Data

Sumber data adalah data primer yang didapat dari hasil evaluasi pada siklus I dan siklus II. Data tersebut didapatkan langsung oleh peneliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil kegiatan yang berkaitan secara langsung dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan peta konsep serta data yang mendukung jawaban fokus permasalahan yang telah ditetapkan. Adapun data yang akan diambil adalah hasil pekerjaan test teori pada evaluasi siswa pembelajaran siswa secara tertulis dalam menyelesaikan soal-soal yang meliputi hasil tes yang diberikan setiap akhir tindakan yang berupa test teori serta hasil terakhir setelah berakhirnya seluruh tindakan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas VII.7 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2010-2011 yang berjumlah 40 siswa terdiri atas 22 siswa puteri dan 18 siswa putera.

Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif (aktivitas dan hasil belajar) dan data kualitatif (observasi pra-tindakan, observasi selama tindakan, dan semua aktivitas siswa yang tercatat di catatan lapangan).

Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama lima kali, yaitu pada saat pra tindakan dan pada saat dilaksanakan tindakan dilaksanakan empat kali, karena siklus yang direncanakan adalah dua siklus dan setiap siklus membutuhkan waktu dua pertemuan. Observasi pra-tindakan dilaksanakan untuk mengidentifikasi permasalahan pada kelas termasuk aktivitas siswa. Observasi pada saat tahap pelaksanaan tindakan untuk memperoleh data aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengukur aktivitas belajar siswa. Observer terdiri dari pelaksana tindakan dan seorang observer yang berkompeten dalam penelitian sejenis.

Data catatan lapangan merupakan rekaman seluruh kegiatan pembelajaran yang meliputi suasana kelas dan aktivitas siswa. Seluruh aktivitas dalam pelaksanaan tindakan yang tidak tercatat dalam lembar observasi dicatat dan menjadi catatan lapangan.

2. Tes

Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif yang dilakukan setelah dikenai tindakan. Skor peningkatan individu dihitung berdasarkan selisih antara nilai tes pasca tindakan pada siklus I dengan siklus II.

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas yang meliputi refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini dirancang dalam dua siklus yang selengkapnya rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut:

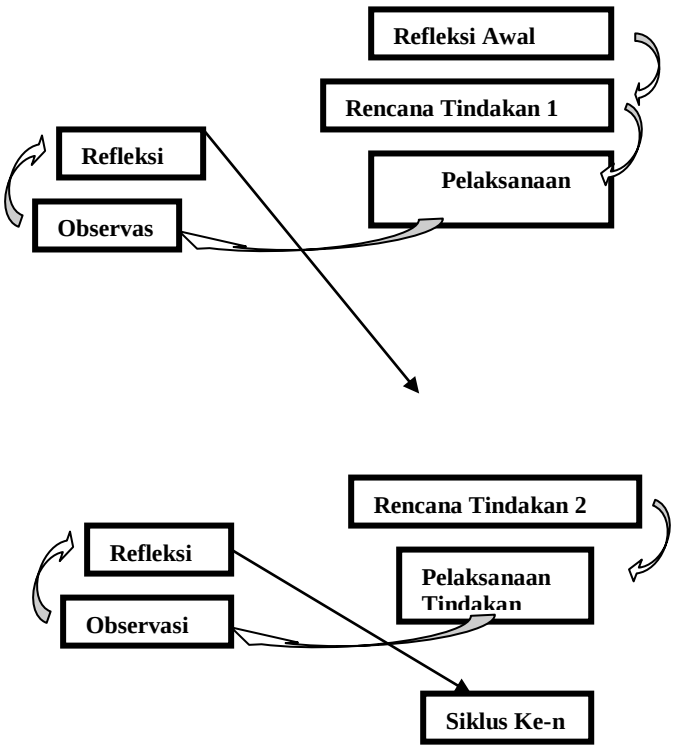

Gambar 1: Rancangan Penelitian (Sumber : Suhadi Ibnu, 2004)

Analisa Data

Analisis yang digunakan sesuai dengan metode dan jenis data yang dikumpulkan. Pada Penelitian Tindakan Pembelajaran siswa data yang dikumpulkan dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Pada Penelitian Tindakan Pembelajaran siswa tidak menggunakan uji statistik, tetapi dengan analisis deskriptif. Data kuantitatif menggunakan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes. Untuk siklus ke-I yang dibandingkan adalah nilai kondisi awal dan nilai siklus I, sedangkan untuk siklus ke-II yang dibandingkan adalah nilai siklus I dan siklus II. Analisis data yang berbentuk data kualitatif adalah data kualitatif hasil pengamatan maupun wawancara di analisis dengan menggunakan analisis, diskriptif, kualitatif dengan membandingkan hasil observasi dari proses pembelajaran siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II.

Laporan Hasil

SIKLUS I

Pelaksanaan Tindakan I

1. **Pertemuan 1 (2 x 45 Menit)**
   a. Siswa cukup serius mendengarkan penjelasan guru terutama mengenai berbagai bentuk-bentuk mengemukakan pendapat dimukam umum.
   b. Minat belajar mulai terlihat setelah melihat bahan ajar I
   c. Siswa memulai mengerjakan peta konsep sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh guru.
   d. Cukup terjadi kegaduhan sesaat, saat pengerjakan peta konsep secara berkelompok, namun dapat diatasi setelah di pandu guru.
   e. Kelompok memadukan pekerjaan untuk menjadikan peta konsep yang lebih baik yang akan diubah menjadi peta konsep dalam kertas manila agar lebih menarik.

2. **Pertemuan 2 (2 x 45 Menit)**
   Dalam proses pembelajaran tampak hal-hal sebagai berikut :
   1. Siswa kembali ke-kelompoknya dengan tertib dan melanjutkan tahap akhir tugasnya sebelum presentasi.
   2. Siswa menyajikan hasil diskusi kelompok dari hasil peta konsep yang diselesaikan.
   3. Siswa agaknya masih ragu, canggung dan takut untuk tampil, namun diarahkan gurunya agar punya keberanian.
   4. Faktor guru masih cukup dominan untuk mengarahkan siswa mengenai waktu dan menyimpulkan.

Temuan Penelitian Pada Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran siklus I ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Media pembelajaran peta konsep yang diterapkan mampu menarik perhatian siswa sehingga siswa termotivasi untuk membaca bahan ajar I yang telah disediakan.

2. Guru memberi kebebasan pada siswa untuk berkreasi membuat peta konsep dengan dibantu guru dan observer.
3. Pada siklus I masih banyak siswa yang belum sepenuhnya aktif bekerja sama dalam kelompoknya.
4. Pemaparan peta konsep didepan kelas dan tanggapan yang diberikan sangat beragam, suara masih pelan, dan kelihatan komunikasi masih kurang.
5. Secara umum peran guru masih dominan.

Siklus II

Perencanaan Siklus II

Berdasarkan temuan pada siklus I, maka diadakan perbaikan pada perencanaan tindakan II. Perbaikan yang dilakukan di antaranya adalah:

1. Pertemuan 3 (2 x 45 Menit)

a. Siswa cukup serius mendengarkan penjelasan guru terutama mengenai berbagai bentuk-bentuk mengemukakan pendapat dimuka umum.
b. Minat belajar mulai terlihat setelah melihat bahan ajar I
c. Siswa memulai mengerjakan peta konsep secara berpasangan sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh guru.
d. Siswa mengerjakan peta konsep secara berkelompok dengan tertib.
e. Kelompok memadukan pekerjaan untuk menjadikan peta konsep yang lebih baik yang akan diubah menjadi peta konsep dalam kertas manila agar lebih menarik.

2. Pertemuan 4 (2 x 45 Menit)

Dalam proses pembelajaran tampak hal-hal sebagai berikut :

1. Siswa kembali ke-kelompoknya dengan tertib dan melanjutkan tahap akhir tugasnya sebelum presentasi.
2. Siswa menyajikan hasil diskusi kelompok dari hasil peta konsep yang diselesaikan.
3. Siswa mulai berani menyajikan peta konsep dihadapan temannya.
4. Guru membatu untuk mengarahkan siswa mengenai waktu dan menyimpulkan.
5. Kegiatan akhir pada pembelajaran ini guru membantu siswa dalam membuat rangkuman kesimpulan akhir materi untuk persiapan test.

Temuan Penelitian Pada Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran siklus I ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Media pembelajaran peta konsep yang diterapkan mampu menarik perhatian siswa sehingga siswa termotivasi untuk membaca bahan ajar II yang telah disediakan.
2. Guru memberi kebebasan pada siswa untuk berkreasi membuat peta konsep dengan dibantu guru dan observer.
3. Pada siklus II siswa aktif bekerja sama dalam kelompoknya.

4. Pemaparan peta konsep didepan kelas dan tanggapan yang diberikan sangat beragam, suara makin jelas dan mengarah, dan kelihatan komunikasi makin lancar.
5. Secara umum peran guru makin berkurang

Kesimpulan

Bila dilihat dari data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan berdasarkan hasil prestasi belajar di SMP Negeri 4 Balikpapan, yang berdasarkan hasil post test I dan post test II pada Kopentensi Dasar Kemerdekaaan Mengemukakan Pendapat serta berdasarkan pengamatan dan observasi pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terjadi perubahan dalam proses pembelajaran yang meliputi peningkatan ketrampilan sosial, interaksi dan kerja sama antar siswa, serta timbulnya keberanian mengemukakan pendapat pada siswa.
2. Adanya peningkatan kemampuan pada Guru dalam mengajar, yang bisa memotifasi siswa dalam belajar yang lebih aktif, kerja sama siswa lebih meningkat, kemampuan mengelola kelas dan mengalokasikan waktu selesai dengan desain pembelajaran.
3. Adanya peningkatan aktivitas belajar PKn dengan menggunakan metode model pembelajaran kooperatif Peta Konsep.
4. Dengan mengoptimalkan dalam proses pembelajaran akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Saran

Bertolak dari temuan ini penelitian ini, penulis menyarankan kepada berbagai pihak terutama warga sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya PKn dan menggunakan metode belajar yang lebih mengaktifkan siswa. Oleh karena itu penulis menyarankan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kepada :

1. Disarankan agar guru lebih bervariasi dalam menerapakan dan merencanakan tindakan dalam proses pembelajaran, agar siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran PKn akan lebih tercapai, siswa merasa senang dalan aktivitas belajarnya, dan tumbuh kecintaan pada PKn, mudah memahami materi, tanpa harus terbebani dengan materi hafalan yang membosankan.
2. Bagi semua Guru mata pelajaran yang lain bahwa metode belajar kontektual ini perlu juga dikembangkan agar memberdayakan potensi yang dimiliki oleh siswa yang mendorong siswa untuk menemukan dan mempelajari ilmu-ilmu yang diperolehnya.
3. Bagi Kepala Sekolah untuk lebih mendorong kepada rekan-rekan Guru dalam proses belajar mengajar di kelas menggunakan metode belajar yang lebih sesuai untuk meningkatkan kreatifitas siswa guna meningkatkan prestasi belajarnya.
4. Bagi Departemen Pendidikan Nasional untuk lebih memberikan pelatihan pada Guru di sekolah terhadap metode pembelajaran baru yang lebih mengoptimalkan siswa dan menyediakan media pembelajaran yang mendukung dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Gafur. (2002) *Strategi dan metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*

Arikunto, Suharsimi. (2006) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara,

Muchson AR, Ngadilah, Suprapto dkk.(2002) *Teori Belajar dan Pembelajaran, Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran PPKn,*

Nurhadi, Burhan Yasin, Agus Gerrad Senduk (2004) *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK,* Universitas Negeri Malang.

Trianto. (2007) *Model-model Pembelajaran Inofatif Berorentasi Kontruktivistik, Konsep, landasan Teorirtis-Praktis dan Impelmensinya,* JakartaHasil Pustaka Publisher.

Sardiman A.M. (2008). *Interaksi & Motifasi Belajar Mengajar*,Raja wali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Susilo. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Pustaka Book Publister.

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN STAD PADA KOMPETENSI DASAR MEMBACA TEKS PERANGKAT UPACARA DI KELAS VII-D SMP NEGERI 1 TENGGARONG SEBERANG TAHUN PELAJARAN 2010/2011

Abstrak

Melalui kegiatan PTK dengan menggunakan model pembelajaran STAD ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar siswa untuk Kompetensi Dasar Membaca Teks Perangkat Upacara. Pada siklus pertama tantangan berat adalah ketidakcocokan anggota kelompok yang heterogen berdampak pada prestasi yang rendah. Tetapi dengan pertimbangan perolehan nilai ditentukan oleh kemampuan teman satu tim/kelompok, ternyata mampu memacu kerjasama antarsiswa sehingga kemampuan siswa menjadi meningkat dari sisi keberanian untuk tampil membacakan teks perangkat upacara maupun kerjasama dalam kelompok. Keberhasilan ini mulai tampak pada siklus kedua dengan peningkatan 50 % dari siklus pertama, pada siklus ketiga meningkat sekitar 45 %. Dalam tiga siklus kegiatan PTK, 95% siswa tuntas secara individu dan ketuntasan kelompok mencapai 100%. Ketuntasan individu tidak mampu 100%, karena 2 siswa dari 38 siswa, sudah berusaha secara maksimal. Dan itulah batas kemampuan kedua siswa tersebut.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *STAD*, kelompok heterongen, membaca teks perangkat upacara.

Ranem adalah Guru Bahasa Indonesia SMPN 1 Tenggarong Seberang

Pendahuluan

Prestasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum prestasi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti; minat, kemampuan, keadaan fisik dan kejiwaan siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti dukungan keluarga, teman, lingkungan sekitarnya, sarana dan prasarana, serta guru sebagai mediator dalam proses pemeroleh prestasi belajar siswa dalam sebuah proses pembelajaran. Kedua faktor di atas saling menunjang satu sama lain. Artinya sebuah prestasi tinggi dapat tercapai apabila ada keseimbangan antara faktor internal dan faktor eksternal. Minat dan bakat yang tinggi tetapi kondisi fisik dan kejiwaan yang kurang mendukung seperti sakit atau rusaknya organ tubuh akan mempengaruhi prestasi seseorang. Apalagi ditambah faktor eksternal seperti keluarga yang kurang mendukung, sarana yang terbatas, guru yang kurang profesional atau pengaruh teman yang kurang baik, jelas akan menambah ketidakberhasilan dalam pencapaian sebuah prestasi belajar.

Lingkungan sekolah, khususnya sekolah untuk siswa baru, tentu terdapat berbagai masalah atau hambatan dalam pencapaian prestasi belajar. Hal ini karena siswa harus beradaptasi dengan lingkungan baru, teman baru, guru baru, mata pelajaran yang sebagian baru, serta proses pembelajaran yang sedikit berbeda dengan jenjang

sebelumnya. Hal ini dapat dirasakan ketika seorang guru menghadapi siswa SMP yang baru masuk di kelas VII. Mereka berasal dari sekolah yang berbeda, lingkungan yang lebih luas, suku yang semakin heterogen, dan sifat ke-"aku"-an yang terkadang mulai menonjol atau sebaliknya sifat rendah diri yang semakin tinggi karena lingkungan yang berbeda. Semua ini akan mempengaruhi proses pembelajaran yang akhirnya mempengaruhi hasil belajar atau prestasi siswa.

Hambatan tentu akan dapat dilalui dengan berbagai teknik atau strategi yang sesuai dengan hambatan tersebut. Begitu juga dengan hambatan dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Berdasarkan pengamatan selama satu bulan, ditemukan bahwa salah satu hambatan dalam proses pembelajaran yang menyebabkan prestasi siswa kurang memuaskan adalah kurang mampunya kerjasama antara siswa satu dengan siswa lain khususnya mereka yang berasal dari sekolah atau suku yang berbeda. Hal ini terbukti ketika guru memperhatikan tempat duduk siswa di kelas, siswa cenderung duduk berdekatan atau bersebelahan dengan teman yang berasal dari sekolah asal yang sama atau desa yang sama atau suku yang sama. Selain itu, ketika siswa diperintah mengerjakan tugas secara berkelompok, mereka cenderung memilih teman kelompok yang berasal dari sekolah yang sama atau daerah yang sama. Kecendungan ini membawa dampak yang kurang baik dalam proses belajar mengajar dalam kelas yang siswanya heterogen.

Keadaan inilah yang saat ini terjadi di SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang khususnya di kelas VII D. Oleh karena itu peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan Model Pembelajaran *STAD* untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada Kompetensi Dasar Membaca Teks Perangkat Upacara di kelas VII D SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang Tahun Pelajaran 2010/2011 dengan rumusan masalah "Bagaimana meningkatkan prestasi Bahasa Indonesia dengan penerapan model pembelajaran *STAD* pada Kompetensi Dasar Membaca Teks Perangkat Upacara kelas VII D SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang Tahun Pelajaran 2010/2011? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah (1) Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kelompok heterogen dan (2) Meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* pada Kompetensi Dasar Membaca Teks Perangkat Upacara di Kelas VII SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang Tahun Pelajaran 2010/201. Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat antara lain (1) Sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP khususnya di kelas VII dengan siswa yang hiterogen dan (2) Sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pengertian Belajar

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya. Bahkan proses pembelajaran sudah dimulai sejak manusia masih dalam kandungan. Belajar menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga adalah berusaha agar beroleh kepandaian (ilmu dsb) dengan menghafal (melatih diri dsb), berlatih (2007 : 14). Sedangkan Drs. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa belajar adalah proses

perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan (2006 : 10). Sementara Benny A Pribadi mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan (2009 : 6).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, belajar dapat diartikan sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan dengan cara berlatih. Perbuatan dalam proses pembelajaran merupakan pengalaman yang dapat dijadikan acuan keberhasilan sebuah proses belajar. Dengan demikian ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai tujuan semula, maka proses tersebut bisa dianalisis kemudian lebih ditingkatkan sehingga dalam proses pembelajaran berikutnya menjadi lebih baik.

Pengertian Prestasi

Prestasi merupakan hasil dari proses pembelajaran. Setiap orang yang mengikuti proses pembelajaran tentu mengharapkan prestasi yang baik sehingga proses tersebut dinyatakan berhasil. Suatu proses belajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khusus dari bahan tersebut (2006:105). Pengertian berhasil menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah mengeluarkan hasil; ada hasilnya; beroleh (mendapat) hasil; berbuah: tercapai maksudnya; tidak gagal (2007 : 409).

Dalam proses pembelajaran tentu diharapkan hasil yang maksimal. Walaupun tidak sempurna, tetapi ada batasan minimal sebuah proses pembelajaran dikatakan berhasil. Misalnya dalam proses penelitian ini siswa dinyatakan berhasil apabila siswa mampu mencapai nilai sesuai KKM yaitu 60 secara individu dan 75% secara klasikal, serta mampu bekerja sama dengan siswa lain secara heterogen .

Model Pembelajaran *STAD*

STAD (Student Team Achievement Division) dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Tipe ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras etnik, maupun kemampuannya (tinggi, sedang, rendah). Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik; dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antarsesama anggota tim.

Secara individual atau tim, tiap minggu atau tiap dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Tiap siswa dan tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Kadang-kadang beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu.

Inti dari *STAD* ini adalah guru menyampaikan suatu materi, kemudian para peserta didik bergabung dalam kelompoknya yang terdiri dari empat atau lima orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Setelah selesai mereka menyerahkan pekerjaannya secara tunggal untuk setiap kelompok kepada guru. Para peserta didik kemudian diberi kuis /tes secara individu oleh guru. Skor hasil kuis atau tes tersebut di samping untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompoknya.

Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *STAD*

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif model *STAD* sebagai berikut:

1. Kelompokkan siswa dengan masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai dengan lima orang. Anggota-anggota kelompok dibuat heterogen meliputi karakteristik kecerdasan, kemampuan awal, motivasi belajar, jenis kelamin, ataupun latar belakang etnis yang berbeda.
2. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan peresentasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu siswa.
3. Pemahaman konsep dilakukan dengan cara siswa diberi tugas-tugas kelompok. Mereka boleh mengerjakan tugas-tugas tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temannya yang lain atau mendiskusikan masalah dalam kelompok atau apa saja untuk menguasai materi pelajaran tersebut. Para siswa tidak hanya dituntut untuk mengisi lembar jawaban tetapi juga untuk mempelajari konsepnya. Anggota kelompok diberitahu bahwa mereka dianggap belum selesai mempelajari materi sampai semua anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut.
4. Siswa diberi tes atau kuis individual dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain. Tes individual ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaaan siswa terhadap suatu konsep dengan cara siswa diberikan soal yang dapat diselesaikan dengan cara menerapkan konsep yang dimiliki sebelumnya.
5. Hasil tes atau kuis selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin akan diberikan berdasarkan tingkat keberhasilan siswa mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. Poin ini selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
6. Setelah itu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu. Penghargaan di sini dapat berupa pujian, tepuk tangan, hadiah, sertifikat, dan lain-lain.

Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (2000 : 5). Penelitian

ini terdiri dari tiga siklus. Sedangkan tahapan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Permasalahan
Guru mengidentifikasi masalah yaitu rendahnya prestasi siswa dan ketidakmauan/ketidakmampuan siswa untuk bekerjasama dengan semua teman yang ada dalam kelas tersebut. Di antara tiga rombel di kelas VII yang menjadi tanggung jawab peneliti, maka kelas VIID merupakan kelas yang agak sulit untuk dibentuk kelompok secara acak.

Perencanaan
Guru merencanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *STAD* pada Kompetensi Dasar Membaca Teks Perangkat Upacara. Rencana dimulai dengan membuat Rencana Pembelajaran, membuat kriteris peningkatan, membuat skenario pembelajaran, menetapkan materi, membuat lembar observasi, dan membuat tes hasil belajar.

Pelaksanaan
Dalam pelaksanaan pembelajaran melibatkan teman sejawat untuk menjadi pemantau dan teman diskusi dalam penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian
Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November 2010 (Semester ganjil) di SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang Kelas VII D Tahun Pelajaran 2010/2011

Subjek dan Objek Penelitian
Subjek penelitian adalah siswa kelas VIID SMP Negeri 1 Tanggarong Seberang Tahun Pelajaran 2010/2011 dan objek penelitian adalah kompetensi dasar Membaca Teks Perangkat Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *STAD*.

Teknik Pengumpulan Data
Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan:
- Observasi
- Kemampuan awal
- Tes hasil belajar
- Dokumentasi nilai

Teknik Analisis Data
Teknik analisis data dilakukan dengan:
- Penyajian data
- Prosentasi
- Penyimpulan

Indikator Peningkatan
Indikator peningkatan yang digunakan adalah apabila siswa telah nenunjukkan peningkatan prestasi belajarnya baik secara individu maupun secara berkelompok. Apabila terdapat siswa yang memang secara individu belum berhasil tetapi secara

kelompok sudah terpenuhi maka, penelitian dianggap berhasil apabila sudah sesuai KKM yang telah ditentukan.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
Penelitian dihentikan apabila siswa telah mencapai nilai sesuai KKM yaitu 60 untuk Kompetensi Dasar Membaca Teks Perangkat Upacara dan ketuntasan klasikal 75%.

Pembahasan

Siklus PTK
Penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus. Sebenarnya sampai siklus kedua, ketuntasan klasikal sudah terpenuhi, namun secara individual belum tuntas. Hal ini dengan pertimbangan:

1. Setiap perwakilan kelompok yang tampil rata-rata adalah siswa yang mempunyai kemampuan lebih dibanding anggota kelompok yang lain.
2. Siswa harus menyelesaikan tugasnya secara individu yaitu mampu membaca teks perangkat upacara yang belum tuntas selama dua siklus.
3. Pada siklus ketiga, keberanian siswa untuk tampil membacakan teks upacara semakin meningkat karena motivasi dari anggota kelompoknya. Hal ini karena nilai individu juga akan mempengaruhi nilai kelompok. Oleh karena itu setiap siswa yang tidak mau atau tidak berani tampil selalu didorong oleh teman lain. Dalam kondisi demikian kerjasama antar anggota kelompok kelihatan kompak untuk memperjuangkan kelompoknya.

Data
Data yang diperoleh berupa nilai-nilai baik nilai individu maupun nilai kelompok selama penelitian berlangsung. Untuk nilai kelompok diperoleh dari nilai kerjasama, dan nilai penampilan. Sedangkan nilai individu merupakan akumulasi nilai kelompok digabung dengan nilai tes akhir secara individu.

Analisis Data
Berdasarkan data yang diperoleh dapat dianalisis bahwa:

1. Perolehan nilai tes tertulis individu secara umum meningkat.
   Perolehan nilai individu pada kegiatan pretes sangat kurang karena dari 38 siswa yang mengikuti proses pembelajaran hanya 2 (5%) siswa yang mendapat nilai tuntas. Sedangkan 36 (95%) siswa mendapat nilai belum tuntas. Hal ini karena ketika diberi pretes siswa langsung disuruh mengerjakan soal dengan memberi tanda jeda pada teks Pancasila dengan membubuhkan tanda garis miring satu (/) untuk berhenti sebentar (koma) dan tanda garis miring dua (//) untuk berhenti agak lama (titik). Apabila siswa meletakkan tanda garis miring lebih maka akan mengurangi perolehan nilai. Siswa belum memahami benar penempatan tanda garis miring terutama siswa yang tidak pernah membacakan teks perangkat.

   Pada siklus pertama siswa yang yang tuntas sebanyak 18 (47%) siswa, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 20 (53%) siswa dengan nilai rata-rata 40.02. Hal ini karena siswa belum mampu bekerja sama dalam satu kelompok sehingga ketika mengerjakan pekerjaan secara kelompok, yang bekerja adalah siswa yang mampu

sedangkan siswa lain sebagian tidak mau bekerja sama dan ketika siswa mengerjakan ter tulis, banyak siswa yang tidak mampu mengerjakan.

Pada siklus kedua, perolehan nilai siswa yang tuntas sebanyak 32 (85%) siswa dan 6 (15%) siswa belum tuntas. Hal ini karena kerjasama sudah mulai terjadi pada setiap kelompok, dengan nilai rata-rata 72. Sedangkan pada siklus ketiga, siswa yang tuntas mencapai 36 (95%) siswa dan 2 (5%) siswa belum tuntas. Hal ini karena motivasi teman sekelompok yang telah tampil kepada siswa yang belum tampil sangat luar biasa. Saling memotivasi dan kegiatan menyimak beberapa kali yang dilakukan siswa ketika siswa lain membacakan teks perangkat upacara turut memudahkan siswa dalam mengerjakan tertertulis. Dari ketiga siklus ini ada dua siswa yang tidak tuntas karema kemampuan kedua siswa sudah maksimal. Ini terlihat dari pretes sampai siklus ketiga tidak ada perubahan nilai secara signifikan.

2. Keberanian siswa semakin meningkat.
   Di awal siklus siswa yang tampil membacakan teks perangkat upacara secara umum diawali oleh siswa yang dianggap mampu dan berani dalam kelompok tersebut. Sementara siswa yang kurang mampu atau kurang berani tidak mau tampil terlebih dahulu sehingga untuk tahap awal nilai penampilan kelompok rata-rata sangat bagus. Ketika guru menunjuk secara acak, maka yang terjadi adalah ketidakberanian siswa tampil dan hasilnya kurang bagus sehingga nilainya juga tidak memuaskan. Penerapan nilai rata-rata penampilan secara kelompok menyebabkan siswa yang mempunyai kemampuan lebih harus memberi bantuan motivasi kepada siswa yang mempunyai kemampuan /keberanian kurang sehingga seluruh anggota kelompok bersedia tampil, baik sesuai kesadaran tiap anggota kelompok maupun secara acak yang dilakukan guru karena nilai setiap anggota kelompok akan mempengaruhi nilai kelompok secara umum.
   a. Kerja sama antaranggota kelompok semakin meningkat
      Siswa yang selama ini tidak bisa/tidak mau bekerja sama dengan teman dari sekolah lain atau daerah lain, karena kerjasama/kekompokan akan mempengaruhi nilai, maka mereka akhirnya bersedia bekerja sama. Proses membuat kerjasama yang baik dalam kelompok yang heterogen memerlukan waktu yang cukup panjang. Pada siklus pertama, tidak semua kelompok mampu bekerja sama dengan baik. Bahkan ada beberapa siswa yang tidak mau bekerjasama dengan teman satu kelompok. Motivasi dan pengertian yang diberikan guru harus pelan-pelan dan hati-hati supaya tidak menyebabkan siswa justru keluar dari kelompok dan membuat suasana pembelajaran tidak nyaman. Keadaan mulai membaik setelah siklus kedua, dan pada siklus ketiga hampir semua kelompok mampu menunjukkan kerjasama yang baik.

      Pemberian penghargaan (*reword*) walaupun berupa pujian, tepuk tangan setelah pengumuman kelompok terbaik di akhir pembelajaran dibacakan

guru mampu membangkitkan semangat siswa yang kurang mampu bekerja sama dalam kelompok.

b. Penerapan prinsip pemodelan dan saling membantu meningkat.
Dengan penerapan model pembelajaran *STAD* dalam kegiatan praktik berbahasa (membacakan teks perangkat upacara), ternyata mampu memunculkan model yang dapat ditiru oleh siswa lain. Dengan demikian model ini dapat dikombinasikan dengan metode pemodelan dalam pembelajaran. Selain itu, kepedulian siswa yang lebih mampu untuk menjadi motivator atau tutor sebaya untuk teman yang kurang mampu sangat berarti karena nilai setiap siswa juga akan mempengaruhi nilai siswa lain dalam satu kelompok.

Pemerolehan nilai kelompok digunakan untuk penentuan perangkat antar kelompok dalam rangka memotivasi kerjasama dalam kelompok. Sedangkan nilai individu tetap memperhitungkan nilai individu yang digabung dengan nilai kelompok sehingga siswa yang berkemampuan tinggi tidak sama dengan nilai siswa yang berkemampuan rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan, maka sapat penulis simpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran *STAD* mampu meningkatkan kerjasama siswa yang heterogen, meningkatkan kegiatan memotivasi antarsiswa, meningkatkan kepedulian antarsiswa, dan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada Kompetensi Membaca Teks Perangkat Upacara di kelas VII.
2. Model pembelajaran *STAD* pada materi membaca teks perangkat upacara dapat dipadukan dengan metode pemodelan, sehingga pemilihan model yang baik dapat memotivasi dan menjadi contoh untuk siswa lain.

Saran

Setelah penelitian ini dilaksanakan, penulis menyarankan bahwa penggunaan berbagai model pembelajaran sesuai materi pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu perubahan kebiasaan tidak dapat dilakukan secara mendadak tetapi perlu usaha secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Bahan Presentasi. 2010. *Macam-Macam Pembelajaran Koop*eratif. Samarinda: LPMP.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Drs. Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineta Cipta.

Indrawati, Dewi dan Didik Durianto. 2008. *Aktif Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VI*I. Jakarta : Pusat Perbukuan

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.

Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.

Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta.

Wahono dan Rusmiyanto. 2007. *Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMP Kelas VII*. Jakarta : Ganeca

UPAYA MENINGKATAN KETERAMPILAN MENGGAMBAR ORNAMEN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PENGGUNAAN "GARIS BANTU" PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN MENGGAMBAR ORNAMEN DI KELAS X PROGRAM KEAHLIAN KRIA TEKSTIL SEMESTER 1 DI SMK NEGERI 2 TENGGARONG

Abstrak

Penelittian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pada siklus 1 siswa belum diperkenalkan penggunaan garis bantu tetapi memperoleh penjelasan dan selanjutnya siswa diberi tugas mencontoh, pada tahap ini siswa yang berhasil mendapatkan nilai diatas 7,0 mencapai 30% dan pada siklus 2 mulai diperkenalkan dengan teknik penggunaan garis bantu, pada tahap ini siswa yang berhasil mendapatkan nilai 7,0 keatas menjadi 50%, dan pada siklus 3 siswa yang dapat mencapai nilai di atas 7,0 mencapai 70%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan teknik penggunaan garis bantu maka menggambar ornament dapat mempermudah siswa dalam pemahaman bentuk dan siswa mengetahui dari arah mana seharusnya memulai mengggambar, sehingga dapat lebih mudah menggambar, dan pada akhirnya dapat meningkatkan ketrampilan secara significant dalam menggambar ornament.

Kata kunci: Meningkatkan ketrampilan menggambar ornament dengan menggunakan teknik penggunaan garis bantu

Sudarminta adalah Guru SMK Negeri 2 Tenggarong

Latar Belakang

Menggambar ornament merupakan bagian dari standar kompetensi yang mencakup tentang kompetensi dasar pemahaman tentang pengertian ornament, menggambar ornament primitif, menggambar ornament tradisional dan klasik, serta menggambar ornament modern, kompetensi tersebut dituntut penguasaan kognetif, psikomotorik yaitu ketrampilanmenggambar, affektif yaitu sikap kemauan untuk apresiatif, melestarikan dan kreativitas. Menggambar ornamen mengandung kearifan lokal dan merupakan salah satu upaya membangun jati diri Bangsa (character building). Di setiap Negara mempunyai corak ornament yang berbeda-beda, teruma di Indonesia kaya akan ornament daerah, pada setiap daerah mempunyai corak yang berbeda-beda yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Kompetensi menggambar ornament adalah salah satu setandar kompetensi yang merupakan bagian dari dasar kompetensi kejuruan yang harus diajarkan kepada siswa pada setiap program keahlian kria khususnya pada program keahlian kria tekstil. Adapun untuk KKM yang harus diperoleh setiap siswa adalah 7,0. Ketrampilan menggambar dipengaruhi dua faktor penting yaitu ;

1. Faktor bakat
2. faktor latihan

Kedua faktor tersebut diatas yang merupakan kendala sebagian besar siswa yang masuk pada program keahlian kria dan seni rupa, sedangkan pada saat penerimaan calon siswa baru berdasarkan hasil tes bakat khususnya kompetensi menggambar sebenarnya banyak calon siswa yang hasil tes bakat mengggambar tidak dapat mencapai standar. Dikarenakan berdasarkan kuota setiap kelas masih sangat memungkinkan maka walaupun nilai menggambarnya kurang maka calon siswa masih dapat diterima pada program keahlian kria dan senirupa. Hasil tes bakat menggambar, nilai yang diperoleh calon siswa masih kurang memenuhi syarat, hal ini dikarenakan kebanyakan pada saat menjadi siswa di SMP Sebagian besar siswa tidak memperoleh pelajaran menggambar sehingga walaupun calon siswa mempunyai bakat tetapi karena tidak pernah latihan hasilnyapun tidak bisa bagus apalagi bagi siswa yang memang tidak berbakat.

Penelitian Tindakan Kelas ini berupaya agar siswa yang berbakat tetapi masih sangat kurang latihan dan siswa yang kurang/tidak berbakat yang juga pada saat SMP sangat kurang latihan dengan teknik pengenalan pola dasar menggambar ornament diharapkan para siswa dapat terbantu sehingga dapat mempermudah mengerjakan dan selanjutnya dapat terampil menggambar serta dapat mencapai KKM. Teknik pengenalan pola dasar diperoleh dari pengalaman mengajar, dan dari referensi dari buku-buku serta terinspirasi dari pemahaman yang komplek/rumit lebih sulit dirasakan atau dipahami dibandingkan memahami sesuatu yang sederhana pasti akan lebih mudah, sebagai contoh memahami bentuk lingkaran akan lebih mudah apabila dibandingkan memahami kepala burung.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Sesuatu bentuk yang dipandang rumit perlu upaya bagaimana dapat dipandang simple agar siswa lebih mudah memahami.
2. Bagaimana upaya/teknik penyederhanaan bentuk dari yang komplek menjadi bentuk yang sederhana.
3. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan mengambar ornament dengan lebih mudah.
4. Bagaimana upaya membantu siswa yang kurang berbakat dapat merasakan lebih mudah dapat menggambar ornament, dan bagaimana bagi yang siswa yang berbakat dapat lebih meningkat lagi penguasaan kompetensi menggambar ornament.

Pemecahan masalah

Dengan adanya maslah-masalah yang ada dalam menggambar ornament khususnya para siswa di SMK Negeri 2 Tenggarong, sebagai alternatifnya dalam pemecahan masalahnya adalah dengan cara penyederhanaan bentuk dari realitas yang dipandang begitu komplek atau rumit dianalisis untuk mendapatkan sutu bentuk dan gari-garis sederhana yang selanjutnya dijadikan pedoman dasar untuk menggambar ornament yang sebenarnya.

Kajian teori

1. Menggambar

Menggambar (Inggris: *drawing*) adalah kegiatan kegiatan membentuk imaji, dengan menggunakan banyak pilihan teknik dan alat. Bisa pula berarti membuat tanda-tanda tertentu di atas permukaan dengan mengolah goresan dari alat gambar.Pelakunya populer dengan sebutan Penggambar/juru gambar (ingg.:*draftsman*) yang merupakan salah satu bagian pekerjaan dari perupa.

Menggambar sedikit dibedakan dengan kegiatan melukis. Melukis bisa disebut sebagai tahap penyelesaian sebuah gambar dengan pigmen yang diberi medium cair dan diaplikasi dengan kuas. Sementara menggambar lebih menitikberatkan penggunaan garis dan komposisi. Jason Bowyer, Starting Drawing, Repinted 1992. Drawing is the simplest and oldest art form. Drawn images are created by adults and children of all ages, in order to express feeling, communicate ideas to others, or simply for pleasure and the exshilaration of the act. Drawing is practised using different methods and materials, and in various form in every culture and society throughout the word.

Dengan memperhatikan uraian pengertian memggambar seperti tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa mengggambar adalah suatu kegiatan seseorang yang ingin mengungkapkapkan sesuatu untuk dikomunikasikan, melalului tanda-tanda/goresan–goresan tertentu dengan menggunakan teknik, alat, material gambar dan dengan memperhatikan aspek komposisi.

3. Pengertian Ornamen, Motif dan Pola

Ornamen

Ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja di buat untuk tujuan sebagai hiasan. Di samping tugasnya sebagai penghias secara implisit menyangkut segi-segi keindahaan, misalnya untuk menambah keindaahan suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, di samping itu dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (falsafah hidup) dari manusia atau masyarakat pembuatnya, sehingga benda-benda yang diterapinya memiliki arti dan makna yang mendalam, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula.

Pada perkembangan-perkembangan lebih lanjut, pemanfaatan ornamen di samping memiliki maksud-maksud tertentu dan pada waktu yang lebih kekinian (saat sekarang) banyak penekannya hanya sekedar sebagai penghias saja, dengan demikian ornamen betul-betul merupakan komponen produk seni yang di tambahkan atau sengaja di buat untuk tujuan sebagai hiasan semata.

Dengan demikian jelas bahwa tugas dan fungsi ornament adalah sebagai penghias suatu objek, dan apabila ornamen tersebut di letakkan atau diterapkan pada benda lain akan memiliki nilai tambah pada benda tersebut. Apakah akan menambah indah, antik, angker, cantik, dan atau predikat yang lain lagi. Tentunya

dalam cakupan yang sesuai dengan bagaimana dan di mana suatu ornamen harus di gunakan. Ternyata pengertiannya tidak semudah itu,sebab dalam ornamen menyangkut masalah-masalah lain yang lebih kompleks dan luas. Karena dalam hubungannya perlu diuraikan tentang motif, atau tema maupun pola-pola yang di kenakan pada benda-benda seni, bangunan, dan pada permukaan apa saja tanpa memandang kepentingannya bagi struktur dan fungsinya.

Ornamen dapat menjadi elemen atau unsur dekorasi, tetapi tidak untuk sebaliknya (dekorasi sebagai unsur ornamen). Oleh sebab itu pengertian ornament tidak bergantung dari sudut mana kita melihatnya, dan setiap orang bebas menarik kesimpulan menurut sudut pandangnya.

Motif dan Pola

Kalau membahas tentang ornamen kita tidak terlepas dari pola dan motif karena pola dan motif merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ornamen. Pola dalam bahasa Inggris di sebut "*pattern*", H.W. Fowler dan F.G Fowler pola disebut "*decorative"design as executed on carpet, wall paper, clots etc*", sedangkan Herbert Read menjelaskan pola sebagai penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulangan tertentu. Mungkin masih sulit gambaran kita tentang pola apabila belum mengerti motif.

Dalam ensiklopedia Indonesia, di jelaskan bahwa motiflah yang menjadi pangkal tema dari suatu buah kesenian. Sejalan dari pendapat di atas kalau di gambarkan, apabila ada garis lengkung (hanya sebagai contoh) maka garis tersebut disebut sebagai motif, yaitu motif garis lengkung, kalau garis lengkung tadi diulang secara simetris, maka akan diperoleh gambar lain yaitu gambar ke dua, merupakan sebuah pola yang di dapat dengan menggunakan motif garis lengkung tadi, selanjutnya apabila gambar ke dua tadi motif dan di ulang-ulang menjadi gambar ke tiga, maka gambar tersebut dapat di sebut sebagai pola atas motif yang ke dua tadi, demikian seterusnya. Jadi dari satu jenis motif betapapun sederhananya, sebagaimana garis lengkung yang dijadikan contoh tadi, setelah mengalami pengulangan dapatlah diperoleh sebuah pola, bahkan tidak hanya sebuah saja, tetapi akan bergantung pada kemungkinan kreativitas seseorang dalam merangkainya.

Selanjutnya apabila pola yang telah diperolehnya tadi diterapkan atau dijadikan hiasan pada suatu benda, misalnya dengan jalan di ukir (contoh: pada sebuah kursi), maka kedudukan pola tadi ialah sebagai ornament dari kursi tersebut.Sampai di sini jelaslah bahwa motiflah yang menjadi pangkal atau pokok dari suatu pola, di mana setelah motif itu mengalami proses penyusunan dan dibuat secara berulang-ulang akan diperoleh sebuah pola. Kemudian setelah pola tadi diterapkan pada benda lain maka jadilah suatu ornamen.

4. Garis

Garis adalah unsure seni rupa yang paling sederhana tetapi berperan penting dalam penampilan estetik.

Garis selalu dapat diamati secara visual pada setiap benda alam dan pada hasil karya seni rupa. Dalam hal ini garis dibedakan antara garis alamiah dan garis yang diciptakan (baik sengaja maupun tidak disengaja).

5. Pembelajaran

Robert M Gagne The Conditions of learning, 1970. Pembelajaran adalah perubahan atau kemampuan seseorang yang dapat dikekalkan tetapi tidak disebabkan oleh pertumbuhan. Perubahan yang dipanggil pembelajaran diperlihatkan melalui perubahan tingkah laku; dengan membandingkan tingkah laku seseorang individu sebelum didedahkan kepada situasi pembelajaran dengan tingkah lakunya selepas didedahkan dengan situasi pembelajaran.

Morgan dan King, Introduction to Psychology, 1975. Pembelajaran ditakrifkan sebagai sebarang perubahan tingkah laku yang agak kekal akibat pengalaman yang diperolehi oleh seseorang atau akibat latihan yang dijalaninya.

E.R. Hilgard, R.C. Atkinson dan R.L.Atkinson, Introduction to Psychology, 1975. Pembelajaran adalah perubahan tingkah aku yang kekal hasil dari pengalaman. Perubahan ini mungkin tidak jelas ehingga timbul suatu situasi yang menonjolkan tingkah laku baru ini; pembelajaran biasanya tidak diperlihatkan dengan serta-merta melalui pencapaian.

Henry Clay Lindgren dan Donn Byrne Psychology: An Introduction to a Behavioral Science, 1976. Perkataan pembelajaran melambangkan konsep atau idea bagi seseorang, yang menerangkan perubahan tingkah laku yang diperlihatkan oleh seseorang.

Morris L. Bigge Learning Theories for Teachers, 1982. Pembelajaran merujuk kepada beberapa perubahan sistematik dalam tingkah laku atau penyusunan tingkah laku yang berlaku hasil dari pengalaman dalam situasi yang tertentu.

Kelvin Seifert, Educational Psychology, 1983. Pembelajaran merangkumi perubahantingkah laku yang agak kekal disebabkan oleh pengalaman tertentu atau ulangan pengalaman.

Anita E. Woolfolk, Educational Psychology, 1995. Pembelajaran adalah proses di mana pengalaman menyebabkan perubahan dalam pengetahuan dan tingkah laku yang kekal .

Dari beberapa definisi yang disampaikan para ahli psisikologi dan pendidikan dapat ditarik kesimpulan masing-masing ahli ada perbedaan pandangan,namun demikian pada dasarnya dari apa yang disampaikan terdapat kesamaan pemahaman bahwa dalam pembelajaran terdapat adanya perubahan tingkah laku seseorang.

Metode yang digunakan

Dalam penelitian ini penulis menggunkan metode penelitian tindakan kelas. Menurut Sukidin (2007, 11) Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas dalam pembelajaran. Untuk mencapai dan mengetahui keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik :

1. Tes praktik: yaitu dipergunakan untuk mendapatkan data atau mengetaui kemampuan siswa dalam hal menggambar ornament.
2. Observasi partisipatif: yaitu peneliti melakukan penjelasan, bimbingan, pengamatan dan penilaian proses dan hasil kerja dalam proses pembelajaran menggambar ornamen dengan menggunakan pola dasar dan tanpa menggunkan pola dasar.
3. Wawancara/Tanya jawab: yaitu untuk mendapatkan data/informasi tentang hambatan/kesulitan pada siswa dalam menggambar ornamen serta pengaruh yang dirasakan setelah para siswa diperkenalkan pola dasar untuk diaplikasikan dalam menggambar ornament untuk dapat dijadikan sebagai refleksi.

Objek dan subjek penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMK Negeri 2 Tenggarong, Kelas X, semester I program keahlian Desain dan produksi kria tekstil yang terdiri dari 20 orang siswa (1 kelas) keseluruhan berjenis kelamin perempuan, pada awalnya dalam kemampuan menggambarnya terdapat permasalahan yang sama dengan kelas-kelas yang lain dalam kemampuan menggambar khususnya pada menggambar ornament sekitar 75 % masih dibawah KKM.

Waktu penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan sesuai dengan jadwal pendidikan dan latihan pada program keahlian disain dan produksi kria tekstil kelas X pada awal tahun pelajara 2010/2011, yaitu sebagai berikut :

Siklus I : dilaksanakan pada bulan Juli 2010 pada minggu ke empat, satu minggu terdapat 2 kali pertemuan, setiap pertemuan selama 6 jam.

Siklus II : Dilaksanakan pada minggu pertama bulan Agustus 2010, satu minggu terdapat 2 kali pertemuan, setiap pertemuan selama 6 jam.

Siklus III : Dilaksanakan pada minggu ke dua bulan Agustus 2010, satu minggu terdapat 2 kali pertemuan, setiap pertemuan selama 6 jam.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Siklus I

Pada siklus I siswa disengaja belum diperkenalkan dengan garis bantu, hal ini untuk mengetahui sejauh mana perbedaan perkembangan kemampuan menggambar sebelum dan sesudah diperkenalkan dengan menggunakan garis bantu. Berdasarkan hasil penilaian hasih praktik siswa pada siklus I dengan menggunakan format penilaian seperti berikut :

Format skor penilaian teori :

Nomor Soal	Skor Maksimum	Keterangan
1. 2. 3. 4.	5 10 5 10	
Jumlah	**30**	

Format skor penilaian praktik :

No	Aspek Yang Dinilai	Skor Maksimum	Keterangan
1.	PERSIAPAN : Kelengkapan : a. Bahan b. Alat	 5 5	
2.	PROSES KERJA : a. Langkah kerja b. Sikap kerja c. Penggunaan bahan/alat d. Kecepatan kerja	 5 5 5 5	
3.	HASIL KERJA : a. Kesesuaian bentuk b. Kerapian c. Estetika d. Finishing	 10 10 10 10	
Jumlah		70	

Nilai yang diperoleh siswa pada siklus I adalah :

No.	Skor/Nilai	Frekuensi	Jumlah (%)	Keterangan
1.	90 – 100 (amat baik)	-	-	-
2.	80 – 89 (baik)	2	10	-
3.	70 – 79 (cukup)	4	20	-
4.	- 68 (kurang)	15	70	Kurang dari KKM

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I diperoleh data :
1. Siswa masih merasa bingung dan kesulitan dalam menggambar ornament.
2. Gambar ornament yang akan ditiru dirasa rumit.
3. Siswa sering menghapus dalam proses menggambar ornament.
4. Hasil goresan siswa terasa masih kelihatan ragu - ragu.
5. Goresan masih belum luwes dan masih kelihatan patah-patah

Atas dasar hasil penilaian dan refleksi tersebut peneliti gunakan sebagai langkah langkah tindak lanjut pada siklus II,

Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II dalam proses pembelajaran menggambar ornament siswa mulai diperkenalkan penggunaan garis bantu. Setelah diperkenalkan penggunaan garis bantu dan praktik menggambar, berdasarkan hasil evaluasi menggunakan format penilaian praktik, pada siklus II ini tidak menggunakan format penilaian teori lagi.

Contoh pembuatan dan penggunaan garis bantu menjadi ornament :

GARIS BANTU	MOTIF/ORNAMEN
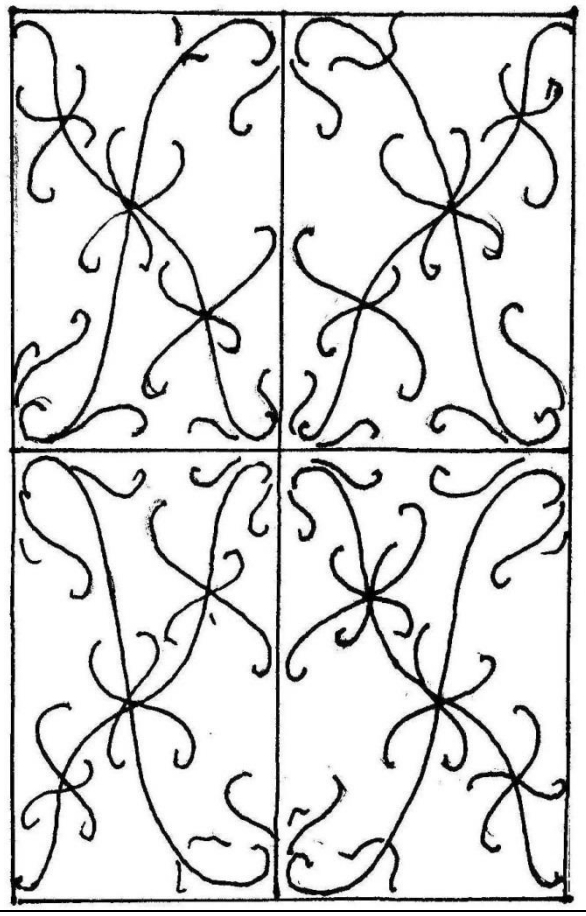	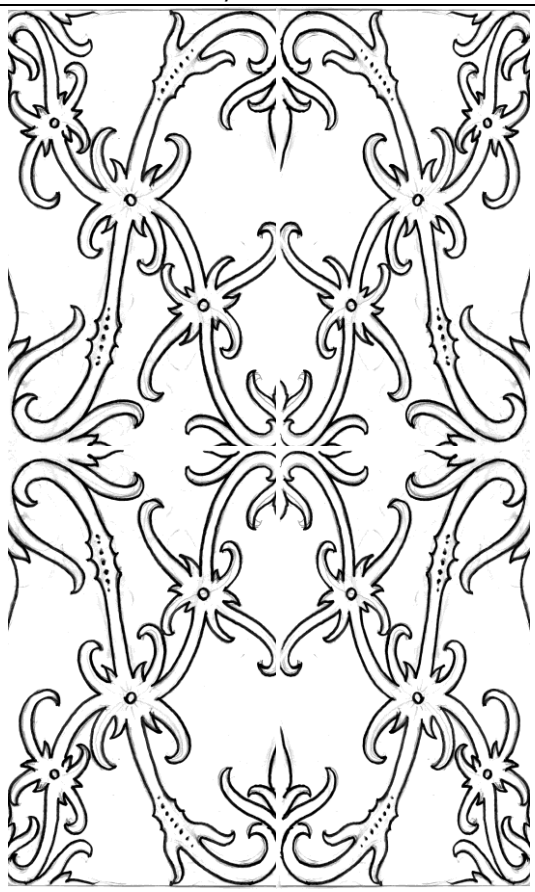

format skor penilaian praktik :

No	Aspek Yang Dinilai	Skor Maksimum	Keterangan
1.	PERSIAPAN : Kelengkapah : a. Bahan b. Alat	 5 5	
2.	PROSES KERJA : a. Langkah kerja b. Sikap kerja c. Penggunaan bahan/alat d. Kecepatan kerja/kelancaran	 10 10 10 10	

3.	HASIL KERJA : a. Kesesuaian bentuk b. Kerapian dan kebersihan c. Estetika d. Finishing	 10 10 20 10	
Jumlah		100	

Nilai yang diperoleh siswa pada siklus I adalah :

No.	Skor/Nilai	Frekuensi	Jumlah (%)	Keterangan
1.	90 – 100 (amat baik)	-	-	-
2.	80 – 89 (baik)	3	15	Naik 5 %
3.	70 – 79 (cukup)	7	35	Naik 15 %
4.	- 68 (kurang)	10	50	Berkurang 20 % (kurang dari KKM)

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II diperoleh data :

1. Kebanyakan siswa mulai merasa tidak kesulitan dalam membaca gambar contoh gambar ornament.
2. Secara teknis kebanyakan penguasaan menggambar masih belum menguasai, perlu banyak latihan.
3. Siswa yang sering menghapus dalam proses menggambar ornament sudah banyak berkurang,
4. Hasil goresan siswa lebih lancar disbanding siklus I.
5. Siswa yang pada siklus I goresannya belum luwes dan masih kelihatan patah-patah sudah ada peningkatan lebih baik.

Atas dasar hasil penilaian dan refleksi tersebut peneliti gunakan sebagai langkah langkah tindak lanjut pada siklus III,

Siklus III

Perlakuan pada siklus III kurang lebih sama dengan perlakuan pada siklus II, pada pembelajaran yang dilakukan terdapat perbedaan gambar ornament yang dicontoh dan beberapa tambahan penjelasan. Dengan menggunakan format penilaian yang sama pada siklus III diperoleh data sebagai berikut:

No.	Skor/Nilai	Frekuensi	Jumlah (%)	Keterangan
1.	90 – 100 (amat baik)	-	-	-
2.	80 – 89 (baik)	4	20	Naik 5 %
3.	70 – 79 (cukup)	10	50	Naik 15 %
4.	- 68 (kurang)	6	30	Berkurang 20 % (kurang dari KKM)

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus III diperoleh data:

1. Seluruh siswa siswa merasa tidak kesulitan dalam membaca gambar contoh gambar ornament.

2. Secara teknis terdapat peningkatan dibandingkan pada siklus II penguasaan, sering latihan sangat diperlukan.
3. Siswa yang sering menghapus dalam proses menggambar ornament hanya tinggal 20%,
4. Hasil goresan siswa lebih lancer lancer lagi disbanding siklus II.
5. Siswa yang pada siklus II goresannya belum luwes dan masih kelihatan patah-patah semakin ada peningkatan lebih baik.
6. Pada siklus III siswa yang masih perlu bimbingan khusus tinggal 20% walaupuan belum ada siswa yang mendapatkan nilai amat baik, sejumlah 70% sudah bisa mendapatkan nilai sesuai dengan KKM dan sejumalah 5% mencapai diatas KKM, tinggal usaha peningkatan kompetensi agar senantiasa ada peningkatan lebih baik,

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang upaya peningkatan ketrampilan menggambar ornament dengan teknik penggunaan garis bantu, memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan garis bantu dapat Membantu siswa untuk mempermudah memahami suatu bentuk.
2. Dapat membantu mengatasi kesulitan belajar siswa khususnya dalam menggambar ornament.
3. Dengan garis bantu dapat meningkatkan kompetensi siswa mencapai KKM yang telah ditentukan.
4. Salah satu solusi mengembangkan potensi siswa dalam menggambar ornament secara optimal.
5. Siswa lebih cepat memahami sehingga proses belajar lebih efektif.
6. Siswa dapat lerbih terampil dalam menggambar ornament.

Saran

Mengacu pada pengalaman penelitian yang telah dilakukan maka penulis menyarankan :

1. Kepada reka-rekan guru agar senantiasa berusaha bagamana agar siswa dapat mengembangkan kompetensinya dengan baik.
2. Kerelaan dan keikhlasan dalam "membantu siswa" dalam usaha peningkatan kompetensi, dan bersedia bekerja sama antar guru adalah sikap mulia, dan Tuhan Yang Maha Kuasa akan memberikan balasan kebaikan tentang apa yang telah dilakukan.
3. Seorang guru berusaha mencoba menulis adalah sesuatu hal yang harus dilakukan, karena tanpa ada usaha untuk mencoba maka tidak akan pernah ada hasil yang diperoleh.

DAFTARPUSTAKA

Anak Agung Suryahadi, (1994), *Pengembangan Kreativitas, Melalui Seni Rupa*, PPPPTK.

Ab. Fatah Hasan (1994). *Penggunaan Media yang Optimum dalam Pembelajaran*. Skudai: Penerbit UTM.

D. Dalijo Mulyadi, 1983, *Pengenalan Ragam Hias, Proyek Pendidikan Menengah Kejuruan.*

Gagne, R. M. (1985). T*he Conditions of Learning and Theory of Instruction. 4th Edition*, New York : Holt, Rinehart & Winston.

Jason Boyer, (1992), *Starting Drawing, Produced By the Promotional Reprint Company Limited*.

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING TERHADAP AKTIFITAS GURU DAN HASIL BELAJAR DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Abstraks

Belajar dengan menggunakan role playing meningkatkan kesadaran akan adanya hubungan antara yang diperankan dengan masalah kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Secara empirik, pernyataan ini memang sulit diamati karena hanya bersifat ungkapan secara verbal dari responden siswa. Bagaimana bentuk kesadaran itu, tidak mudah diketahui oleh penulis maupun oleh guru kelas sebagai mitra peneliti. Namun demikian, dari pernyataan itu penulis dapat menangkap kesan bahwa tindakan pembelajaran dengan model role playing ternyata dapat memenuhi salah satu asumsi penggunaannya, yaitu sebagai model yang dirancang untuk mengembangkan empati siswa terhadap orang lain dan mengorganisasikan isu-isu sosial. Lebih jauh, pernyataan siswa tersebut mengisyaratkan pula bahwa model pembelajaran role playing memiliki signifikansi dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang berdomain afektual. Hal ini sejalan dengan watak khas Pendidikan IPS di SD khususnya yang berkaitan dengan nilai dan sikap yang memungkinkan anak berpartisIPSsi dalam kelompoknya, baik kelompok utama dalam keluarga dan sekolah maupun kelompok sosial yang lebih luas.

Kata Kunci : *Role Playing*, Aktifitas Guru

Abdul Kadir adalah Guru IPS SD Negeri 014 Tanah Grogot

Latar Belakang

Pendidikan IPS di sekolah dasar seharusnya membuahkan hasil belajar berupa perubahan pengetahuan, dan keterampilan yang sejalan dengan tujuan kelembagaan sekolah dasar. Sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum 1994, bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar bertujuan: (1) mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa; (2) memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi; dan (3) memberi bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya.

Dikaitkan dengan konteks pendidikan dasar sembilan tahun, maka fungsi dan tujuan pendidikan IPS di sekolah dasar harus pula mendukung pemilikan kompetensi tamatan sekolah dasar, yaitu pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan melaksanakan tugas atau mempunyai kemampuan untuk mendekatkan dirinya dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah. Sementara itu, kondisi pendidikan IPS di negara kita dewasa ini, lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitikberatkan pada model belajar konvensional

seperti ceramah sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar (Suwarma, 1991; Jarolimek, 1967). Suasana belajar seperti itu, semakin menjauhkan peran pendidikan IPS dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan memasyarakat (Djahiri, 1993)

Di sekolah dasar saat ini, pendidikan IPS menunjukkan indikasi bahwa pola pembelajarannya makin bersifat *teacher centered*. Kecenderungan pembelajaran demikian, mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak optimal. Kesan menonjolnya verbalisme dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas masih terlalu kuat. Hasil penelitian Rofi'uddin (1990) tentang interaksi kelas di sekolah dasar menunjukkan bahwa 95% interaksi kelas dikuasai oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan oleh guru dalam interaksi kelas berupa pertanyaan-pertanyaan dalam kategori kognisi rendah.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah model belajar role playing. Menurut Zuhaerini (1983), model ini digunakan apabila pelajaran dimaksudkan untuk: (a) menerangkan suatu peristiwa yang didalamnya menyangkut orang banyak, dan berdasarkan pertimbangan didaktik lebih baik didramatisasikan daripada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak; (b) melatih anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial-psikologis; dan (c) melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya. Sementara itu, Davies (1987) mengemukakan bahwa penggunaan role playing dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan afektif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu kiranya dilakukan penelitian tindakan kelas mengenai penerapan model belajar role playing dilihat dari aktivitas guru dalam proses belajar mengajar pendidikan IPS di sekolah dasar. Masalah yang ingin penulis kaji melalui penelitian tindakan kelas ini ialah: sejauh manakah manfaat penerapan model pembelajaran role playing terhadap aktivitas dan mutu hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar? Pokok permasalahan tersebut lebih lanjut penulis perinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas siswa selama melaksanakan tahap-tahap belajar dengan model pembelajaran role playing?
2. Bagaimanakah gambaran kemampuan guru dalam melaksanakan model pembelajaran role playing dilihat dari kelemahan dan kekuatan role playing?
3. Bagaimanakah masalah yang dihadapi guru untuk meningkatkan model pembelajaran role playing?
4. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran role playing terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa?

Penelitian tindakan kelas ini penulis laksanakan bersama guru kelas V Sekolah Dasar, dengan tujuan untuk mengidentifikasi:

1. Aktivitas siswa selama melaksanakan tahap-tahap belajar dengan model pembelajaran role playing
2. Kemampuan guru dalam melaksanakan model pembelajaran role playing dilihat dari kelemahan dan kekuatan role playing
3. Masalah yang dihadapi guru untuk meningkatkan model pembelajaran role playing
4. Pengaruh penerapan model pembelajaran role playing terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa

Tinjauan Pustaka

Pendidikan IPS

Pendidikan IPS adalah suatu program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniti, yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Wesley, 1989). Berdasarkan pengertian ini ditunjukkan bahwa salah satu ciri utama pendidikan IPS adalah kerjasama disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial.

Secara ideal, Djahiri (1993) mengkonsepsikan program Pendidikan IPS yang: (a) secara kognitif melatih dan membekali anak didik dengan *conceptual-knowledge* yang layak, kemampuan berpikir dan memecahkan masalah yang cukup; (b) secara *metacognitive-awareness and skills* membekali kemampuan penalaran dan belajar yang luas; (c) secara moral-afektual membina perbekalan tatanan nilai, keyakinan dan keadilannya maupun pengalaman dan kemampuan afektual siswa; dan (d) secara sosial membina ketegaran akan harga diri dan *self-concept* serta kemampuan melakukan interpersonal *relationship*. Pendidikan IPS erat kaitannya dengan ilmu sosial, yaitu ilmu pengetahuan yang membahas hubungan manusia dengan masyarakat dan tingkah laku manusia dalam masyarakat (Preston, 1968).

Mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat dengan berbagai aspeknya, tentu tidak dapat dipisahkan seperti ilmu-ilmu sosial yang membahas dari berbagai sudut pandangnya, seperti sejarah, geografi, psikologi, ekonomi politik, dan sebagainya. Bahkan MM Ohlsen (dalam Vembriarto; 1979) menegaskan eratnya hubungan Pendidikan IPS dengan ilmu-ilmu sosial, bahwa Pendidikan IPS merupakan keterpaduan dari berbagai ilmu sosial, termasuk geografi, sejarah dan kewarganegaraan. Demikian juga Kenworthy (1973) menegaskan bahwa pada kenyataannya dapat disebutkan bahwa antropologi dan sosiologi, ilmu ekonomi, geografi, ilmu politik, sejarah, psikologi merupakan lapangan Pendidikan IPS. Disebutkan pula bahwa Pendidikan IPS berhubungan erat dengan seni dan musik, agama dan filsafat serta ilmu-ilmu lain.

Dengan banyaknya ilmu-ilmu sosial yang tercakup dalam Pendidikan IPS, tidak berarti bahwa Pendidikan IPS adalah penjumlahan dari bermacam-macam ilmu sosial tersebut, namun suatu pembelajaran tentang hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang lain, serta menolong siswa mengembangkan kompetensi dan sikap menjadi warga negara dalam masyarakat bebas, dengan menggunakan bahan dari berbagai ilmu sosial untuk memahami masalah-masalah sosial (Gross, 1979).

Pada dasarnya Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan dari materi ilmu-ilmu sosial untuk keperluan pembelajaran di sekolah. Dengan penyederhaan materi tersebut, maka para siswa dengan mudah dapat melihat, menganalisis dan mamahami gejala-gejala yang ada dalam masyarakat lingkungannya. Konsep utama Pendidikan IPS menurut Yusnidar (1987) adalah interaksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran Pendidikan IPS mempergunakan pendekatan integratif.

Tujuan Pendidikan IPS dapat dikelompokkan menjadi empat kategori berikut ini. *Knowledge*, yang merupakan tujuan utama Pendidikan IPS, yaitu membantu para siswa belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya. Hal-hal yang dipelajari sehubungan dengan ini adalah geografi, sejarah, politik, ekonomi, antropologi dan sosiopsikologi. Keterampilan, yang berhubungan dengan tujuan Pendidikan IPS, dalam hal ini mencakup keterampilan berpikir (*thinking skills*). *Attitudes*, dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok sikap yang diperlukan untuk tingkah laku berpikir (*intelectual behaviour*) dan tingkah laku sosial (*social behaviour*). *Value*, dalam hubungan ini, adalah nilai yang terkandung dalam masyarakat yang didapatkan dari lingkungan masyarakat sekitar maupun lembaga pemerintahan (falsafah bangsa). Termasuk didalamnya adalah nilai-nilai kepercayaan, nilai ekonomi, pergaulan antarmanusia, ketaatan pada pemerintah, hukum, dan lain-lain.

Sedangkan tujuan utama Pendidikan IPS adalah untuk melatih siswa dapat bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Gross, 1978). Di samping itu juga untuk menolong anak dan pemula untuk dapat aktif berpengetahuan, menjadi manusia yang mampu beradaptasi, mampu berfungsi dan berperan dalam menghadapi seluruh kehidupannya dan mampu menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya lewat kegiatan pembelajaran Pendidikan IPS di SD (Joyce, 1979).

Terdapat beberapa orientasi Pendidikan IPS, yang sebenarnya dari waktu ke waktu akan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yaitu pertama, menanamkan etika sosial, dengan mengupayakan peserta didik agar berperilaku sesusai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, seperti berkelakuan baik, berani membela kebenaran dan keadilan, bekerja sama, suka menolong, dan sebagainya. Kedua, orientasi nilai disiplin ilmu yang dapat memperkuat orientasi pertama tadi. Dalam orientasi ini, ilmu-ilmu variabel-variabelnya, dengan hukum-hukumnya, sehingga terjadi peristiwa sosial tertentu.

Ketiga, orientasi keterampilan teknik dan partisIPSsi sosial dalam kehidupan sosial di tempat mereka berada. Dari praktek kehidupan nyata itulah siswa belajar lebih jauh, sehingga akhirnya mereka lebih adaptif terhadap kehidupan yang senantiasa berubah. Keempat, orientasi kemampuan memecahkan masalah dan berinovasi, yang diperlukan setelah siswa mampu berpartisIPSsi aktif. Dalam hal ini maka tindakan orang yang mengalami PIPS dengan tidak akan berbeda. Mereka mampu berinovasi dalam memperbaiki kualitas hidupnya, bahkan juga masyarakatnya ke arah yang lebih baik (Achmad Sanusi, dalam Akub Tisna Somantri, 1993).

Pendidikan IPS di SD merupakan bidang studi yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah. Pendidikan IPS yang diajarkan di SD sebagaimana diungkapkan di atas terdiri dari dua bahan kajian pokok: pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan, sedangkan bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak lampau hingga kini.

Adapun fungsi Pendidikan IPS di SD ialah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan kebanggaan terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini. Pendidikan IPS di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga kini agar siswa memiliki kebanggaan sebagai Bangsa Indonesia dan cinta tanah air (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1994/1995).

Pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPS di sekolah dasar bersifat integratif, materi yang dibelajarkannya merupakan akumulasi sejumlah disiplin ilmu sosial (Martorella, 1985). Pembelajaran IPS pun lebih menekankan aspek "pendidikan" daripada "transfer-konsep", karena melalui pembelajaran IPS siswa diharapkan memahami sejumlah konsep, dan melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Hakikat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar mempengaruhi oleh berbagai faktor, yakni bahan yang dipelajari, faktor-faktor instrumental, faktor-faktor lingkungan, dan kondisi individual si pelajar (Depdikbud, 1983).

Percival dan Ellington (1984) menggambarkan model sistem pendidikan dalam proses belajar, bahwa masukan untuk sistem belajar terdiri atas orang, informasi, dan sumber lainnya. Sedangkan keluarannya berupa siswa dengan penampilan yang lebih maju dalam berbagai aspek. Di antara masukan dan keluaran terdapat kotak hitam yang berupa proses pembelajaran atau pendidikan. Reigeluth (1983) secara lebih spesifik menyoroti tentang variabel-variabel pembelajaran yang meliputi tiga komponen: metode, kondisi, dan hasil-hasil. Metode merupakan cara menyampaikan isi pesan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kondisi pembelajaran mencakup karakteristik siswa, lingkungan belajar, bahan pembelajaran dan tujuan kelembagaan. Sedangkan hasil-hasil pembelajaran menggambarkan apa atau seberapa jauh tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai.

Pembelajaran sebagai suatu proses, menurut Surya (1982) melandaskan diri kepada prinsip-prinsip: (1) sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku; (2) hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan; (3)

merupakan suatu proses; (4) terjadi karena adanya sesuatu pendorong dan tujuan yang akan dicapai; dan (5) merupakan bentuk pengalaman. Sedangkan ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar, meliputi perubahan intensional, perubahan positif dan aktif, perubahan efektif dan fungsional (Surya, 1982). Perubahan intensional mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan bersifat positif, artinya bermanfaat dan sesuai dengan harapan. Juga berarti bahwa perubahan itu senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru dan lebih baik daripada yang telah diperoleh sebelumnya. Sedangkan aktif berarti bahwa perubahan itu terjadi tidak dengan sendirinya, tetapi lebih karena usaha siswa itu sendiri. Sedangkan perubahan yang bersifat efektif artinya berdayaguna, membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Bersifat fungsional artinya bahwa hasil dari perubahan itu relatif menetap, dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan itu dapat direproduksi dan dimanfaatkan.

Kombinasi antar-variabel pembelajaran, khususnya karakteristik siswa dan metode yang digunakan, akan menghasilkan keluaran berupa siswa dengan ketiga bentuk perubahan tadi yang mencakup ranah-ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik (Bloom, 1974) sebagai akibat pengalaman belajar. Untuk mengukur efektivitas metode tertentu dihubungkan dengan karakteristik siswa, dapat dilakukan dengan cara mengukur penampilan siswa setelah belajar.

Wahab, et al (1986) menyatakan, guru IPS dalam merencanakan pelajaran dapat menciptakan suasana yang demokratis-kreatif, di mana siswa terlibat secara aktif sebagai subjek maupun objek pelajaran. Pengertian belajar demokratis ini dapat diartikan sebagai suatu upaya merubah diri siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan potensi dan minatnya. Apapun strategi belajar-mengajar yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar haruslah diusahakan agar kadar keterlibatan mental siswa setinggi mungkin. Lebih jauh Djahiri (1993) mengemukakan bahwa kualitas suatu pengajaran diukur dan ditentukan oleh sejauh mana kegiatan belajar-mengajar tertentu dapat merupakan alat perubah tingkah laku individu ke arah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan itu maka guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar di kelas hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Guru harus pandai memotivasi siswa untuk terbuka, kreatif, responsif, interaktif, dan evaluatif.

Dalam konteks tersebut model pembelajaran role playing dapat dijadikan salah satu alternatif selain metode ceramah yang hampir dijadikan sebagai satu-satunya metode pembelajaran IPS di sekolah dasar. Menurut Wahab, et.al. (1986) banyak alasan mengapa metode ceramah menjadi sangat terkondisi dalam proses belajar-mengajar, di antaranya ialah: (1) mengikuti kebiasaan umum yang lazim menggunakannya; (2) kebiasaan yang telah membaku (inheren) pada diri guru; (3) pertimbangan praktis, murah, mudah, cepat, dan tidak memerlukan fasilitas yang

banyak; (4) kurangnya waktu dan jumlah program; dan (5) tidak mengetahui cara menggunakan metode lainnya.

Model Role Playing

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa penggunaan model ini dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Zuhaerini (1983) mengemukakan bahwa tujuan penggunaan model ini dalam proses belajar mengajar antara lain:

1. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk menerangkan suatu peristiwa yang didalamnya menyangkut orang banyak dan berdasar pertimbangan didaktis, lebih baik didramatisasikan, daripada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak.
2. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat sosial psikologis.
3. Pelajaran dimaksudkan untuk melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.

Ada empat asumsi yang mendasari model mengajar ini yang kedudukannya sejajar dengan model-model mengajar lainnya. Keempat asumsi tersebut ialah: Pertama, secara implisit bermain peran mendukung suatu situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menekankan dimensi "di sini dan kini" (*here and now*) sebagai isi pengajaran. Kedua, bermain peran memberikan kemungkinan kepada para siswa untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya yang tak dapat mereka kenali tanpa bercermin kepada orang lain. Ketiga, model ini mengasumsikan bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf kesadaran untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok. Keempat, model mengajar ini mengasumsikan bahwa proses-proses psikologis yang tersembunyi (*covert*) berupa sikap-sikap nilai-nilai, perasaan-perasaan dan sistem keyakinan dapat diangkat ke taraf kesadaran melalui kombinasi pemeranan secara spontan dan analisisnya.

Untuk dapat mengukur sejauhmana bermain peran memberikan manfaat kepada pemeran dan pengamatnya ditentukan oleh tiga hal, yakni (1) kualitas pemeranan; (2) analisis yang dilakukan melalui diskusi setelah pemeranan; (3) persepsi siswa terhadap peran yang ditampilkan dibandingkan dengan situasi nyata dalam kehidupan. Pembelajaran dengan model role playing dilaksanakan menjadi beberapa tahap, yaitu sebagai berikut: (1) tahap memotivasi kelompok; (2) memilih pemeran; (3) menyiapkan pengamat; (4) menyiapkan tahap-tahap permainan peran; (5) pemeranan; (6) diskusi dan evaluasi; (7) pemeranan ulang; (8) diskusi dan evaluasi kedua; (9) membagi pengalaman dan menarik generalisasi.

Kemampuan Guru dalam Pembelajaran IPS

Kemampuan guru dalam arti performansi dalam pembelajaran merupakan seperangkat perilaku nyata guru pada waktu memberikan pelajaran kepada siswanya (Johnson, dalam Natawidjaya, 1996). Menurut Sunaryo (1989) dan Suciati (1994), performansi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu membuka pelajaran, melaksanakan pelajaran, dan menutup pelajaran.

Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana kesiapan mental dan menumbuhkan perhatian siswa terhadap hal-hal yang akan dipelajari. Dasar kesiapan mental yang dimaksud, menurut Sumaatmadja (1984) antara lain minat, dorongan untuk mengetahui kenyataan, dan dorongan untuk menemukan sendiri gejala-gejala kehidupan. Menurut pendapat Connel (1988), kesiapan belajar siswa meliputi kesiapan afektif dan kesiapan kognitif. Sedangkan menurut Bruner (dalam Maxim, 1987), kesiapan merupakan peristiwa yang timbul dari lingkungan belajar yang kaya dan bermakna, dihadapkan kepada guru yang mendorong siswa dalam berbagai peristiwa belajar yang menggugah.

Berdasarkan kutipan pendapat di atas, aktivitas membuka pelajaran pada hakikatnya merupakan upaya guru menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan, dan membuat keterkaitan. Menarik perhatian siswa dapat dilakukan antara lain dengan gaya mengajar, penggunaan alat-bantu mengajar, dan pola interaksi yang bervariasi. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran menunjuk kepada sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh guru ketika ia menyajikan bahan pelajaran. Pada tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, antarsiswa, dan antara siswa dengan kelompok belajarnya. Selanjutnya, Oregon (1977) mengemukakan pula mengenai cakupan pelaksanaan pengajaran seperti aspek tujuan pengajaran yang dikehendaki, bahan pelajaran yang disajikan, siswa yang belajar, metode mengajar yang digunakan, guru yang mengajar, dan alokasi waktu dalam mengajar.

Kemampuan mengakhiri atau menutup pelajaran merupakan kegiatan guru baik pada akhir jam pelajaran maupun pada setiap penggalan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud agar siswa memperoleh gambaran yang utuh mengenai pokok-pokok materi yang dipelajarinya. Menutup pelajaran secara umum terdiri atas kegiatan-kegiatan meninjau kembali dan mengevaluasi. Meninjau kembali pelajaran mencakup kegiatan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, sedangkan mengevaluasi pelajaran merupakan kegiatan untuk mengetahui adanya pengembangan wawasan siswa setelah pelajaran atau penggal kegiatan belajar berakhir.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas, atau lazim dikenal dengan *classroom action research* (Kemmis, 1982: Suwarsih, 1994: McNiff, 1992). Metode ini dipilih didasarkan atas pertimbangan bahwa: (1) analisis masalah dan tujuan penelitian yang menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut berdasarkan prinsip "daur ulang"; (2) menuntut kajian dan tindakan secara reflektif, kolaboratif, dan partisIPStif berdasarkan situasi alamiah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran (Hopkins, 1985: Stringer, 1996).

Secara essensial, penelitian tindakan merupakan paduan antara prosedur penelitian dengan tindakan substantif (Hopkins; 1985). Sebagai prosedur penelitian, model penelitian tindakan dicirikan oleh suatu kajian reflektif-diri secara inkuiri, partisIPSsi

diri, dan kolaboratif terhadap latar alamiah dan/atau implikasi dari suatu tindakan. Sedangkan sebagai tindakan substantif, penelitian tindakan dicirikan oleh adanya intervensi skala kecil dengan memfungsikan kealamiahan latar, sebagai upaya diri melakukan reformasi dan peningkatan iklim situasi sosial (Cohen dan Manion, 1990: Hopkins, 1985: Madya, 1994). Tujuannya, meningkatkan kualitas pembelajaran dan iklim sosial yang ada dan berlangsung di dalam latar situasi sosial tersebut.

Ditinjau dari tujuannya, penelitian tindakan kelas bertujuan untuk: (1) meningkatkan atau mengembangkan kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas; (2) mengadakan inovasi pembelajaran dalam bentuk pembelajaran alternatif dan inovatif; dan (3) melakukan pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan kelas.Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih atas pertimbangan bahwa dalam setiap pelaksanaan tindakan yang telah dirancang, peneliti berupaya menelaah secara seksama masalah yang menjadi fokus penelitian; dan dalam waktu yang bersamaan peneliti juga harus menganalisis dan merefleksi permasalahan yang ada sebagai dasar melakukan perbaikan terhadap rancangan tindakan pada tahap selanjutnya. Langkah-langkah kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus selama penelitian, dan sesuai dengan prinsip daur ulang (Elliot, 1981: Kemmis, 1982).

Tahapan penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua tahap yaitu, perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, terdapat serangkaian kegiatan yang dilakukan secara daur ulang mulai dari tahap orientasi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan revisi (Mc. Niff, 1992; Kemmis, 1982; Hopkins, 1993).

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan data mengenai pelaksanaan dan hasil dari program tindakannya akan dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian.

1. Lembar panduan observasi, instrumen ini dirancang sendiri oleh peneliti bersama guru kelas dengan meminta pertimbangan kepada ahli (pembimbing). Lembar panduan observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai unjuk kerja guru dan aktivitas belajar siswa selama pengembangan tindakan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model role playing. Data yang ingin dijaring melalui panduan lembar observasi ini adalah data yang berupa perkataan dan aktivitas yaitu komunikasi interaktif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru secara langsung pada saat pembelajaran IPS dengan menggunakan model role playing, dan pada saat diskusi kolaboratif dengan guru setelah pembelajaran.
2. Pedoman wawancara, instrumen ini juga dirancang oleh peneliti dan guru kelas dengan meminta masukan dari ahli (pembimbing). Pedoman wawancara digunakan untuk menjaring data berkaitan dengan rencana pelaksanaan tindakan, pandangan dan pendapat guru dan siswa, serta kepala sekolah terhadap model role playing yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS, baik sebelum dan sesudah dilakukan program tindakan.

3. Kuesioner, yang digunakan untuk menjaring data mengenai pendapat guru dan siswa mengenai penerapan model role playing dalam pembelajaran IPS dan kemungkinan penerapan model tersebut dalam membelajarkan.
4. Tes hasil belajar, instrumen ini digunakan untuk menjaring data mengenai peningkatan hasil belajar siswa khususnya mengenai penguasaan terhadap materi atau pokok bahasan yang dibelajarkan dengan menggunakan model role playing. Tes hasil belajar ini tidak diujicobakan, tetapi disusun secara bersama-sama oleh peneliti dan guru (praktisi), guru senior, dan dimintakan pertimbangan kepada ahli (pembimbing).

Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan, Kodifikasi, dan Kategorisasi Data
   Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh data yang telah diperoleh berdasarkan instrumen penelitian, kemudian data-data tersebut diberikan kode-kode tertentu berdasarkan jenis dan sumbernya. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data dan untuk memudahkan dalam menyusun katagorisasi data dan perumusan sejumlah hipotesis mengenai hasil dan rencana program tindakan sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Validasi Data
   Hasil interpretasi dan katagorisasi data serta rumusan hipotesis sehubungan dengan hasil pelaksanaan program tindakan yang telah dirumuskan divalidasi dengan menggunakan beberapa teknik validasi data (Miles dan Huberman; 1992) untuk mendapatkan data yang benar-benar mendukung dan sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian. Teknik validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
   a. Triangulasi Data, yaitu mengecek keabsahan (validitas) data dengan mengkonfirmasikan data yang telah ada dengan data, sumber data, dan ahli untuk memastikan keabsahan data yang ada (Miles dan Huberman, 1992: Stringer, 1996). Dari guru, dilakukan pada saat pelaksanaan diskusi balikan setelah pelaksanaan tindakan dan dengan data yang dijaring melalui lembaran observasi yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Sedangkan dari siswa, dilakukan dengan melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa, setelah pelaksanaan pembelajaran. Dari ahli, dilakukan pada saat bimbingan mengenai temuan-temuan penelitian dan penyusunan laporan.
   b. Audit Trail, yaitu pengecekan keabsahan temuan penelitian, beserta prosedur penelitian yang telah diperiksa keabsahannya dengan mengkonfirmasikan kepada sumber data pertama (guru dan siswa). Selain itu, peneliti juga mengkonfirmasikan dan mendiskusikan temuan penelitian tersebut dengan teman sejawat.
   c. Member-check, yaitu melakukan pengecekan terhadap keabsahan data dengan mengkonfirmasikan data tersebut kepada sumber data (Miles dan Huberman, 1992: Skerrit, 1996). Proses ini dilakukan oleh peneliti pada saat akhir pelaksanaan program tindakan dan pada waktu berakhirnya keseluruhan program tindakan yang direncanakan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan temuan penelitian berdasarkan teoritik dan norma-norma ilmiah

yang telah disepakati mengenai proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian, sampai diperoleh suatu kerangka konseptual yang memungkinkan bagi pengembangan model role playing dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Temuan Penelitian Dan Rekomendasi

Temuan Penelitian

Ditinjau dari pelaksanaan tahap-tahap pembelajaran dengan model role playing, peningkatan kemampuan guru kelas yang penulis anggap menonjol adalah kemampuan menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi kelompok, dan membimbing diskusi. Aspek kemampuan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi kelompok diperlihatkan ketika guru kelas mengawali proses pembelajaran, sedangkan kemampuan membimbing diskusi tampak dari upaya mengaitkan topik bahasan yang dimain-perankan dengan realitas kehidupan siswa, baik pada diskusi setelah pemeranan pertama maupun setelah pemeranan ulang. Dalam hal ini termasuk juga kemampuan menarik generalisasi dan membagi pengalaman belajar kepada siswa. Kelowongan antara isi pemeranan dengan bahan yang seharusnya disajikan, ternyata dapat dijembatani oleh kemampuan guru dalam membuat keterkaitan tersebut.

Peningkatan kemampuan yang tergolong lamban adalah pada pelaksanaan tahap pemilihan pemeran dan pengamat. Dari satu tindakan ke tindakan berikutnya, guru kelas seolah-olah kurang memberikan kepercayaan kepada siswa—yang menurut penilaiannya kurang berani—untuk tampil ke depan kelas. Demikian pula penunjukan siswa pengamat. Meskipun demikian, kecenderungan tersebut pada akhirnya dapat diperbaiki pada pelaksanaan tindakan di bagian akhir. Dari perspektif kompetensi guru dalam proses belajar mengajar secara umum, peningkatan kemampuan guru kelas dari serangkaian tindakan tersebut mengindikasikan adanya perubahan positif dalam aspek-aspek membuka pengajaran, melaksanakan pengajaran, dan menutup pelajaran. Dalam hal membuka pelajaran, guru kelas tampak berusaha melakukan perbaikan diri pada aspek kemampuan mengembangkan minat, dorongan untuk mengetahui realitas, dan dorongan untuk menemukan sendiri fenomena kehidupan siswa. Upaya-upaya mewujudkan realitas secara manipulatif dan melalui pengalaman visual, merupakan kemampuan yang ditampakkan dalam perilaku guru selama tindakan kelas berlangsung.

Dalam hal melaksanakan pengajaran, sebagian dari aspek kemampuan guru sebagaimana diidentifikasi oleh Maxim (1987) juga tampak berkembang, terutama aspek-aspek: (1) *plan a good introduction;* (2) *anticIPSte question and minor interuptions*; dan (3) *disscus the main point*. Meskipun demikian, kelemahan dalam aspek pengembangan spontanitas berpikir siswa masih perlu dipupuk dan dikondisikan oleh pengalaman guru itu sendiri. Keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat dan keleluasaan mengutarakan pendapat, adalah salah satu aspek yang dapat dikembangkan oleh guru selama dilakukannya tindakan pembelajaran dengan role playing. Keterampilan ini agak sulit dikembangkan dalam proses pembelajaran

dengan menggunakan metode ceramah. Guru kelas pun merasa dibantu dalam mengkondisikan siswa untuk terlibat secara intens dalam keseluruhan proses pembelajaran, padahal metode ceramah kurang berkemampuan untuk keperluan tersebut.

Dilihat dari segi minat dan kegairahan belajar, guru kelas mengajukan prediksi bahwa model pembelajaran role playing memiliki kemungkinan digunakan untuk menyajikan mata pelajaran atau bidang studi lain di luar Pendidikan IPS. Lebih relevan lagi bidang studi, mata pelajaran atau pokok-pokok bahasan yang memiliki orientasi sebagaimana dijadikan asumsi penggunaan model role playing, yaitu: (1) menerangkan peristiwa yang secara didaktis lebih efektif didramatisasikan; (2) untuk melatih siswa dalam memecahkan permasalahan yang bersifat sosial-psikologis; (3) melatih siswa untuk memahami orang lain dan permasalahan yang dihadapinya.

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan responden siswa, tercatat pendapat dan penilaian siswa mengenai perubahan-perubahan yang mereka rasakan dalam kegiatan belajar dengan menggunakan model role playing. Pendapat dan penilaian tersebut dapat penulis sarikan sebagai berikut:

1. Belajar dengan menggunakan role playing menyebabkan timbulnya keberanian menyatakan pendapat. Apabila penilaian tersebut penulis hubungkan dengan hasil pengamatan selama dilakukannya tindakan pembelajaran, memang mengandung kebenaran. Berdasarkan hasil pengamatan, tampak bahwa aktivitas siswa dalam mengajukan pendapat dan penilaian lebih intens dan lebih banyak siswa berpendapat daripada situasi awal pembelajaran, yaitu sebelum menggunakan model pembelajaran role playing. Meskipun penilaian dan pendapat yang diajukan para siswa itu tidak seluruhnya mendekati ketepatan, namun dari segi keberanian penulis anggap bahwa role playing sebagai model pembelajaran telah memberikan kontribusi untuk membangkitkannya.
2. Belajar dengan menggunakan role playing meningkatkan kesadaran akan adanya hubungan antara yang diperankan dengan masalah kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Secara empirik, pernyataan ini memang sulit diamati karena hanya bersifat ungkapan secara verbal dari responden siswa. Bagaimana bentuk kesadaran itu, tidak mudah diketahui oleh penulis maupun oleh guru kelas sebagai mitra peneliti. Namun demikian, dari pernyataan itu penulis dapat menangkap kesan bahwa tindakan pembelajaran dengan model role playing ternyata dapat memenuhi salah satu asumsi penggunaannya, yaitu sebagai model yang dirancang untuk mengembangkan empati siswa terhadap orang lain dan mengorganisasikan isu-isu sosial. Lebih jauh, pernyataan siswa tersebut mengisyaratkan pula bahwa model pembelajaran role playing memiliki signifikansi dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang berdomain afektual. Hal ini sejalan dengan watak khas Pendidikan IPS di SD khususnya yang berkaitan dengan nilai dan sikap yang memungkinkan anak berpartisIPSsi dalam kelompoknya, baik kelompok utama dalam keluarga dan sekolah maupun kelompok sosial yang lebih luas.
3. Belajar dengan menggunakan role playing memudahkan mengingat materi pelajaran. Penilaian siswa tersebut mengingatkan penulis kepada konsep, fakta,

teori dan generalisasi yang dibelajarkan dalam Pendidikan IPS di SD. Kategori-kategori materi pembelajaran IPS tersebut sangat erat hubungannya dengan kemampuan mengingat sebagai salah satu bagian dari domain kognitif siswa. Dari segi kelompok tujuan pendidikan IPS, pernyataan dan penilaian siswa tersebut relevan dengan tujuan knowledge Pendidikan IPS. Role playing sebagai aktivitas kelompok, sangat berguna bagi pengembangan aspek pengertian siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Forman dan Cazder (1985), bahwa interaksi antarkelompok dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa menerima atau mengintegrasikan konsep atau informasi dari berbagai perspektif pada masalah yang sama, dan proses ini akan menghasilkan pengertian dan pemahaman yang matang tentang materi yang dipelajari.

Rekomendasi

Dalam rangka memperbaiki pelaksanaan tindakan berikutnya dan meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar, maka dalam ruang ini pula penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran role playing merupakan salah satu alternatif yang layak dikembangkan untuk mengatasi masalah rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Untuk keberhasilan pengembangan model ini dalam penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah dasar, perlu didukung oleh pandangan, kesanggupan dan kesediaan guru untuk melakukan perubahan-perubahan dalam pola dan model mengajar yang selama ini dipraktikkan dan dianggap sebagai suatu kerangka konseptual yang baku. Kemampuan untuk menerima sesuatu yang baru dan menerapkannya sebagai bagian dari konsep model yang dianutnya, merupakan indikator penting dari kompetensi profesional guru.
2. Dukungan kepala sekolah merupakan faktor yang terkait langsung dengan penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah. Tugasnya sebagai pemimpin yang mengembangkan dan mengevaluasi kemampuan guru dalam pembelajaran lebih lanjut akan menentukan pula kelangsungan daya inovatif guru, terutama dalam menjadikan model pembelajaran role playing sebagai suatu model yang efektif dan berdayaguna bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran di sekolah dasar.
3. Daya dukung dan sikap tanggap para pengelola pendidikan dasar dan instansi lainnya yang berkewenangan dalam pengembangan kinerja tenaga pendidikan dasar, merupakan faktor penentu bagi keberhasilan dan efektivitas pengembangan model role playing. Karena itu, hasil penelitian ini seyogianya dapat dijadikan bahan masukan dalam rangka penyusunan kurikulum pendidikan atau latihan tenaga kependidikan di sekolah dasar.
4. Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran role playing masih perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih komprehensif, baik dari segi variabel penelaahannya maupun pilihan *setting* persekolahannya. Adapun generalisasi dari temuan dan hasil analisis penelitian ini belum dapat diberlakukan pada *setting* dan situasi sekolah dasar yang lain, mengingat asumsi dan prasyarat situasionalnya belum memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Achmady, Zaenal Arifin. 1995. *Reformasi Pendidikan dan Administrasi Pendidikan.* Pidato Pengukuhan Guru Besar, Malang: Universitas Brawijaya Malang.

Al-Muchtar, Suwarma. 1991. Pengembangan Kemampuan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS, *Desertasi*. PPS-IKIP Bandung (tidak diterbitkan).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. Buku Pedoman Guru Pengajaran IPS, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Profil Kemampuan Guru Sekolah Dasar*, Jakarta : Ditjen Dikti Depdikbud.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kurikulum 1994.* Jakarta.

Djahiri, A.K. 1993. Membina PIPS/PIS dan PPS yang Menjawab Tantangan Hari Esok, *Jurnal Pendidikan llmu Sosial*. I/1993. Bandung: Forum Komunikasi FPIPS/IPS Indonesia.

Jurusan PPB-IKIP Bandung. 1986. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran.* Bandung.

Natawidjaja, Rochman. 1996. *Pokok-pokok Pikiran mengenai Penelitian Keias*, Makalah. Jakarta: Ditjen Dikti Dikbud.

Percival, Fred N, & Henry, Allington. 1984. *A Handbook of Educational Technology.* London: Kogan Page, Ltd.

Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soetjipto, R. (ed). 1987. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SPG Kelas III.* Buku F, Jakarta: Percetakan Negara RI.

St. Vembriarto. 1978. *Kapita Selekta Pendidikan.* Yogyakarta: Paramita.

Sudjana, Nana. 1995. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sumantri, Muh. Nu'man. 1996. *Pendidikan IPS Ditinjau dari Perspektif Aktualisasinya.* Jakarta: IKIP Jakarta.

Surya, Mohammad. 1982. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: FIP-IKIP Bandung.

Yusnidar, dkk. 1987. *Pedoman Guru Ilmu Pengetakuan Sosial.* Bandung: PT. Sarana Pancakarya.

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DENGAN PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN METODE INKUIRI PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 005 NUNUKAN SELATAN

Abstrak *Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan yang menjadi subjek penelitian adalah siswa Kelas VI SD Negeri 005 Nunukan Selatan semester 2 tahun pembelajaran 2009/2010. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara penuh sebanyak 39 siswa dari 42 siswa. Data diperoleh melalui pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan pemberian tugas individu maupun kelompok dan tes prestasi belajar siswa yang diberikan setiap akhir siklus/putaran. Tes prestasi belajar berbentuk uraian (essay). Analisis data menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk rata-rata (mean) dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas VI SD Negeri 005 Nunukan Selatan semester 2 tahun pembelajaran 2009/2010. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada guru agar lebih kreatif dalam menyusun desain pembelajaran dan pengaturan waktu harus dipersiapkan secara matang dalam menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri melalui pendekatan kontekstual.*

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Inkuiri, Pendekatan Kontekstual, Prestasi Belajar Bahasa Indonesia.
Nanis adalah guru SD Negeri 005 Nunukan Selatan

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Guna mewujudkan tujuan di atas diperlukan usaha yang keras dari masyarakat maupun pemerintah. Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan.

Departemen Pendidikan Nasional sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan dan telah melakukan pembaharuan sistem pendidikan. Usaha tersebut antara lain adalah penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana, serta peningkatan kualitas tenaga pengajar.

Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori

belajar dalam bidang pengajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif, dan kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan yang penting dalam dunia pendidikan. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara, (2) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. (4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dapat diketahui dari standar kompetensi yang meliputi, membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan (menyimak).

Sehubungan dengan hal tersebut guru harus dapat memberikan motivasi agar siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kenyataannya masih ada beberapa guru dalam memberikan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak teori dan mengikuti semua yang ada di buku teks sehingga permasalahan yang dihadapai oleh siswa sebenarnya tidak tersentuh. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi kurang menarik. Hal ini perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarakan permasalahan tersebut maka dirumuskan sebagai berikut? Apakah proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual di Kelas VI A SDN 005 Nunukan Selatan akan meningkatkan prestasi belajar siswa?

Penelitian ini diharapakan dapat bermanfaat antara lain : (1) meningkatkan kualaitas KBM dan hasil belajar siswa (2) memberikan masukan kepada guru agar lebih meningkatkan kemampuan mengajarnya (3) meningkatkan sumber belajar yang bervariasi (4) meningkatkan motivasi belajar siswa (5) menggali ide-ide yang dimiliki oleh siswa

Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut ini:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
3. kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Metode Penelitian

a. Setting dan Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VI SD Negeri 005 Nunukan Selatan pada semester II tahun pelajaran 2009/2010. Jumlah siswa yang aktif mengikuti pembelajaran 39 orang yang terdiri 18 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

b. Faktor-Faktor yang Diteliti

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang akan diamati adalah sebagai berikut:

1. Faktor siswa dengan fokus sebagai berikut:
   1) Aspek yang akan diobservasi meliputi respon siswa terhadap proses belajar mengajar, dalam hal ini meliputi kreatifitas siswa, keberanian siswa mengemukakan pendapat, perhatian siswa selama proses pembelajaran, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, kerjasama siswa dalam diskusi kelompok dan kesungguhan siswa dalam proses belajar mengajar.
   2) Kebermaknaan siswa menerima proses pembelajaran.
   3) Daya serap siswa dan tingkat pencapaian belajar yang ditunjukkan dengan peningkatan prestasi belajar siswa.
2. Faktor Guru dengan Fokus sebagai berikut:
   1) Kemampuan guru dalam menyajikan materi
   2) Kemampuan guru memotivasi siswa
   3) Keterampilan guru mengelola kelas dengan pembelajaran kontekstual
   4) Melaksanakan penilaian kelas baik individu atau kelompok

c. Rencana Tindakan

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa serta mengurangi kekuranggairahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VI SD Negeri 005 Nunukan Selatan.

Pada tahap ini guru mengadakan diskusi dengan teman sejawat dalam menentukan pelaksanaan tindakan, antara lain :

1) menentukan kelas subjek penelitian
2) menentukan teknik/metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan

3) mengidentifikasi faktor hambatan dan kesulitan yang ditemui guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
4) Merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Indoensia untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia.
5) Menentukan fokus observasi dan aspek yang diamati
6) Menetapkan jenis data dan cara mengumpulkannya
7) Menentukan observator
8) Menetapkan cara pelaksanaan refleksi
9) Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah

d. Indikator Peningkatan

Indikator yang menjadi tolok ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa, jika terjadi peningkatan rata-rata nilai tes prestasi belajar setiap siklus dari rata-rata nilai sebelum diterapkan pembelajaran berbasis inkuiri dengan pendekatan kontekstual.
Untuk mengetahui kriteria hasil belajar yang diperoleh siswa baik atau tidaknya digunakan kriteria hasil belajar yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Kriteria Hasil Belajar

Rata-rata Nilai	Nilai Huruf	Kriteria
$80 \leq x \leq 100$	A	Baik Sekali
$70 \leq x < 80$	B	Baik
$60 \leq x < 70$	C	Cukup
$50 \leq x < 60$	D	Kurang
$0 \leq x < 50$	E	Kurang Sekali

(Sumber: Adaptasi dari Sudjana, 2002:143)

Bila dilihat dari nilai tes hasil belajar yang diadakan pada setiap siklusnya dan dibandingkan dengan nilai dasar maka terjadi peningkatan. Sedangkan nilai dasar adalah nilai yang dijadikan acuan sebelum proses pembelajaran untuk mengetahui meningkat atau tidaknya nilai tes hasil belajar siswa tiap siklus. Adapun indikator poin peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Indikator Poin Peningkatan Hasil Belajar

Kriteria	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin skor di bawah skor dasar	0 poin
10 poin skor di bawah sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
Pekerjaan Sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

(Sumber: Ismail, 2002:24)

Untuk mengetahui kriteria poin peningkatan yang diperoleh baik atau tidak maka terdapat pula kriteria poin peningkatan yang dilihat dari rata-rata peningkatan seluruh siswa, dengan kriteria yang sesuai dengan tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Kriteria Poin Peningkatan Hasil Belajar

Rata-rata Poin Peningkatan	Kriteria
$\overline{X} \geq 25$	Sangat Baik
$20 \leq \overline{X} < 25$	Baik
$15 \leq \overline{X} < 20$	Cukup

(Sumber: Sukidin, dkk, 2003:166)

Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dapat dilihat melalui perbandingan nilai prestasi belajar siswa pada siklus sebelumnya. Nilai hasil belajar pada siklus I dibandingkan dengan nilai hasil tes kemampuan awal. Nilai hasil belajar pada siklus II dibandingkan dengan nilai hasil belajar pada siklus I dan nilai hasil belajar pada siklus III dibandingkan dengan nilai hasil belajar pada siklus II.

Indikator yang menjadi tolok ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa, jika terjadi peningkatan rata-rata nilai tes prestasi belajar setiap siklus dari rata-rata nilai sebelum diterapkan pembelajaran berbasis inkuiri dengan pendekatan kontekstual.

Pelaksanaan dan Hasil Penelitian

a. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus pelaksanaan, tindakan direncanakan dalam tiga siklus, tiap siklus terdiri dari 3 pertemuan, pertemuan ke tiga dilaksanakan tes prestasi belajar:

1) Siklus I

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia dimulai dengan membuat kelompok-kelompok dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan tahapan-tahapan skenario pembelajarannya. Secara rinci skenario pembelajaran dijelaskan pada Rencana Pembelajaran. Observasi dilaksanakan oleh pengamat (teman sejawat peneliti) analisis dan refleksi dilakukan sesuai dengan proses pembelajaran.

2) Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Metode yang digunakan difokuskan pada metode inkuiri dan kerja kelompok, dengan tahapan skenario pembelajaran. Observasi dilaksanakan oleh pengamat, analisis dan refleksi dilakukan sesuai dengan prosedur pembelajaran.

3) Siklus III

Siklus ketiga dilaksanakan berdasarkan refleksi pada siklus II. Metode yang digunakan tetap difokuskan pada metode inkuiri dan diskusi kelompok, dengantahapan skenario pembelajaran. Observasi dilaksanakan oleh pengamat, analisis dan refleksi dilakukan sesuai dengan prosedur pembelajaran.

4) Observasi dan Refleksi

Peneliti dan observer mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang dibahas adalah :

i. Aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran
ii. Mengulas tindakan yang telah dilaksanakan
iii. Melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang diperoleh (data kualitatif dan kuantitatif)

b. Hasil Penelitian

Data yang dikumpulkan terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif :

1) Pengambilan data kualitatif tentang perhatian siswa, partisipasi siswa, pemahaman siswa, kerjasama siswa serta penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, kemampuan guru menyajikan materi, memotivasi siswa, mengelola kelas, dan pembimbingan siswa baik secara individu maupun kelompok dikumpulkan dalam satu lembar observasi
2) Adapaun pengambilan data kuantitatif tentang prestasi belajar siswa dikumpulkan melalui pelaksanaan tes diakhir setiap siklus dalam pembelajaran.

Kesimpulan

1. Melalui pendekatan kontekstual dengan metode inkuiri siswa mengalami pembelajaran bermakna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
2. Kemampuan siswa dikembangkan melalui diskusi sehingga kreatifitas siswa dapat dikembangkan dalam kehiduoan sehari-hari
3. Ide-ide yang dimiliki siswa digali dan diarahkan dalam pembelajaran, sehingga siswa percaya diri dan mengalami pembelajaran yang menyenangkan
4. Peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa mengalami peningkatan
5. Dengan kerja kelompok siswa lebih aktif dan tampil percaya diri

6. Releksi yang dilakukan akan memberikan pembelajaran selanjutnya yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

Dimyati, M. dan Mudjiono. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Ismail. 2002. *Media Pembelajaran (Model-Model Pembelajaran)*. Yakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Nur, M dan Wikandari. 2000. *Pengantar pada Pengajaran dan Pengelolaan Kelas*. Surabaya: University Press.

Nurhadi dan Senduk, A.G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Sagala, S. 2001. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Saukah, A., Sukarnyana, I.W., Waseso, M.G., Wahyuni, A.S., Rofi'uddin, Ah., Susilo, H., Hasan, A.S.K., Degeng, I.N.S., Syafi'ie, I., Ibnu, S., dan Huda, N. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Sudikin, Basrowi, dan Suranto. 2003. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Insan Cita.

Sudjana, N. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutirjo dan Mamik, S.I. 2005. Tematik*, Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004.* Malang: Bayumedia.

Wibawa, B., Rewang, dan Sunarso. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA POKOK BAHASAN PENGERJAAN HITUNG BILANGAN PECAHAN DENGAN METODE RESITASI SISWA KELAS VI SD NEGERI 003 Sanga-sanga

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika siswa melalui model pembelajaran diterapkannya metode resitasi SD Negeri 003 Sangasanga tahun pembelajaran 2009/2010. Subjek penelititan adalah siswa kelas VI, SDNegrei 003 berjumlah 35 orang siswa dan objek penelitian. Penelitian dilaksanakan sebanyak tiga siklus dan setiap siklus dilakukan 3 kali pertemuan dimana pada akhir pertemuan dalam setiap siklus dilakukan tes akhir. Soal tes akhir belajar tiap siklus berbentuk uraian (essay). Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi data, tugas, tes akhir siklus dan observasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan pada siklus I dinilai cukup, sedangkan pada siklus II dan III aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan mengalami perubahan dan perbaikan menjadi baik. Hasil penelitian dilihat dari dokumentasi nilai ulangan harian sebelumnya (nilai dasar) dengan nilai rata-rata kelas 54,09 mengalami peningkatan pada setiap siklus berikutnya yaitu pada siklus I menjadi 58,20, siklus II menjadi 64,58 dan pada siklus III menjadi 70,13. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar diterapkannya metode resitasi disimpulkan bahwa pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan pecahan dikelas VI, SDN 003 tahun pembelajaran 2009/2010. Selain peningkatan pada hasil belajar juga terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Peningkatan, Metode Resitasi

Hj. Juraidah adalah Guru di SD Negeri 003 Sangasanga Kab. Kukar

Latar Belakang

Pendidik adalah sosok pekerja professional yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tenaga pengajar yang professional akan terukur dari sejauh mana dia menguasai kelas yang diasuhnya, hingga mengantarkan peserta didiknya mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam pandangan psikologi belajar, keberhasilan belajar itu lebih banyak ditentukan oleh pengajarnya (Mukhtar dan Yamin M, 2002:47). Hal ini disebabkan tenaga pengajar selain sebagai orang yang berperan dalam proses transformasi pengetahuan dan keterampilan, juga dia memandu segenap proses pembelajaran. Di tangannyalah sebuah pristiwa belajar dapat berlangsung. Padanya pula pembelajaran diarahkan ke mana akan dibawa.

Guru memegang peranan yang sangat menentukan bagi keberhasilan pembelajaran di kelas. Cooper (1990) mengidentifikasi sepuluh jenis kecakapan yang menjadi persyaratan dasar jika seorang akan berdiri didepan kelas. Pertama, guru harus

dapat berperan sebagai pembuat keputusan. Kedua, guru harus dapat bertindak sebagai perencana pembelajaran. Ketiga, guru harus berperan sebagai penentu pembelajaran. Keempat, guru harus memiliki kecakapan menyampaikan pelajaran. Kelima, guru harus cakap bertanya untuk mendinamiskan kelas. Keenam, guru harus memahami konsep pembelajaran. Ketujuh, guru harus mampu mengendalikan kelas. Kedelapan, guru harus cakap berkomunikasi. Kesembilan, guru harus dapat mengakomodir seluruh kebutuhan peserta belajar. Kesepuluh, guru harus dapat melakukan evaluasi.

Guru harus selalu mencoba metode-metode, teknik-teknik baru agar supaya dapat menemukan hasil yang lebih baik. Dengan penguasaan metode-metode mengajar, selalu mengadakan variasi di dalam penggunaan teknik penyajian serta selalu mencoba metode-metode dan teknik-teknik baru, maka guru ini akan efektif, sukses serta memuaskan. Bukan saja guru yang puas dengan tugasnya, tetapi lebih-lebih adalah anak didiknya, kerena merasa berhasil dan memenuhi keinginan belajar, dan hasrat ingin tahu anak.

Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat dapat mempengaruhi aktivitas, hasil pemahaman dan nilai hasil belajar siswa. Hal tersebut kemungkinan terjadi pada pembelajaran sebelumnya yaitu pada pokok bahasan luas dan Volume. Dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 63.71. Nilai rata-rata siswa tersebut masih belum memuaskan guru. Menanggapi permasalahan diatas maka penulis selaku guru SD Negeri 032 melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode resitasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Rumusan Masalah**
   Rumusan masalah penelitian ini adalah "apakah dengan diterapkannya metode resitasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SD N nomor 003 pada pokok bahasan pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan".

2. **Tujuan Penelitian**
   Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN Nomor 003 melalui penggunaan metode resitasi.

3. **Manfaat Penelitian**
   Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :
   a. Manfaat secara teoritis
      1) Sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.
      2) Untuk melatih daya pikir secara sistematis dan kemudian mencoba menuangkan hasil dari penelitian lewat karya ilmiah
      3) Sebagai latihan dalam menggunakan hasil penelitian menurut cara-cara yang lazim digunakan oleh para serjana.
   b. Manfaat secara praktis
      1) Bagi peneliti: membantu penulis mengetahui dan memahami lebih jauh mengenai penerapan metode resitasi dalam proses pembelajaran.
      2) Bagi siswa: siswa mampu memahami dan merasakan belajar matematika sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan bukan suatu beban atau

keterpaksaan. Siswa dapat menguasai materi mata pelajaran matematika dan meningkatkan hasil belajarnya.

3) Bagi guru: guru dapat menerapkan metode resitasi dalam proses pembelajaran sebagai metode pembelajaran yang efektif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.
4) Bagi sekolah: sebagai masukan dalam perbaikan dan peningkatan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa sesuai yang diharapkkan.

Kajian Teori

1. Belajar

Belajar menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga dapat di definisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:95).

Mudjiono (2006:89) mengungkapkan bahwa belajar didefinisikan sebagai suatu proses yang membuat seseorang mengalami perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari pengalaman yang diperolehnya. Hamalik (2003:3) menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Sardiman (2003:67) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar sebagai suatu usaha seseorang untuk mengubah tingkah lakunya melalui pengalaman dan interaksi lingkungan yang dilakukan secara sadar, terarah dan bertujuan. Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang menyeluruh dari pengalamannya sendiri, dan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pemandu bagi para perancang desain pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto dan Winataputra, 1997:78-79).

Model kemandirian aktif merupakan sebuah model yang dirancang berdasarkan system belajar mandiri diartikan sebagai usaha individu siswa yang otonomi untuk mencapai suatu proses kompetensi akademis. Belajar mandiri memiliki ciri utama bahwa siswa tidak tergantung pada pengarahan pengajar terus menerus,

tetapi mereka mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu untuk bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. (Pannen dan Sekarwinahya, 1994:5:4-5) belajar mandiri memiliki dampak positif bagi siswa, karena mereka akan merasakan tingkat kepuasan yang tinggi, mempunyai minat dan perhatian yang tidak terputus-putus, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar secara pasif dan menerima saja (Kozma, Belle, William, dalam Pennen dan Sekarwinahya, 1994:5:9).

Belajar aktif merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan system pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar mandiri. Dengan belajar aktif menumbuhkan kemampuan belajar secara aktif menuju pada pola kemandirian bagi siswa dan guru. Di sini mereka akan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

3. Metode Resitas

Metode pemberian tugas atau resitas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini biasanya diberikan karena bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu yang tersedia sedikit. Artinya, banyak bahan pelajaran yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai dengan waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang digunakan oleh guru untuk mengatasinya. Tugas dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu, atau satu perintah yang baru dibahas dengan diskusi dan perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran. Dapat juga berupa tugas tertulis maupun lisan, dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu, mengadakan terhadap sesuatu (Syaiful, 1997:67).

Diharapkan bila guru memberikan tugas pada siswa, harus dicek apakah sudah dikerjakan atau belum. Kemudian perlu di evaluasi, karena akan memberikan motivasi belajar siswa. Tugas dapat juga berupa perintah, kemudian siswa mempelajari bersama teman atau sendiri dan menyusun laporan. Pelaksanaan metode resitasi ini dilakukan pada siswa kelas VI, pada pokok bahasan "pengerjaan hitungan bilangan pecahan" dimana siswa dibimbing guru melalui materi pembelajaran dengan metode yang sudah disiapkan. Kemudian setelah pembelajaran selesai siswa akan diberi tugas yang akan dikerjakan secara berkelompok dan perorangan tergantung pada tugas yang akan diberikan oleh guru. Selanjutnya guru mengadakan evaluasi, apakah dalam pembelajaran terjadi perubahan yaitu peningkatan hasil belajar. Karena sebelumnya guru jarang memanfaatkan metode resitas dengan berbagai alasan.

Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebanyak 3 siklus, dimana tiap-tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan (2 pertemuan menyampaikan materi pelajaran dan 1

pertemuan tes hasil belajar). Tahapan PTK pada setiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Gambaran umum mengenai langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Siswa diberikan materi pembelajaran matematika pokok bahasan "pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan".
b. Setelah selesai diberikan materi siswa akan diberikan ujian/tes berupa Tanya jawab, soal essay dan tugas secara bergantian untuk mengetahui sejauhmana pemahaman yang didapatkan
c. Setelah pemnberian ujian/tes perorangan selanjutnya guru memberikan pekerjaan rumah untuk dikerjakan secara berkelompok
d. Siswa mengerjakan tugas secara berkelompok di rumah salah satu anggota kelompok
e. Siswa melaporkan hasil kerja kelompok
f. Guru memeriksa hasil pekerjaan kelompok siswa
g. Memasukan ke daftar nilai siswa sebagai data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Soal yang diteskan pada setiap siklus adalah soal yang berbentuk uraian sebanyak 5 soal essay untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Hasil observasi awal (sebelum diadakan tindakan kelas) disimpulkan bahwa keaktifan siswa dan pemahaman siswa terhadap pokok bahasan sebelumnya yaitu pada pokok bahasan Luasan dan Volume dinilai masih kurang. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar pada pokok bahasan tersebut sebesar 59.75. Sehingga nilai rata-rata hasil belajar siswa belum memuaskan guru. Begitu juga pada kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam memberi perhatian dan memotivasi siswa untuk belajar masih kurang.

Oleh sebab itu tindkan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan dapat dicapai dengan menggunakan metode resitasi melalui bimbingan guru. Berikut merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat untuk setiap siklus yang dilakukan oleh guru.

Table 1. Hasil Observasi Siklus I, II, dan III

No.	Aspek Pengamatan	Skor			Keterangan
		I	II	III	
1.	Aktivitas siswa				1: sangat kurang
	a. Perhatian siswa	2.5	3.5	4	2: kurang
	b. Partisipasi siswa	2.5	3.5	3.5	3: cukup
	c. Pemahaman siswa	2.5	3	3	4: baik
	d. Kerjasama siswa	2.5	3.5	3.5	5: sangat baik

2.	Aktivitas guru a. Penyajian materi b. Kemampuan memotivasi siswa c. Pengelolaan kelas d. Pembimbingan guru terhadap siswa	 3 3 3 3	 4 3 3 3.5	 4 3.5 3 4	

Hasil observasi di kelas pada setiap proses pembelajaran berlangsung, menunjukan terjadinya peningkatan partisipasi dan keaktifan siswa baik secara perorangan maupun dalam berkelompok. Dalam hal ini perhatian, partisipasi, dan pemahaman siswa dinilai baik. Hasil evaluasi akhir 87.50% siswa dari 32 siswa (28 orang siswa) dapat memahami materi dengan baik dan hasil tes akhir yang diperoleh dapat dikatakan memuaskan oleh guru.

2. Pembahasan

Catatan observasi dikelas pada setiap siklus pelaksanaan tindakan pembelajaran dan hasil pemeriksaan tes dan kerja kelompok diulas dalam paparan berikut ini.

a. Siklus I (Sub Pokok Bahasan Menyederhanakan dan Mengurutkan Pecahan)

Dari hasil pengamatan, aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar belum terlalu nampak pada pertemuan pertama. Akan tetapi penampilan dan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar dikategorikan baik. Dalam siklus ini, kebanyakan siswa masih canggung dan ragu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan mereka masih mengalami kesulitan dalam pengerjaan tugas kelompok. Bentuk kerjasama kelompok masih kurang, masih terdapat beberapa siswa yang bersifat individualistis.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum diberikannya PTK adalah 59.75, kemudian mengalami peningkatan setelah PTK dengan nilai rata-rata 63.05. Perubahan hasil belajar siswa mulai tampak pada siklus pertama, hal ini disebabkan pemberian metode resitas membuat siswa lebih termotivasi pada kegiatan pembelajaran karena siswa dituntut untuk bisa memahami pelajaran yang telah diberikan.

Pada siklus ini masih terdapat beberapa kendala yang menghambat tingkat pemahaman siswa pada materi. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil refleksi maka perlu adanya perbaikan diantaranya dalam pemusatan perhatian siswa yang mudah berubah, kondisi kelas yang kurang terarah dan kesulitan guru dalam mengadakan bimbingan kelompok, serta peningkatan kerjasama siswa dalam kelompoknya masing-masing. Hasil refleksi pada siklus I ini yaitu :

1) Sebagian besar siswa sudah mampu menyederhanakan dan mengurutkan pecahan.
2) Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada saat proses pembelajaran didalam kelas maupun pada saat kerja kelompok dari pertemuan sebelumnya maupun pada proses pembelajaran sebelumnya.
3) Penjelasan yang diberikan sudah bisa diterima oleh siswa
4) Kerjasama anta kelompok masih kurang

5) Masih ada siswa yang membuat keributan didalam kelas maupun pada saat belajar kelompok
6) Sebagian besar siswa masih takut untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti. Baik di dalam pembelajaran dalam kelompok maupun proses pembelajaran dikelas.

Berdasarkan hasil yang didap serta refleksi yang dilakukan oleh peneliti bersama observer serta beberapa siswa akan meneruskan ke siklus yang kedua. Hasil yang didapat belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah disepakati yaitu sebesar 85% karena persentase ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan pada siklus I adalah 62.50%, sehingga peneliti mengambil beberapa tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus kedua diantaranya adalah:

1) Memusatkan perhatian pada siswa yang suka membuat keributan
2) Memotivasi siswa untuk lebih aktif lagi dalam pembelajaran khususnya dalam kegiatan pada kelompoknya.
3) Menekankan pada siswa agar tidak rebut dan tetap bekerjasama dengan kelompoknya masing-masing
4) Memotivasi siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti.

b. Siklus II (Sub Pokok Bahasan Mengubah Bentuk Pecahan dan Menentukan Nilai Pecahan)

Berdasarkan masalah yang dihadapi pada siklus I, tindakan selanjutnya yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil adalah :

1) Memusatkan perhatian siswa pada materi dengan menyajikan materi yang lebih menarik dari sebelumnya.
2) Memberikan bimbingan yang menyeluruh kepada siswa baik secara individual maupun kelompok
3) Menekankan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

Pada siklus ini siswa memperhatikan, mencatat, dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Guru terus mendorong siswa untuk lebih aktif baik dalam melakukan tugas baik yang diberikan secara perorangan maupun kelolmpok berdasarkan metode resitasi. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, maka guru memberikan banyak contoh soal dengan penjelasan yang rinci. Guru memberikan tuntunan agar interaksi siswa dengan guru terpelihara dengan baik. Hasil yang dicapai pada siklus ini cukup memuaskan, yakni dengan nilai hasil tes rata-rata kelas adalah 67.31.

Meskipun hasil yang dicapai cukup memkuaskan, namun masih terdapat beberapa siswa yang bersifat pasif, dan belum memahami materi. Masih ada beberapa siswa yang bersifat individual, bahkan siswa yang mampu kurang memperhatikan teman sekelompoknya yang berkemampuan rendah. Untuk menangani masalah ini maka guru perlu menyadarkan siswa pentingnya kerjasama kelompok, karena selain dapa meningkatkan solidaritas, kerjasama kelompok juga mempengaruhi nilai akhir mereka.

Setelah melakukan tes akhir siklus kemudian dilakukan refleksi seperti pada siklus I dan hasil refleksinya adalah :

1) Penjelasan yang diberikan sudah dapat diterima oleh siswa
2) Siswa sudah tidak malu-malu lagi dalam bertukar informasi tetapi siswa terlihat lebih semangat
3) Siswa sudah mampu mengubah bentuk decimal manjadi bentuk bilangan pecahan walaupun masih terlihat beberapa siswa yang masih bingung mengkonversi bilangan bentuk decimal kebentuk pecahan tetapi guru dan teman sekelompok yang memberikan bantuan penjelasan pada langkah-langkah yang masing dibingungkan oleh siswa tersebut.
4) Siswa mampu membimbing siswa lain pada kelompoknya yang belum mengerti terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

Walaupun terjadi peningkatan nilai hasil belajar siswa tetapi persentase ketuntasan belajar siswa belum mencapai 85% sehingga perlu diadakan siklus yang ketiga untuk lebih memperbaiki proses pembelajaran sehingga nilai hasil belajar pun bisa meningkat pula.

c. Siklus III (Sub Pokok Bahasan Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan dan Memecahkan Masalah Perbandingan dan Skala)

Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus ketiga ini, adalah aktivitas siswa semakin meningkat. Pada siklus ini perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk ketegori baik. Indicator kategori ini dapat dilihat dari aktivitas siswa saat pembelajaran yang mulai berani bertanya tanpa ragu-ragu saat pelajaran berlangsung. Solidaritas siswa dalam tiap-tiap kelompok meningkat dalam hal ini tampak pada bentuk kerjasama mereka yang aktif selama pemberian tugas kelompok berlangsung. Tingkat pemahaman siswa pun meningkat, mereka dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat dan benar. Hasil belajar yang dicapai dalam siklus ini memuaskan yakni nilai rata-rata kelas adalah 70.19.

Pada siklus ini pencapaian hasil belajar telah diperoleh dengan nilai yang memuaskan, sehingga dapat disimpukan bahwa pemberian metode resitasi pada mata pelajaran matematika telah dapat meningkatkan partisipasi, kemampuan bekerjasama dan hasil belajar siswa.Secara grafis, peningkatan hasil belajar siswa ditunjukan dalam gambar 4.1.

Dari keseluruhan siklus yang telah dilakukan oleh peneliti sekaligus guru terdapat hasil yang diinginkan oleh guru yang telah dicapai yuitu :

1) Siswa mampu meningkatkan aktivitas belajarnya sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan oleh guru
2) Sebagian besar siswa sudah mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pada setiap siklus. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan siswa pada siklus terakhir yaitu siklus III dimana persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 87.50%.

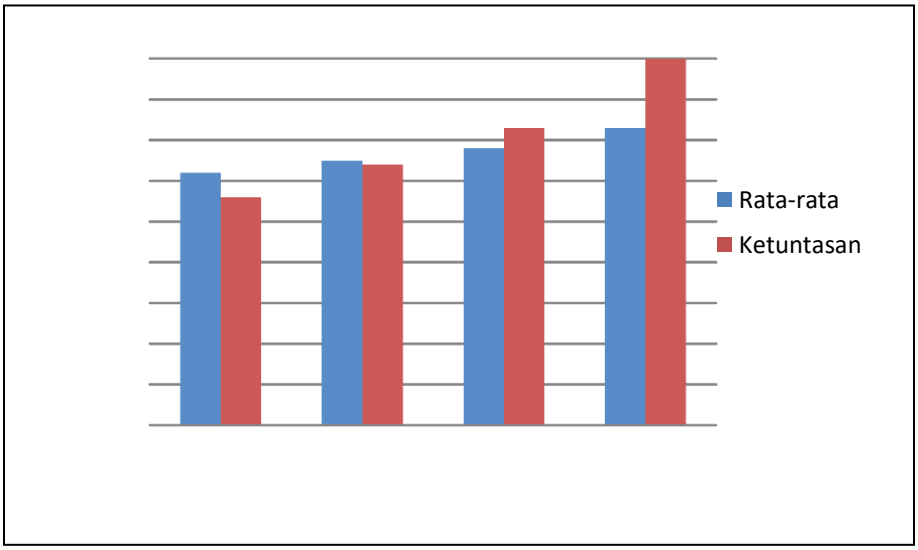

Gambar 4.1 Grafik Nilai Rati-rata Kelas Hasil Belajar

Pada saat penelitian ini berlangsung saya dan observer masih menemukan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran dari siklus I, siklus II, dan siklus III yaitu :

1) Terkadang anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan temannya tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
2) Terkadang tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan
3) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.

1. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa :

a. Penerapan metode pembelajaran resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik secara individu maupun secara kelompok. dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan metode resitasi dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran matematika di SD.
b. Pembelajaran dengan metode resitasi dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Hal ini dapat terjadi karena dengan pembelajaran metode resitasi dalam mata pelajaran matematika di SD secara langsung memberi pengalaman belajar melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

2. Saran

Lebih baik menerapkan metode pembelajaran resitasi secara optimal dalam proses belajar mengajar agar siswa bisa terus berusaha meningkatkan hasil belajar ataupun dengan model pembelajaran yang inovatif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Cooper, M.J. (ED). 1990. *Classroom Teaching Skill*. USA : Healt and Company

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : Rineka Cipta

Gagne, R.M. 1989. *Essential Learning For Instruction.* The Dryden press. Ilinois

Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta : Raja Grafindo Persada

Sardiman. 2003. *Belajar.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Slameto. 2003. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bineka Aksara

Sudikin. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Insan Cendekia

Sumanto. YD. dkk. 2008. *Gemar Matematika 6.* Jakarta : Pusat Perbukuan.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU PADA POKOK BAHASAN KEGIATAN POKOK EKONOMI MELALUI METODE GIVING QUESTION AND GETTING ANSWERS SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 BALIKPAPAN TAHUN PEMBELAJARAN 2010/2011

Abstrak

Penelitian ini diawali dengan survey untuk menegaskan kesan IPS sebagai pelajaran yang bersifat hafalan, ini memang ada dan terjadi di sekolah kami, SMP Negeri 2 Balikpapan. Sebagai model digunakan pelajaran IPS-Ekonomi bab "Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan ". Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2010 dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VII yang terdiri dari 3 kelas. Dari survey awal diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa menganggap bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran yang bersifat hafalan. Berdasarkan hasil survey ini dilakukan penelitian tindakan dengan melakukan pengajaran IPS-Ekonomi dengan membuat asosiasi-asosiasi yang ada pada pelajaran-pelajaran lain. Hasil penelitian tindakan ini telah mengubah kesan awal bahwa pelajaran IPS, khususnya Ekonomi, bukan pelajaran yang bersifat hafalan semata, tetapi banyak melibatkan pelajaran Matematika yang sangat bertentangan sifat dan isinya. Pengetahuan, wawasan, pengalaman, kepiawian guru, dan kesesuaian judul dan konteks penerapannya bisa menjadi faktor penentu sikap para siswa terhadap pelajaran IPS secara umum seperti yang diperoleh pada penelitian tindakan ini.

Kata-kata kunci : pelajaran, hafalan, asosiatif

Nanang Hariyanto adalah Guru IPS di SMP Negeri 2 Balikpapan

Latar Belakang

Selama ini ada kecenderungan membeda-bedakan pelajaran oleh para siswa, dan menurut penulis lebih dapat diistilahkkan sebagai polarisasi pelajaran-pelajaran, yakni antara pelajaran-pelajaran yang memiliki muatan logika, padat akan rumusan disatu sisi, dan pelajaran-pelajaran yang bersifat hafalan di sisi lainnya. Untuk yang pertama para siswa banyak menunjuk terutama pada pelajaran matematika dan fisika, dan untuk yang kedua para siswa sering menunjuk pada pelajaran IPS (Ekonomi, Sejarah dan Geografi)

Walaupun sejauh penelusuran penulis belum ada penelitian secara khusus tentang kecenderungan pemilahan tersebut, di lapangan memang memiliki bukti nyata. Siswa-siswa yang kuat hafalannya tetapi lemah dalam rumusan cenderung mendapatkan nilai-nilai pelajaran IPS yang lebih tinggi dibandingkan dengan Matemtika dan fisikanya. Tetapi masalahnya adalah siswa yang hafalannya kuat tidak banyak, demikian pula yang kuat logika dan rumusannya.

Pengistilahan polarisasi berdasarkan sifat pelajaran nampak lebih tepat, karena kenyataan di lapangan sebagian besar siswa adalah berada di antara dua kutub ini.

Orang yang tidak kuat dan lama hafalannya akan tetap memiliki kesempatan maraih nilai pelajaran hafalan ini secara lebih baik dengan hafalan di luar kepala pada waktu hendak ujian, tetapi akan mudah lupa lagi seiring waktu yang berjalan bila tidak ada hal-hal yang mengingatkannya.

Terdapat masalah yang cukup serius bila kegiatan menghafal tidak disertai memahami dan pengulangan mengingatnya, akan banyak waktu yang terbuang percuma karena tiap kali harus membuka lagi buku pelajaran ketika sudah lupa. Para siswa akan tergantung pada buku, karena tidak mengetahui konsep atau prinsip dasar dari suatu bahasan, sehingga tidak bisa menjelaskan atau menjawab persoalan-persoalan yang menyangkut dengannya.

Kesan sebagai "pelajaran hafalan" yang menempel pada pelajaran IPS harus dihapus karena pelajaran IPS banyak pula memerlukan ilmu-ilmu lain, bahkan Matematika pada tingkat pendidikan lebih lanjut, yang sering dianggap berlawanan kutub. Padahal banyak bagian dari ilmu-ilmu IPS berkaitan dengan ilmu-ilmu lainnya, bahkan dengan ilmu yang memiliki kesan berlawanan sifat dan isinya. Untuk itulah perlu dilakukan studi, apakah pelajaran-pelajaran IPS dapat dikaitkan dengan pelajaran-pelajaran lain, bahkan dengan pelajaran-pelajaran yang "bertentangan" sekalipun, sehingga hasilnya dapat mengubah kesan bahwa IPS sebagai pelajaran hafalan semata. IPS adalah ilmu pengetahuan sosial, ilmu tidak dapat berdiri sendiri, satu sama lain saling mempengaruhi dalam pengembangannya di kemudian hari. Sebagai langkah konkritnya, perlu mencoba pengajaran IPS di tingkat pendidikan SMP dan bagaimana hasilnya. Permasalahan yang telah diungkapkan tidak akan jauh berbeda dengan yang terjadi di institusi tempat penulis mengajar, yakni di SMP Negeri 2 Balikpapan, tempat dilakukan penelitian tindakan ini.

Kajian Teori.

Menurut Klemm (2007), kebanyakan siswa, dan banyak dari guru-guru mereka, mengingat dengan cara menghafal. Mengingat dengan cara menghafal tidak hanya tidak efisien, tetapi juga tidak membantu pelajar untuk berpikir, tapi hanya mengingat saja. Terdapat cara-cara untuk mengingat lebih efisien, dengan sedikit usaha dan lebih menyenangkan. Memorisasi yang tahan lama mengambil peranan yang lebih penting daripada memorisasi yang dilakukan dalam masa ujian dengan pertaruhan-tinggi. Para siswa dapat memperoleh/mendapatkan sebuah keterampilan atau pengetahuan yang diberikan pada hari anda mengajarkannya, tetapi akankah mereka mengingatnya selama masa satu tahun pada saat ujian diberikan?. Masalahnya adalah, kebanyakan guru tidak mengetahui tentang cara-cara mengingat yang lebih menyenangkan untuk memorisasi ini. Juga, terdapat banyak variabel dibawah kesadaran secara umum yang mempengaruhi memori, apakah dilakukan dengan menghafal atau melalui teknik-teknik asosiasi yang cocok.

Memori menghafal merupakan macam memori yang paling tidak efisien, karena tidak ada asosiasi-asosiasi yang dibuat. Asosiasi paling efektif apabila mereka adalah gambaran-gambaran visual. Para ahli teori memori memiliki tradisi analisis lama dari memori prosedural (untuk ketrampilan), memori kejadian (dari kejadian-

kejadian otobiografi), dan memori semantik (untuk kata). Hanya sejak 1960-an memiliki perhatian yang lebih yang diberikan pada memori gambar-visual (Bower, 2000; Tversky, 2000). Penelitian resmi yang sedikit yang telah dilakukan menegaskan bahwa gambar-gambar diingat lebih baik dari pada kata-kata.

Isyarat-isyarat penting terhadap asosiasi-asosiasi yang baik. Makin banyak isyarat-isyarat yang digunakan dalam pembentukan sebuah asosiasi, makin mudah pula memori akan digabungkan dan makin banyak akses jalan seseorang akan miliki ketika mencoba mengingat kembali. Alasan tersebut adalah informasi itu didistribusikan diseluruh jaringan yang tersebar luas dari sirkuit otak, lebih seperti sebuah jala ikan. Isyarat-isyarat seperti simpul-simpul pada sebuah jala ikan, satu simpul darinya dapat digunakan untuk memperoleh akses ke keseluruhan jaring (O'Brien, 2000).

Peranan kunci dari latihan paling nyata memori menghafal. Karena memori menghafal hanya bekerja ketika informasi diulang, sesering berapa kali diulangnya. Efek-efek yang sama terlihat bersama dengan belajar bergerak, sebagaimana praktek penting untuk menyempurnakan aksi-aksi yang dipelajari seperti seberapa sering mengetik, memainkan piano, atau mengolah bola di lapangan. Pengulangan ini diperlukan untuk meningkatkan konsolidasi bekerjanya memori ke dalam bentuk yang tahan lama (Klemm, 2007).

Memorisasi yang efektif terjadi bila anda dapat membuat asosiasi antara hal yang baru dengan apa yang anda telah ketahui. Sebagaimana Cowan (1988) menyatakan, "informasi baru harus dibuat berkontak dengan simpanan pengetahuan yang tahan lama agar ia dapat dikodekan kategorinya". Asosiasi-asosiasi, apakah yang dikonstruksikan secara implisit atau eksplisit, perlu dilatih, dengan minimum selingan-selingan dan gangguan (Mc Gaugh, 2000). Latihan ini membawa kedalam memori yang tahan lama. Mengingat kembali dapat dipercepat bila ada banyak isyarat-isyarat asosiasi yang digunakan selama pembelajaran awal dan selama usaha pengingatannya.

Salah satu kunci utama pengajaran yang efektif, menurut Bulger dkk (2002), adalah antusiasme. Sebagaimana hubungan linier,"bila anda tidak suka mengajarkannya, para siswa anda juga tidak akan menyukainya". Sebaliknya, bila anda menyukai dalam mengajarkannya, para siswa anda akan menyukai mempelajarinya. Antusiasme merupakan hal yang menjalar. Para guru yang lebih efektif menunjukkan sebuah tingkat antusiasme yang tinggi yang merefleksikan kompetensi dan kepercayaan dirinya. Karakteristik-karakteristik ini diturunkan dari pengetahuan materi individu dan pengalaman mengajar. Para guru dapat memulai membangun sebuah lingkungan pembelajaran yang positif dengan menunjukkan kegemarannya terhadap materi subyek tersebut, memakai nama-nama siswa, memperkuat partisipasi siswa selama KBM, dan aktif bergerak ditengah-tengah para siswa (Bulger,et al, 2002).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan. Mengambil tempat di SMP Negeri 2 Balikpapan, Kalimantan Timur. Subyek penelitian adalah kelas VII pada pengajaran IPS-Ekonomi pada bab "Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan" dengan jumlah siswa sebanyak 118 siswa. Saya sebagai guru IPS-Ekonomi dikelas tersebut bertindak sebagai peneliti tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan pada semester II Tahun Ajaran 2009/2010, dengan tahap-tahap sebagai berikut :

1. Survey Pendahuluan untuk mengetahui kesan para siswa kelas VII terhadap pelajaran IPS secara umum.
2. Tindakan Kelas berupa pengaitan antara materi pembelajaran ekonomi dengan materi pelajaran lain.
3. Survey Kesan para siswa terhadap pelajaran IPS-Ekonomi setelah dilakukan tindakan kelas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan.

1. Survey Pendahuluan

   Materi pelajaran Ekonomi yang diberikan merupakan bahasan bab ke 2, sehingga para siswa memiliki pengalaman belajar materi pelajaran ekonomi, sejarah dan Geografi, serta pelajaran-pelajaran lain, sehingga survey pendahuluan tentang kesan mereka terhadap masing-masing pelajaran diharapkan telah terbentuk. Bagaimana hasil survey tersebut, seperti tertera pada Tabel. 1,

Tabel. 1 : Kesan Para Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Balikpapan Terhadap Pelajaran IPS secara Umum.

No	Pertanyaan	Jawaban (%)		
		Ya	Ragu-2	Tidak
1.	Dibandingkan dengan pelajaran Matematika dan IPA, apakah pelajaran IPS secara umum lebih terkesan sebagai pelajaran yang bersifat hafalan?	81,37	15,69	2,94
2.	Yakinkah kamu bahwa IPS merupakan pelajaran yang memiliki kaitan dengan pelajaran-pelajaran lain, bahkan dengan pelajaran-pelajaran: a. Matematika b. Fisika c. Biologi	 22,55 0,98 0,98	 73,53 19,61 20,59	 3,92 79,41 78,43
3.	Bila dibandingkan dengan pelajaran Matematika dan IPA yang banyak perhitungannya, apakah pelajaran IPS lebih mudah?	62,75	26,47	10,78

Dari hasil survey yang telah dilakukan seperti tertera pada Tabel. 1, sebagian besar siswa (81,37%) memang menganggap bahwa pelajaran IPS secara umum adalah pelajaran yang bersifat hafalan. Namun diantara pelajaran-pelajaran matematika, fisika dan biologi, pelajaran matematikalah (22,55%) yang paling banyak dipilih siswa tentang banyaknya keterkaitannya dalam pelajaran ekonomi. Dari hasil survey juga, kesan sebagai pelajaran hafalan tidak selalu menyatakan pelajaran itu lebih mudah, namun demikian tetap bila dibandingkan

dengan pelajaran matematika dan IPA, sebagian besar siswa (62,75%) menyatakan IPS merupakan pelajaran lebih mudah.

2. Tindakan Kelas

Penulis baru berhasil mengumpulkan bidang-bidang pelajaran yang ada sangkut pautnya dengan pelajaran IPS-Ekonomi bab "Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan" ini adalah: PKn, Agama (Islam), Matematika, IPS-Geografi, IPA-Biologi, dan IPA-Fisika. Bagaimana tindakan kelas yang telah dilakukan, pada Table 2 diberikan contoh deskripsinya tentang kaitan sub-sub judul dalam bab ini.

Tabel. 2 : Sub-sub Judul atau Bidang-bidang khusus yang terkait dengan materi pelajaran IPS-Ekonomi bab "Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan" beserta contoh deskripsi uraian dari sub-sub babnya.

Sub-sub Judul atau Bidang/bidang khusus yang terkait.	Deskripsi Uraian Sub-sub Judul
Manusia :	**Makhluk Sosial dan Ekonomi yang Bermoral**
Manusia sebagai makhluk sosial, berkaitan dengan : • Nilai-nilai moral, kewajiban sebagai warga (Pada Pelajaran PKn.) • Nilai-nilai Agama (pada pelajaran Agama)	– Sebagai makhluk sosial, manusia berusaha memenuhi kebutuhan sosialnya. Kebutuhan sosial tersebut antara lain mengadakan kegiatan bersama. Kegiatan bersama ini bertujuan untuk membangun komunikasi timbal balik yang saling menguntungkan. – Salah satu contoh kegiatan bersama ialah gotong royong membersihkan lingkungan, kesempatan kerja bagi anggota warganya yang belum memiliki pekerjaan, dsb. – Manusia hidup ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, manusia harus memperhatikan nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Nilai dan norma inilah yang menjaga keteraturan hubungan dalam masyarakat. Untuk itu, manusia memerlukan lembaga yang mengatur kegiatan-kegiatan sosial manusia, misalnya kantor urusan agama tempat melangsungkan pernikahan juga undang-undang perkawinan.
Manusia sebagai makhluk Ekonomi, berkaitan dgn : • Perhitungan (pelajaran Matematika) • Pengetahuan Sumber Daya Alam (pelajaran Geografi) • Nilai Agama (Pelajaran Agama) • Nilai Moral (pelajaran PKn) • Kelestarian Lingkungan (pelajaran Biologi dan Fisika)	– Setiap kebutuhan menuntut pemenuhan. Ketika haus, kita perlu minum. Ketika lapar, kita perlu makan. Kita akan berusaha memenuhi semua kebutuhan kita. Namun, dalam memenuhi kebutuhan itu, kita harus memperhatikan kemampuan kita. Misalnya, jika lapar dan uang kita pas-pasan, kita harus dapat mengaturnya sehingga mendapat makanan yang bergizi. – Disisi lain, jika kita punya banyak uang, belum tentu apa yang kita butuhkan tersedia dipasaran. Misalnya, jumlah penduduk Indonesia sangat banyak. Sebagian besar menggunakan minyak tanah untuk keperluan rumah tangga. Ingat bahwa minyak tanah merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Artinya, pada suatu saat minyak tanah akan habis. Walaupun kita punya uang untuk membeli, tapi dipasaran tidak ada minyak tanah. Kebutuhan kita akan minyak tanah tidak terpenuhi. Kita harus mencari alternative bahan bakar lainnya. Oleh

	sebab itu, kita harus bijaksana dalam memenuhi kebutuhan. – Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan manusia dalam memenuhi atau memuaskan kebutuhannya harus sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan inilah yang menunjukkan kedudukan manusia sebagai makhluk ekonomi (homo economicus). Sebagai makhluk ekonomi yang bermoral, manusia berusaha memilih dan menggunakan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhannya dengan memperhatikan nilai-nilai agama dan norma-norma sosial, tidak merugikan orang lain, menggunakan sumber daya alam secara selektif, serta memperhatikan kelestarian lingkungan.
Perilaku Manusia dalam Pemanfaatan Sumber Daya, berkaiatan dengan : • Pengetahuan Geografi • IPA, dan • PKn.	– Dalam usaha memenuhi kebutuhannya, manusia harus selektif dalam memilih dan memanfaatkan sumber daya. Mengapa kita harus selektif dalam memilih dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia ? – Ingatlah bahwa tidak semua sumber daya tersedia dalam jumlah yang melimpah. Ada sumber daya yang persediaannya terbatas. Karena terbatasnya sumber daya, manusia harus selektif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada semaksimal mungkin.
Prinsip dan Motif Ekonomi	
Tindakan Ekonomi dalam Kegiatan Sehari-hari. • Matematika	– Pemilihan dan pengalokasian sumber daya harus dilakukan agar sumber daya tersebut dapat digunakan secara optimal. Bahkan kamupun sering melakukan tindakan seperti itu. – Penggunaan sumber daya secara optimal untuk memenuhi kebutuhan manusia merupakan tindakan ekonomi. Ketika kamu membeli buku tulis, kamu adalah konsumen. Nah, tindakan ekonomi dapat ditemui dalam kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Artinya, dalam memenuhi kebutuhannya, manusia melakukan berbagai kegiatan. Misalnya, sebagai karyawan, tukang sayur, pengemudi bus, sekretaris, manajer dan lain-lain.
Motif Ekonomi, berkaitan dengan : • Matematika • Nilai Moral (dalam pelajaran PKn) • Nilai Agama (dalam pelajaran Agama)	– Kamu makan karena kamu lapar. Karena lapar, kamu membutuhkan makanan. Kamu memutuskan untuk makan agar rasa laparmu terpuaskan. Dalam hal ini, lapar merupakan motif atau alasan atau dorongan mengapa kamu makan. – Motif berdasarkan tujuannya: Motif Memperoleh Keuntungan, Motif Memenuhi Kebutuhan Sendiri, Motif Memperoleh Penghargaan Masyarakat, Motif Membantu Sesama Manusia, Motif Memperoleh Kedudukan, Motif Menjamin Masa Depan.
Prinsip Ekonomi, berkaitan dengan : • Perhitungan Rugi – laba (Matematika)	– Prinsip ekonomi adalah usaha atau pertimbangan yang disertai pengorbanan sekecil-kecilnya untuk mencapai hasil tertentu. Atau sebaliknya, usaha atau pertimbangan yang disertai pengorbanan tertentu untuk mencapai hasil yang sebesar-besarnya. – Dua hal penting yang harus diperhatikan dalam prinsip ekonomi ialah diketahuinya nilai pengorbanan yang diberikan dan hasil yang akan dicapai. – Jumlah sumber daya terbatas, sedangkan jumlah kebutuhan manusia tidak terbatas. Artinya, kita harus

	dapat memilih dan menggunakan atau mengalokasikan sumber daya yang terbatas itu secara efisien. Dengan sumber daya tertentu, kita berusaha memperoleh hasil yang maksimal atau sebesar-besarnya. Sebaliknya, hasil tertentu berusaha dicapai dengan sumber daya yang minimal atau sekecil-kecilnya. Dengan melakukan prinsip ekonomi, setiap orang akan berpikir dan bertindak secara ekonomis. Dalam hal ini, prinsip ekonomi menghendaki penggunaan atau pengalokasian sumber daya secara efisien.

Tabel 2 di atas hanya sebagai ringkasan dari apa yang sebenarnya dilakukan pada tindakan kelas. Bahkan sebenarnya, dalam tindakan kelas di lapangan penulis lebih banyak ide-ide yang spontan, artinya tidak terencanakan sebelumnya. Beberapa kaitan ada yang lebih banyak dimasukkan daripada sekedar yang ada dalam perencanaan, sehingga total jam pelajaran untuk alokasi bab ini menjadi bertambah dibandingkan perencanaan semula yang telah disesuaikan dengan kurikulum dan RPP.

3. Kesan Para Siswa Setelah Tindakan Kelas
   Setelah dilakukan tindakan kelas seperti telah dijelaskan, walaupun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak sama, tetapi memiliki esensi yang sama, terdapat beberapa perubahan sikap para siswa dibandingkan dengan yang diperoleh pada survey awal. Hasil dari survey ini diikhtisarkan pada Tabel. 3.

   Dalam survey ini ternyata pelajaran matematika adalah pelajaran yang dianggap paling banyak kaitannya dibandingkan pelajaran-pelajaran lain terhadap pelajaran IPS-Ekonomi bab "Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan", dan diluar dugaan sebagian besar siswa (66,67 %) setuju bahwa matematika memiliki kaitan yang banyak. Terdapat beberapa penyebab mengapa matematika merupakan pelajaran yang banyak kaitannya menurut pendapat para siswa, yakni:
   1. Matematika memiliki lebih banyak kaitannya yang dimasukkan dalam tindakan kelas, dan memang penulis menganggap bahwa pada bab ini kaitan dengan matematikanya jauh lebih kental seperti yang ditulis pada Tabel.2.
   2. Penulis banyak menampilkan contoh-contoh kaitan dengan matematika secara lebih lengkap dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran lain. Hal ini mungkin karena penulis kurang akrab dengan pelajaran-pelajaran yang lain selain matematika.

Dari kedua kemungkinan penyebab ini, penulis yakin bahwa kepiawian dan keluasan wawasan guru dalam menampilkan contoh-contoh kaitannya sangat menentukan kesan yang ditangkap para siswa terhadap pelajaran yang diajarkannya di kelas. Berdasarkan banyaknya contoh-contoh kaitan yang telah dipelajarinya akan memungkinkan siswa dapat memahami lebih baik lagi tentang pelajaran IPS secara umum, bukan hanya bersifat hafalan, karena memori mereka akan tergali lagi mengenai pelajaran-pelajaran lain yang telah dipelajarinya.

Tabel. 3 : Kesan Para Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Balikpapan Terhadap Pelajaran IPS-Ekonomi setelah diberi Tindakan Kelas.

No	Pertanyaan	Jawaban (%)		
		Ya	Ragu-2	Tidak
	Setelah kalian mengikuti beberapa kali pertemuan dalam pelajaran Ekonomi bab " Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan" ini, apakah kalian menganggap bahwa pelajaran ekonomi memiliki kaitan dengan pelajaran :			
	1. Geografi ?			
	2. Sejarah ?			
	3. Matematika ?	11,76	55,88	32,35
	4. Agama dan PKn ?	14,71	57,84	27,45
	5. Fisika dan Biologi ?	66,67	28,43	4,90
		44,12	50,00	5,88
		13,73	54,90	31,37

Hal ini menurut ilmu pedagogi merupakan salah satu faktor keberhasilan KBM, yakni tingkat pengalaman dan pengetahuan siswa sebelumnya. Jadi pengalaman dan pengetahuan sebelumnya merupakan modal dasar dalam mempelajari suatu bahasan baru. Namun demikian, penelitian tindakan kelas ini perlu penelitian lebih lanjut karena hanya melibatkan satu bahasan yang tentu bahasan lainpun akan berbeda hasilnya tergantung kepiawian, wawasan guru, dan konteks kaitannya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerangan yang memadai mengenai kaitan antara pelajaran IPS-Ekonomi dengan pelajaran-pelajaran lain telah berhasil mengubah kesan mereka tentang pelajaran IPS-Ekonomi yang banyak kaitannya dengan matematika. Berdasarkan kenyataan ini, kesan pelajaran IPS yang lainnya pun yang dianggap sebagai hafalan seperti sejarah dan geografi dapat diubah dengan mengaitkan pada pelajaran matematika dan IPA secara asosiatif sesuai konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bower, G. H. 2000. *A brief history of memory research, In E. Tulving and F. I. M. Craik (Eds).* The Oxford Handbook of Memory (pp. 3-32). New York, N.Y.:Oxford University Press.

Cowan, N. 1988. *Evolving conceptions of memory strorage, selective attention, and their mutual constraints within the human information processing system*. Psychol. Bull. 104, 163-191.

Klemm, W.R, 2007. *What Good Is Learning If You Don't Remember It?. The Journal of Effective Teaching, Vol. 7. No. 1, 61-73.*

McGaugh, J. L. 2000. Memory a century of consolidation. Science, 14, 248-251.

O'Brien, D. 2000. Learn to Remember, Chronicle Books, San Francisco.

Tvversky, B. 2000. *Remembering spaces. In E. Tulving and F. I. M., Craik, (Eds) The Oxford Handbook of Memory (pp. 363-378)*. New York, N.Y.: Oxford University Press.

Sean M. Bulger, Derek J. Mohr, Richard T. Walls, 2002. *Stack the Deck in Favor of Your Students by Using the Four Aces of Effective Teaching. Journal of Effective Teaching, Vol. 5, No. 2.*

UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DENGAN TEKNIK MAKE A MATCH BAGI SISWA KELAS IX - E SMP NEGERI 1 TENGGARONG

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas IX E pada mata pelajaran Sejarah melaui Teknik Make a Match. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa dan guru pada khususnya serta sekolah pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan angket untuk mendapatkan data yang berupa data hasil pengisian kuesioner aktivitas belajar siswa, data tes dan data dari catatan harian peneliti. Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai bahan perencanaan tindakan siklus berikutnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Ini dapat dilihat dari data aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan siswa yang mendengarkan dari 87 % menjadi 100 % pada siklus II, siswa yang mencatat dari 68 % menjadi 92 % pada siklus II, siswa yang bertanya dari 32 % menjadi 57 % pada siklus II, siswa yang menjawab dari 38% menjadi 54% pada siklus II, siswa yang menanggapi dari 54 % menjadi 84 % pada siklus II. Pembelajaran Sejarah dengan teknik Make a Match mendapat tanggapan positif dari siswa, hal ini ditunjukkan dari data hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa 55% siswa menyatakan sangat setuju terhadap pembelajaran sejarah dengan teknik Make a Match 33% menyatakan setuju dan hanya 12% siswa yang menyatakan tidak setuju terhadap pembelajaran sejarah dengan teknik Make a Match.

Kata kunci : Peningkatan aktivitas, Sejarah, Teknik *Make a Match*.

Bejo Sutrino adalah guru SMP negeri 1 Tenggarong

Latar Belakang

Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh aktivitas siswa. Dengan aktivitas yang tinggi dari siswa akan terjadi interaksi yang positif antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru, serta menumbuhkan motivasi yang tinggi dari siswa untuk lebih mengetahui substansi proses pembelajaran. Melalui interaksi yang positif ini akan terjadi transfer pengetahuan dan asah ketrampilan sehingga akan bermuara secara langsung kepada hasil belajar.

Dalam pembejaran sejarah selama ini aktivitas siswa masih rendah, hal ini terbukti jumlah siswa yang bertanya pada setiap tatap muka sekitar 22%, jumlah siswa yang menjawab pertanyaan guru 24%, siswa yang mendengarkan secara penuh 81%, jumlah siswa yang membuat catatan secara baik 81%, jumlah siswa yang menanggapi pertanyaan 27%. Pembelajaran sejarah selama ini terasa membosankan bagi siswa, hal ini tercermin dalam setiap tatap muka dijumpai siswa yang berbicara sendiri 11%, melamun 16%, mengantuk 6%, keluar masuk kelas 9%. Kondisi tersebut di atas disebabkan oleh pembelajaran sejarah bersifat hafalan, guru hanya

memberikan fakta-fakta kering dan semu, mengulang hal-hal yang sama sejak SD sampai sekolah lanjutan bahkan perguruan tinggi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dikembangkan metode pembelajaran yang mampu mengundang aktivitas siswa dalam pembelajaran dan mengubah pembelajaran sejarah menjadi menyenangkan bagi siswa. Salah satu metode yang diyakini mampu memecahkan masalah tersebut adalah metode pembelajaran *Cooperative Learning Teknik Make a Match.*

Metode ini mempunyai kelebihan :

1. Menumbuhkan rasa senang
2. Memungkinkan para siswa untuk berinteraksi
3. Meningkatkan rasa saling percaya
4. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang alain yang dirasakan baik
5. Meningkatkan kegemaran berteman.

Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik *Make a Match*

Pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Keuntungan jangka panjang dari pembelajaran ini adalah :

1. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
2. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan-pandangan.
3. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial dan komitmen.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
5. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
6. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
7. Berbagai ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan.
8. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
9. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
10. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
11. Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas social, agama dan orientasi tugas. *(Nurhadi, 2004 : 116).*

Berdasarkan beberapa asumsi, banyak guru dan dosen melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebagai berikut :

1. Memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa.
2. Mengisi botol dengan pengetahuan.
3. Mengkotak-kotakan siswa
4. Memacu siswa dalam kompetisi bagaikan ayam aduan.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigm lama tersebut. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut :

1. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa.
2. Siswa membangun pengetahuan secara aktif
3. Pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa.
4. Pendidkan adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa.

Salah satu teknik dalam pembelajaran *Cooperative Learning* adalah teknik *Make a Match*. Teknik belajar *Make a Match* dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Menurut Anita Lie (2004 : 55) salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik ini bisa digunakan dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning Teknik Make a Match* adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian).
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
3. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
4. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran sejarah di SekolahMenengah Pertama tidak berbeda dengan dijenjang sekolah yang lain seperti Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Atas, yakni lebih didominasi dengan hafalan sehingga memerlukan daya ingat yang cukup untuk menguasai materi pelajaran ini.

Agar daya ingat siswa memiliki ketahanan yang lama maka mestinya beberapa indra harus dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, tidak hanya pendengaran tetapi dengan beraktivitas akan lebih memberikan makna dan daya ingat yang lebih kepada siswa. Selama ini aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran masih relatif rendah, banyak siswa yang pasif, guru mencoba untuk memberikan pertanyaan namun yang mau dan mampu menjawab hanya sebagian kecil sekitar 25% atau bahkan hanya siswa-siswa tertentu yang memang telah memiliki prestasi di kelas IX SMP Negeri 1 Tenggarong.

Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan hanya sekitar 23% meskipun guru sudah mencoba memberi waktu, memancing siswa bahkan ada sebagian yang malah ramai sendiri sekitar 11%, melamun 16%, mengantuk 6% dan keluar masuk kelas sekitar 9%. Sementara siswa yang mendengarkan secara penuh sekitar 81%, yang mencatat secara baik 81% dan

siswa yang menanggapi sekitar 27%. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1 : Aktivitas siswa dalam kondisi awal

	Aktivitas siswa				
	Mendengarkan	Menulis	Bertanya	Menjawab	Menanggapi
Jml	30	30	8	9	10
%	81%	81%	22%	24%	27%

Deskripsi Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 2 September 2010, dengan bahan kajian Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Kegiatan pada masing-masing tahapan siklus I antara lain sebagai berikut :

Perencanaan

Langkah-langkah kegiatan dalam perencanaan adalah sebagai berikut :

1) Menyiapkan bahan / materi, media pembelajaran, absensi dan lainnya;
2) Membuat kartu yang berisi konsep / topik (kartu soal dan kartu jawaban);
3) Menyiapkan hadiah bagi siswa yang tercepat dan benar serta sanksi bagi siswa yang tidak mendapat / salah pasangan;
4) Membuat lembar pengamatan.

Grafik 1 : Aktivitas siswa pada kondisi awal

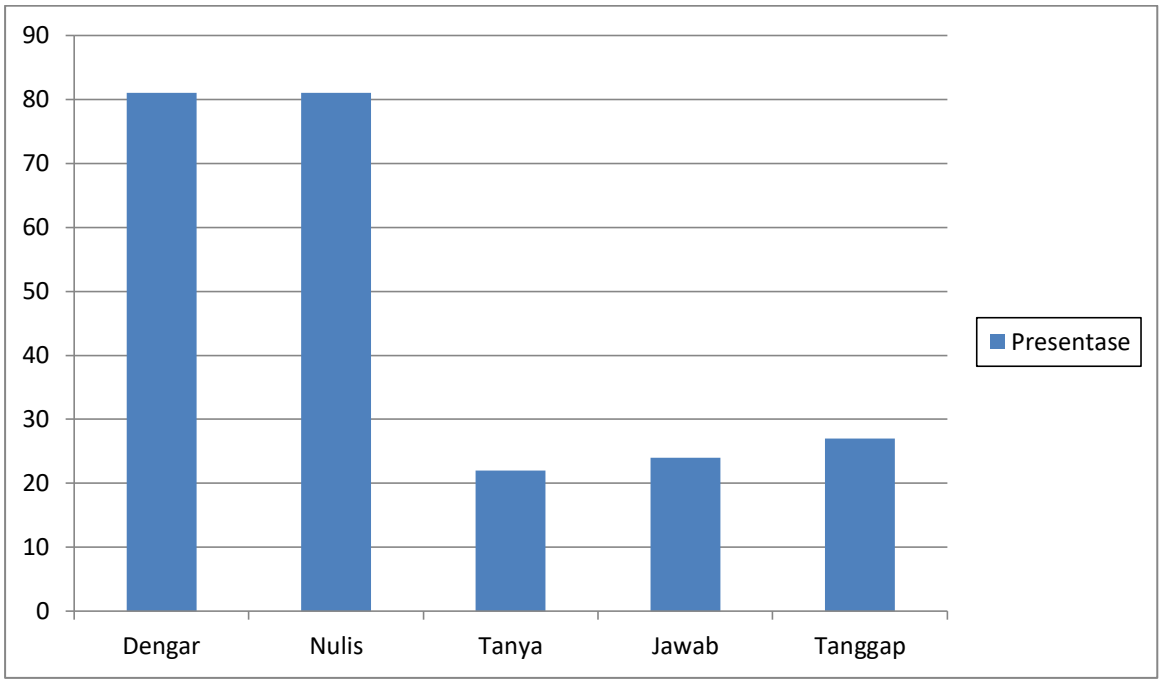

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan langkah-langkah mengacu pada metode pembelajaran *Cooperative Learning* dengan Teknik *Make a Match*. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini :

Tabel 2 : Pelaksanaan Tindakan Siklus I

No	Guru	Siswa
1.	Melakukan presensi	• Mendengarkan, bertanya
2.	Apersepsi dan motivasi dengan menyanyi lagu "Hari Kemerdekaan", memberi contoh perjuangan yang dilakukan dalam menuju proklamasi kemerdekaan.	• Memperhatikan, bertanya, menyanyi
3.	Memberikan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran dengan teknik *Make a Match.*	• Memperhatikan, bertanya
4.	Menyediakan kartu	• Mengambil kartu
5.	Memberi perintah untuk memahami kartu	• Membaca, bertanya
6.	Memberi perintah untuk mencari pasangan.	• Mencari pasangan
7.	Memantau, mengamati, memfasilitasi kegiatan siswa dalam mencari pasangan.	• Berinteraksi,mencari,mencocokan pasangan
8.	Mencatat siswa yang tercepat mendapat pasangan.	• - sda –
9.	Memberi perintah kembali ke tempat duduk.	• Kembali ke tempat duduk
10.	Membaca soal / jawaban yang tertera dalam kartu soal dan membahas.	• Memperhatikan, bertanya
11.	Memberikan hadiah kepada siswa yang tercepat dan benar mendapat pasangan.	• Maju ke depan, tepuk tangan, bernyanyi.
12.	Memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat, salah atau tidak mendapat pasangan.	• Memperhatikan
13.	Mendorong siswa untuk menyimpulkan hasil belajar.	• Menyusun simpulan
14.	Memantau, memfasilitasi siswa dalam berinteraksi membuat simpulan.	• - sda –
15.	Membimbing siswa mereview hasil belajar dengan cara menjawab pertanyaan yang diberikan teman dan guru.	• Mereview hasil belajar
16.	Menutup pembelajaran.	• Memperhatikan

Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, maka aktivitas siswa yang berjumlah 37 siswa dalam pembelajaran dengan teknik *Make a Match* sebagai berikut :

Tabel 3 : Aktivitas siswa positif dalam siklus I

	Aktivitas siswa				
	Mendengarkan	Menulis	Bertanya	Menjawab	Menanggapi
Jml	32	25	12	14	20
%	87%	68%	32%	38%	54%

Apabila disajikan dalam diagram batang adalah sebagai berikut :

Gambar 3 : Diagram batang aktivitas siswa siklus I

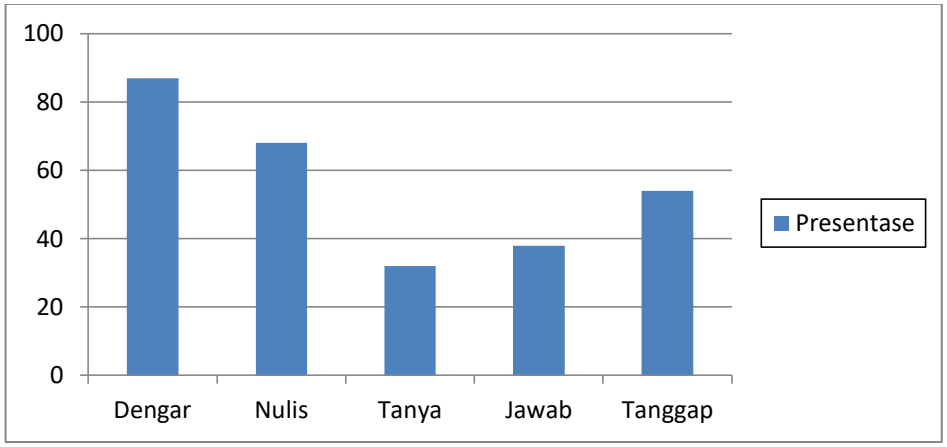

Data di atas menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam mendengarkan namun hanya sedikit dibandingkan dengan kondisi awal yakni semula 81% menjadi 87%, sehingga hanya meningkat 6%. Aktivitas siswa dalam bertanya maupun menjawab masih relative kecil, hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dengan penerapan metode / teknik *Make a Match* ini. Banyak siswa yang justru terlibat dalam bermain mencari pasangannya dan mencoba memahami isi kartu secara baik, mendiskusikannya dengan teman lainnya. Tetapi setelah kembali di tempat duduk, atau di kelas mereka belum berani untuk bertanya secara bebas atau menjawab pertanyaan guru.

Yang menulis relatif banyak yakni 25 siswa, memang tidak semuanya menulis karena siswa merasa telah paham terhadap materi yang dibahas. Siswa telah membaca materi ini sebelumnya, dan membaca kembali pada kartu dan diulangi lagi pada pembahasan oleh guru, sehingga sebagian siswa tidak lagi mencatat / menulisnya. Sedangkan yang menanggapi relative kecil, namun setidaknya lebih besar daripada yang bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Berdasarkan pengamatan peneliti, ini disebabkan karena di dalam menanggapi siswa lebih leluasa memberikan ulasan, tidak terpaku pada benar atau salah tetapi menurut pendapat siswa sendiri sehingga siswa tidak merasa takut salah. Berdasarkan pengamatan peneliti maka dari 37 siswa maka yang pada kondisi awal terdapat beberapa siswa yang mengantuk, melamun, keluar masuk kelas, berbicara sendiri (ramai), maka pada tindakan siklus I terjadi peningkatan sebagai berikut :

Tabel 4 : Aktivitas siswa negatif siklus I

	Aktivitas siswa			
	Mengantuk	Melamun	Bicara sendiri	Keluar masuk kelas
Jml	-	1	2	2

Setelah diberi tindakan pada siklus I tidak ada siswa yang mengantuk karena dinamika yang ada pada teknik yang diterapkan membuat siswa tidak mengantuk. Masih terdapat siswa yang keluar masuk kelas / cuek serta berbicara sendiri karena ada siswa yang merasa mata pelajaran ini kurang penting dan malas membaca maupun menghafal.

Refleksi

Refleksi dilakukan setelah pemberian tindakan selesai untuk mengadakan evaluasi atas pemberian tindakan. Setelah dilakukan pada siklus I ini terdapat beberapa kelemahan, kekurangan antara lain :

1) Pada saat mencari pasangan jawaban masih terlihat ramai dan tidak semua siswa aktif ambil bagian;
2) Beberapa siswa masih ada yang mencari jawaban di dalam buku pelajaran atau bertanya kepada temannya;
3) Masih ada siswa yang belum berhasil mendapatkan pasangan jawaban dan mendapat jawaban tetapi jawabannya salah;
4) Masih ada siswa yang merasa canggung / malu bila mendapatkan pasangan lawan jenisnya.

Kelebihannya :

1) Siswa dinamis, terjadi upaya untuk membaca materi pelajaran sebelumnya, sehingga setidaknya siswa mengalami pengulangan dalam pemahaman terhadap materi;
2) Tidak terjadi kejenuhan, tidak ada yang mengantuk.

Deskripsi Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 18 November 2010. Jarak antara siklus I dan siklus II jeda satu bulan yakni bulan Oktober oleh karena bulan tersebut dipergunakan peneliti untuk mempersiapkan dan berusaha untuk memperbaiki kelemahan hasil refleksi siklus I. Dalam jeda tersebut peneliti mencoba memberi pengertian kepada siswa tentang metode-metode pembelajaran, sekaligus untuk membiasakan siswa dengan metode yang tidak konvensional. Kompetensi dasar yang diangkat adalah Peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi Indonesia Pasca Pengakuan Kedaulatan.

Tabel 5 : Pelaksanaan Tindakan Siklus II

No	Guru	Siswa
1.	Melakukan presensi	• Mendengarkan, bertanya
2.	Apersepsi dan motivasi dengan menyanyi lagu "Maju Tak Gentar".	• Memperhatikan,bertanya, menyanyi • Memperhatikan, bertanya
3.	Memberikan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran dengan teknik *Make a Match.*	• Membaca
4.	Memberi kesempatan siswa untuk membaca kembali secara cepat tentang pokok bahasan yang telah ditugaskan pada pada pertemuan	

	sebelumnya.	• Mengambil kartu
5.	Menyediakan kartu	• Membaca, bertanya
6.	Memberi perintah untuk memahami kartu.	• Mencari pasangan
7.	Memberi perintah untuk mencari pasangan.	• Berinteraksi, mencari, mencocokan pasangan
8.	Memantau, mengamati, memfasilitasi kegiatan siswa dalam mencari pasangan.	• - sda –
9.	Mencatat siswa yang tercepat mendapat pasangan. Memberi perintah kembali ke tempat duduk.	• Kembali ke tempat duduk
10.	Membaca soal / jawaban yang tertera dalam kartu	• Memperhatikan, bertanya
11.	soal dan membahas.	
12.	Memberikan hadiah kepada siswa yang tercepat dan benar mendapat pasangan.	• Maju ke depan, tepuk tangan, bernyanyi
13.	Memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat, salah atau tidak mendapat pasangan.	• Memperhatikan
14.	Mendorong siswa untuk menyimpulkan hasil belajar.	• Menyusun simpulan
15.	Memantau, memfasilitasi siswa dalam berinteraksi membuat simpulan.	• - sda –
16.	Membimbing siswa mereview hasil belajar dengan cara menjawab pertanyaan yang diberikan teman dan guru.	• Mereview hasil belajar
17.	Menutup pembelajaran.	• Memperhatikan

Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, maka aktivitas siswa dalam pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 6 : Aktivitas siswa dalam Siklus II

	Aktivitas Siswa				
	Mendengarkan	Menulis	Bertanya	Menjawab	Menanggapi
Jml	37	34	21	20	31
%	100%	92%	57%	54%	84%

Gambar 4 : Diagram batang aktivitas siswa Siklus II

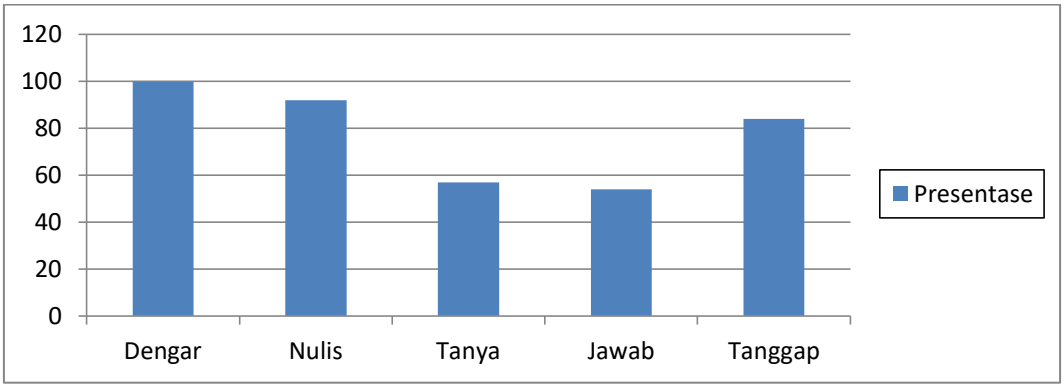

Dari data serta diagram dapat dilihat bahwa setelah diberi tindakan kedua ini seluruh siswa mendengarkan dengan baik dalam proses pembelajaran, baik pada saat guru member penjelasan dan perintah maupun siswa lain / temannya member penjelasan, bertanya, menanggapi.

Prosentase yang besar berikutnya adalah aktivitas siswa dalam menulis, 92% siswa menulis hal-hal yang menurut siswa perlu dicatat, perlu diingat sehingga aktivitas ini membantu siswa untuk lebih mengingat apa yang sudah dibaca, didiskusikan dan dibahas dalam kelas.

Kemauan siswa menanggapi lebih besar prosentasenya daripada menjawab maupun bertanya, halini oleh karena menanggapi merupakan cara siswa untuk member komentar pada statemen yang ada. Format ini memberi kebebasan kepada siswa untuk berpendapat, sedangkan aktivitas menjawab bagi siswa memiliki ruang yang lebih sempit karena harus tepat dengan kalimat / maksud pertanyaan yang disampaikan.

Selanjutnya aktivitas siswa yang negatif setelah diberikan tindakan pada siklus II mengalami penurunan sehingga tidak ada lagi siswa yang mengantuk maupun melamun. Dan tinggal 1 siswa yang ramai sendiri serta keluar masuk kelas. Lebih jelasnya sebagai berikut :

Tabel 7 : Aktivitas siswa negatif Siklus II

	Aktivitas siswa			
	Mengantuk	Melamun	Bicara sendiri	Keluar masuk kelas
Jml	-	-	1	1

Refleksi

Masih terdapat kelemahan dalam pemberian tindakan siklus II yakni belum meratanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Pembahasan antar siklus

Dari data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan aktivitas siswa sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan pada siklus I maupun setelah diberi tindakan pada siklus II. Secara jelas dapat dilihat dalam table maupun gambar berikut ini :

Tabel 8 : Aktivitas siswa siklus I dan siklus II

	Aktivitas siswa									
	Mendengarkan		Menulis		Bertanya		Menjawab		Menanggapi	
Siklus	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II
Jml	32	37	25	34	12	21	14	20	20	31
%	87%	100%	68%	92%	32%	57%	38%	54%	54%	84%

Apabila disajikan dalam diagram batang adalah sebagai berikut :
Gambar 5 : Diagram batang aktivitas siswa kondisi awal, siklus I dan siklus II. Hal ini karena siswa merasa telah menguasai materi pelajaran dengan beberapa pengulangan, membaca sebelumnya, membaca dalam kartu dan mengikuti pembahasan, sehingga mereka tidak lagi mencatatnya. Tetapi pada siklus II guru member kiat-kiat dalam mengingat, menghafal materi itu sehingga terjadi peningkatan lagi siswa yang menulis.

Gambar 5 : Diagram batang aktivitas siswa kondisi awal, siklus I dan siklus II

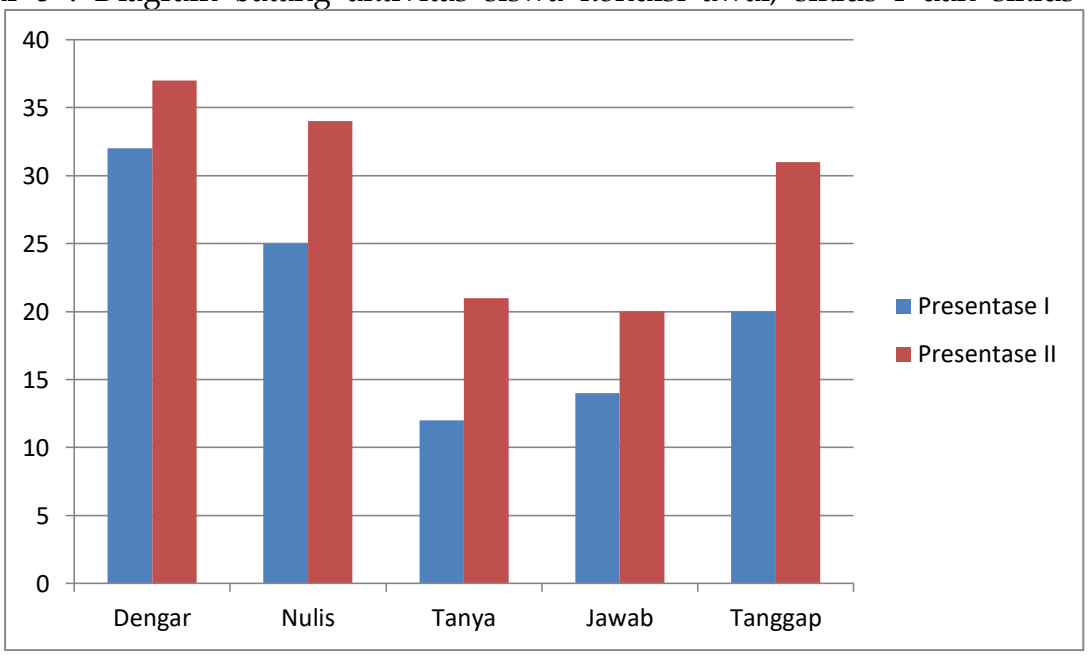

Data di atas menunjukkan bahwa semua item aktivitas siswa meningkat dari kondisi awal, siklus I dibandingkan siklus II. Dari 37 siswa yang ada maka setelah diberi tindakan siklus I yang mendengarkan sebanyak 32 siswa atau 87% dan meningkat setelah diberikan tindakan pada siklus II yakni sebanyak 37 siswa atau seluruhnya secara total amau mendengarkan baik dalam proses pembelajaran saat guru member penjelasan maupun pada saat teman lain mencari, menjelaskan isis kartu yang dimlikinya.

Demikian juga siswa yang menulis meningkat dari 68% menjadi 92% siswa yang menulis, mencatat karena guru memberikan motivasi dan tambahan wawasan agar siswa lebih mengingat. Peningkatannya relatif tinggi yakni 24%. Namun apabila dilihat pada kondisi awal, dibandingkan siklus I maka aktivitas menulis siswa menurun dari 82% menjadi 68%. Hal ini karena siswa merasa telah menguasai materi pelajaran dengan beberapa pengulangan, membaca sebelumnya, membaca dalam kartu dan mengikuti pembahasan, sehingga mereka tidak lagi mencatatnya. Tetapi pada siklus II guru member kiat-kiat dalam mengingat, menghafal materi itu sehingga terjadi peningkatan lagi siswa yang menulis.

Selanjutnya aktivitas siswa dalam bertanya, menjawab dan menanggapi juga cukup bagus, dibandingkan kondisi awal peningkatannya antara 25% sampai 30%. Kondisi

ini disebabkan karena siswa mulai merasa senang dengan materi pelajaran, selain ada unsur permainannya, dinamika dengan teman-teman lain, adanya kebebasan yang diberikan guru mendorong siswa untuk tidak takut dan tidak malu lagi dalam bertanya, menjawab maupun menanggapi.

Dengan kata lain penerapan metode ini lebih memberikan dinamika yang akhirnya member rasa senang bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran materi sejarah.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat kami simpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran sejarah dengan metode *Cooperative Learning* teknik *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini tampak pada peningkatan aktivitas dalam bertanya, menjawab, menanggapi, mendengarkan maupun menulis sekitar 25 % sampai dengan 30% dari kondisi awal, setelah diberi tindakan pada siklus I maupun siklus II.
2. Pembejaran sejarah dengan metode *Cooperative Learning* teknik *Make a Match* dapat meningkatkan rasa senang siswa dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya siswa yang mengantuk maupun melamun dalam proses pembelajaran, serta berkuranganya siswa yang berbicara sendiri dan keluar masuk kelas tinggal satu siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru hendaknya memperhatikan faktor psikologi siswa, sehingga mampu menumbuhkan semangat dan keberanian siswa mengemukakan pendapat.
2. Guru harus mampu menyususn scenario pembelajaran yang kreatif, sehingga tidak merasa bosan dan terbebani dengan tugas yang diberikan.
3. Sekolah hendaknya menambah fasilitas penunjang seperti tape yang dapat dibawa ke kelas, kertas manila dan pewarna.
4. Siswa harus meningkatkan sikap gemar membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Lie, 2004, *Cooperative Learning*, Mempraktekkan *Cooperative Learning* di Ruang-Ruang Kelas, Jakarta, PT Grasindo.

Dimyati, 2006, *Belajar dan Mengajar*, Rineka Cipta

Nurhadi, 2004, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, Jakarta, PT. Grasindo.

Oemar Hamalik, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara.

Sardiman AM, 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Press.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta Bumi Aksara

Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Psikologi Belajar,* Jakarta, Rineka Cipta.

W. Gulo, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. Grasindo.

Suwarsih, 1994, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Sukardi, D, 2000, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rieneka.

Swardiman, P, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II : Yogyakarta.

Winkel WS, 1997, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : Grafindo Persada.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa lndonesia/lnggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
   Judul
   Nama Penulis
   Identitas Penulis/Alamat email
   Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
   Kata-kata kunci
   Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
   Metode
   Hasil
   Pembahasan
   Kesimpulan dan Saran
   Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
   Judul
   Nama Penulis
   Identitas Penulis/Alamat email
   Abstrak dalam Bahasa lndonesia dan Bahasa lnggris
   Kata-kata kunci
   Pendahuluan
   Subjudul
   Subjudul } sesuai kebutuhan
   Subjudul
   Penutup (Kesimpulan dan Saran)
   Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:

   Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.

   Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal* of Teaching and Teacher Education, 10 (10): 1-14.

6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.